

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SULUK SEH NGABDUL SALAM

11
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SULUK SEH NGABDUL SALAM

R.M. Wirakusuma

00005059

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

PB
No. Klasifikasi

099-2311
WIR
S

No. Induk : 830
Tgl : 2 - 11 - 1990
Ttd : n/a

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

WIRAKUSUMA, R.M.

Suluk Seh Ngabdul Salam/R.M. Wirakusuma;
penerjemah, Slamet Riyadi; penyunting, Djamar.-
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
vi, 114 hlm.; 21 cm.
ISBN 979-459-062-2

1. Kesusastraan Jawa.
Slamet. III. Djamar.

I. Judul. II. Riyadi,

8x2.2

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
 Sujatmo
 Ciptodigarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusasteraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Suluk Seh Ngabdul Salam* ini semula berupa cerita naskah yang berbahasa Jawa di daerah: Jawa Tengah. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Slamet Riyadi, penyuntingan terjemahan oleh Djamari, dan pengolahan teknisnya oleh Djamari.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

PRAKATA

Suluk Seh Ngabdul Salam adalah salah satu jenis kepustakaan Islam Kejawen yang berisi ajaran tasawuf. Naskahnya berhuruf Jawa tulis tangan, tersimpan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Naskah itu berukuran 20 cm dan 16,50 cm dengan tebal 113 halaman.

Suluk Seh Ngabdul Salam ditulis oleh Raden Mas Wirakusuma. Nama itu berwujud *sandi asma*, termuat dalam bait 1, pupuh I (*Asmaradana*) sebagai berikut.

*Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsare',
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinakna kang satuhu,
sumawana pralebdakna*

Isi suluk itu mengetengahkan wejangan Seh Ngabdul Salam kepada murid-muridnya yang menyangkut masalah ilmu kesempurnaan. Agaknya, suluk itu belum banyak dibaca orang. Sehubungan dengan itu, dalam rangka penyebarluasan informasi kesrastraan Jawa, suluk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan setelah penyelesaian transliterasinya pada tahun 1985. Teknik penerjemahannya dilakukan dengan memperhatikan bentuk dan sifat kepuitisannya. Namun, ternyata teknik semacam ini memerlukan ketelitian dan kejelian sehingga wajar apabila hasil penerjemahan ini masih banyak kekurangantepatannya. Berkennaan dengan hal itu, para pembaca diharapkan ikut menyempurnakannya.

Akhir kata, semoga terjemahan ini bermanfaat bagi kita.

Jakarta, Desember 1989

PURWAKA

Suluk Sèh Ngabdul Salam kalebet salah satunggaling serat suluk ingkang nggelaraken piwulang kasampurnan. Naskah aslinipun seratan tangan kanthi ukuran 20 cm saha 16,50 cm, kandelipun 113 kaca. Naskah menika sumimpen ing perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika karipta dening Radèn Mas Wirakusuma kados ingkang kapacak ing pada 1, pupuh I (Asmaradana), awujud sandi asma.

*Rasaning ngelmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsané,
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinkna kang satuhu,
sumawana pralebdakna.*

Isining suluk menika nggelaraken wejanganipun Sèh Ngabdul Salam dhateng para muridipun. Wejanganipun magepokan kaliyan piwulang agami Islam saha jumbuhing kawula lan Gusti, sambung rapetipun-seni jogèd, seni karawitan, seni pedhalangan kaliyan agami Islam, saha werdinipun ringgit. Wejangan menika sinawung ing tembang, dumados saking 23 pupuh.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika kados taksih langka sanget ingkang sami maos, pramila lajeng dipuntransliterasi kanthi pangajab sageda murakabi ing samudayanipun. Sokur bagé kanthi transliterasi menika saged narik kawi-gatosanipun para sutresna sastra Jawi.

Ing wasana, mugi transliterasi menika saged njurung tumrap pangulahkri-dhaning sastra Jawi.

Jakarta, Desember 1989

SULUK SEH NGABDUL SALAM

I. Asmaradana

1. Hakikat ilmu yang diketengahkan (ini), digubah dalam tembang macapat, agar dijadikan pegangan maknanya, demi kelestarian ilmu kesempurnaan (ilmu sejati), untuk diamalkan dengan sungguh-sungguh dan untuk selalu ditingkatkan.
 2. Aku mulai dengan memuji, mengagungkan asma Allah, Yang Maha Pemurah di alam se-mesta, Yang Maha Pengasih di alam akhirat, yang dipuji tiada hentinya, menganugerahi mereka yang dikasihi dan seluruh umat manusia.
 3. Kedua, aku memuji kepada Kanjeng Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam, yang mengajarkan agama; sebagai nabi penuh rahmat, pemimpin semua rasul, kekasih Tuhan Yang Maha Esa.
1. (1) *Rasaning ngelmu winardi, dènsawung sekar macapat, mastawaa sarahsane', widadaning kasampurnan, raracikaning rasa, kulinakna¹) kang satuhu, sumawana pralebdakna.*
 2. *Ulun mititi amuji, ngluhurken asmaning Allah, kang murah ing dunya kabéh, ingkang asih ing akérat, kang pinuji tan pegat, angganjar kang kawlas ayun, mring sakéhing kawulanya.*
 3. *Ping kalih ulun memuji, mring Kanjeng Nabi Muhammad, Salalahu Wasalamé', kang maréntah ing sarengat, tur nabi sinung rahmat, pangulu sakabéh rusul, kekasihira Hyang Suksma.*

disebut *mutakalimun wahid*, yang keenam, kaf (፪) *kabirah*, ketujuh, ba (ጀ) *rububiah*, ra (ወ) *rafiul* setingkat *kun*, seluruhnya genap delapan.

10. Yang kedua, yakni niat tadi, mencakup tiga hal, *kasdu*, *tahrul*, dan *tahyin*, *Kasdu* berarti maksud hati, *tahrul* berarti pernyataan dengan ucapan atau lafal *hu*, *tahyin* berarti perbuatan yang tampak.
11. Yang disebut *insan kamil*. Apabila engkau belum mengetahui makna takbir itu tadi, perbuatan salatmu tak berguna; lebih baik engkau bermain saja, sambil bersenandung *aninong-aninung*. Adapun yang ketiga,
12. Yakni berdiri, asal dari api, yang sebenarnya itu cahaya, yang berada dalam jasatmu. Oleh karena itu, kembalikanlah kepada asal cahaya, yakni *insan kamil* mulanya. Keempat, membaca *Fatikah*,
13. Telah kuterangkan dahulu, melengkapi dirimu. Kelima adalah *rukuk*; keenam, *tumakninah*. Yang dimaksud *tumakninah*, pada waktu engkau *rukuk*, kembalikanlah ke asal angin.
14. *Rukuk* berasal dari angin, yakni angin napas;

mutakalimun wakite',
kang kapin nem kab kabirah,
pitu bé rububiyah,
re rapingul derajad kun,
sampun jangkep kurup astha.

10. *Ping kalih niyat puniku*,
mukharanahé tetiga,
kasdu tahrul lan takyine',
kasdu panedyaning manah,
takrul nyatakken ika,
anèng sajroning lupal hu,
takyin wus nyata katingal.
11. *Kang jejuluk irisan²) kamil*,
yèn sira durung uninga,
tebir kang mengkono kuwe',
sembahira tanpa karya,
angur ira dolana,
lawan aninong-aninung;
déné ingkang kaping tiga;
12. *Angadeg asale' geni*,
sejatiné iku cahya,
kang tumrap badanmu Ang(4)ger,
iku sira ulihena,
marang sangkaning cahya,
insan kamil purwanipun;
kaping pat maca patékah.
13. *Wus suntuturken rumiyin*,
amepaki kang sarira,
rukuk kang kaping limané',
kang kaping nem tumaninah,
mulané tumaninah,
sajroné sira arukuk,
ulihna sangkaning barat.
14. *Arukuk asale' angin*,
sejatiné angin napas,

4. Selesailah ucapan puji,
Ada seorang pendeta,
Seh Ngabdul Salam namanya,
bertapa di sebuah padepokan
lamanya tak terbilang,
diterima oleh Hiang Mahaagung,
dikabulkan segala permohonan-
nya.
5. Ketika dihadap muridnya,
Raden Sasrawidagda,
Sang Pertapa lembut sapanya,
"Anakku, majulah ke depan."
Murid itu maju bersujud
seraya berkata,"Sang Begawan,
hamba mohon diwejang.
6. Hamba ingin mengetahui
cara orang mengerjakan salat,
hakikat dan makrifat,
syariat dan tarikat,
yang termuat dalam salat;
hamba mohon petunjuk."
Sang Begawan mesra jawabnya,
7. "Pertama, yakni takbir,
ucapan fardu salat,
ada delapan belas banyaknya.
Kedua, disebut niat.
Adapun *takbiratul-ikhram* itu
terdiri atas delapan huruf,
yaitu lafal Allahu akbar (اَللّٰهُ اکبر).
8. Yang pertama, huruf alif (ا),
alif *kamil* namanya,
lam (ل) awal yang kedua,
berkedudukan sebagai *ahadiat*,
lam (ل) akhir yang ketiga,
berkedudukan sebagai *wahdat*,
huruf ha (ھ) yang keempat,
9. *Wahidiyat* namanya,
alif (ا) yang kelima
4. *Sigeg gupitaning puji*,
(2) *wonten sajuga pandhita*,
Sèh Ngabdul Salam wastané,
mratapa nèng jroning pura,
lamine' tan winarna,
tinarima ing Hyang Agung,
kinabul sasedyanira.
5. *Nuju sineba ing siwi*,
Rahadèn Sasrawidagda,
Sang tapa lon andikane',
"Kulup denkapareng ngarsa."
Radèn majeng wot sekar,
sarwi umatur, "Pukulun,
mugi paringa piwejang."
6. *Kawula nuwun udani*,
pratingkahé tyang asalat,
kakékat lan makripaté,
saréngat lawan tarékat,
kang kawengku ing salat,
kawula nuwun pituduh."
Sang tapa alon ngandika,
7. "Ingkang dhingin iku tebir,
wicara perlune' salat,
mangka wolulas kathahe',
kaping kalih aran niyat,
kawengku jroning ékhram,
iku kurupe' wewolu,
kang lapal allahu akbar.
8. *Kang dhingin aksara alip*,
alip kamil aran (3) ira,
lam awal kaping kalihé',
mertabate' akadiyat,
lam akir kaping tiga,
mertabat wahdat dumunung,
sastra éhé ping sakawan.
9. *Wakidiyat kang wewangi*,
alip kang kaping limanya,

- nyawa yang jiwanya tak bernapas,
maka kembalikanlah
kepada asalnya,
yakni *ahadiat*, mula-mulanya.
Ketujuh, disebut *iktidal*;
15. Kedelapan, *tumakninah*.
Pada waktu engkau *beriktidal*,
lafalnya seperti takbir,
mengerjakannya dengan tertib (*tu-makninah*),
memusatkan diri pada insan kamil.
Kesembilan ialah *sujud*;
Kesepuluh, *tumakninah*.
16. Mengapa *tumakninah*?
Karena dalam bersujud mengembalikan air.
Kembalikanlah (air itu) ke asal mulanya,
yakni darahmu,
yang berasal dari *wahdat*.
Kesebelas kemudian duduk;
kedua belas, *tumakninah*.
17. Ketika engkau duduk dalam salat jangan melupakan *tumakninah*.
Mengapa demikian?
Karena duduk berasal dari tanah,
jasatmu yang tampak,
yakni tanah yang suci,
kembalikanlah kepada *wahidiat*.
18. Tamatlah asal mayat.
Ketiga belas ialah duduk *tahiat*;
keempat belas, membaca *atahiyat*;
bacaan itu dipersembahkan
kepada Tuhan Yang Mahamulia;
persemaian orang yang akan mati
menyebabkan *makdum sarpin* tak sehati.
- anpas tan napas nupuse,*
iku sira ulihena,
marang sangkaning napas,
akadiyat purwanipun,
kaping pitu ran iktidal.
15. *Ping wolu tumaninati,*
sajroning sira iktidal,
kaya tebir ukarane,
arma nganggo tumaninati,
awasna kamil insan;
kaping sanga iku sujud;
ping sepuluh tumaninati.
16. *Mulané tumaninati,*
jro sujud ngulihken toya,
ulihna sangkan parané,
sejatiné getihira,
(5) purwane' sangking wahdat;
ping sawelas nuli lungguh;
kaping rolas tumaninati.
17. *Jroning salat sira linggih,*
aja lali tumaninah,
mulané kaya mengkono,
lungguh asale' bantala,
jisimira kang wadhag,
yèku bumi kang linuhung,
ulihna mring wakidiyat.
18. *Wus telas asale' mayit,*
telulus lungguhé tavyat,
patbelas maca tavyaté,
atahiyaturo reruba,
marang kang Maha mulya,
reruba wong arsa lampus,
makdun-sarpin dadi béka.

19. Oleh karena itu, ketahuilah Anakku,
bila engkau tidak menghayatinya selamanya,
selagi hidup maupun sesudah mati.
Adapun yang kelima belas,
membaca *salawat* bagi Nabi Muhammad.
Keenam belas ialah tertib *mualat*.
20. Yang dimaksud dengan tertib ialah urutan secara teratur dalam alam maut;
alam kandungan dalam kaabah,
berlaga dalam samudra kemuliaan,
sri baginda,
turun naik bukit.
Ketujuh belas, mengucapkan salam.
21. Adapun yang diberi ucapan salam ialah sahabatnya yang berada di samping kanan dan kirinya agar mereka tidak bertingkah di dunia dan di akhirat.
Jika telah tahu, maka harus menge-nalnya,
bagai madu dengan nira.
19. *Marma kawruhana kaki, yèn sira nora uninga, dadi béka salawase', urip miwah yèn pralaya; dé kang kaping limalas, salawat mring Kanjeng Rasul; nembelas tartip mualat.*
20. *Tegesé kang aran tartip, urut-urut yèn pralaya, sulbi (6) mring kakbah kause', campuh nèng sagara mulya, tedhak sri naranata, mudhun jurang munggah gunung; ping pitulas awèh salam.*
21. *Ana déné kang dènchèhi, salam iku kadangira, kang munggèng karon-kéringé, supayané aja béka, ing dunya myang akérat, yèn wus weruh dipunwanuh, anglir madu juruh ika.*

II. *Dhandhanggula*

1. Demikian penjelasannya; camkan-lah, Anakku.
Orang bersembahyang itu pada hakikatnya menyembahyangkan jisimnya sendiri.
Oleh karena itu, engkau harus menghayatinya.”
1. *Iya iku rasakena kaki, wong sembahyang mau sejatinya, nyalatké mayite' dhéwe', lah poma dipun-weruh.” Ingkang putra nuwun³) ngabekti, wonten malih kang putra, langkung wignyanipun, ingkang wisma Garbaretna,*

- Muridnya mengucapkan terima kasih seraya bersujud.
 Ada lagi seorang murid,
 yang lebih pandai,
 berasal dari Garbaretna,
 Ia lebih cerdik, cakap, cerdas, tangkas, dan terampil,
 cahayanya bagaikan bulan.
2. Murid itu diberi nama oleh gurunya, Kiai Ngabdul Salam, Raden Suryasumitra.
 Pada pukul tujuh malam Raden Suryasumitra merasa gelisah.
 Ia segera pergi ke padepokan.
 Tak lama ia telah tiba, lalu menghadap gurunya.
 Ia bersujud disambut sang Pertapa dengan ucapan mesra,
 "Anakku, duduklah."
3. Mengapa engkau datang tengah malam berbeda dengan kebiasaannya?" Raden Suryasumitra menjawab dengan rendah,
 "Rama, hamba ingin menyampaikan sesuatu.
 Kemarin siang hamba pergi ke masjid;
 di situ ada seorang lelaki amat pandai.
 Hamba selalu disodori pertanyaan bermacam-macam sehingga hati hamba merasa gelisah.
 Begini pertanyaannya.
4. Ada tanah terpendam dalam tanah, ada air terendam dalam air,
- langkung wasis wignya limpat ta tag trampil.
 kang cahya lir sasongka.*
2. *Sira Ra(7) dèn pan sinung keka-sih,
 marang rama Kyai Ngabdul.Salam,
 Suryasumitra Rahadèn,
 tabuh pitu duk dalu,
 Radèn Surya nggarjiteng galih,
 sowan mring pacrabakan,
 tan antara rawuh,
 majeng umarak ing rama,
 manggenjali Sang Tapa ngandika aris,
 "Radèn sira lenggaha;*
3. *Paran karsa prapta wayah wengi,
 déné béda lawan saban-saban."
 Rahadèn alon ature',
 "Rama kawula matur,
 wingi siyang kula mring masjid,
 wonten janma sajuga,
 langkung wignyanipun,
 kawula tansah sinual,
 kathah-kathah saklangkung kewran tyas patik,
 makaten panyualnya.*
4. *Wonten siti pinendhem jro bumi,
 lawan banyu dènkum jroning toya,*

ada matahari terjemur (dalam teriknya),
 ada api terbakar (dalam nyalanya),
 ada janda muda belum pernah bersuami,
 ada pérawan telah bersuami,
 ada telur dapat berkокok,
 ada jejaka (telah) beristri empat,
 ada orang makan setiap hari selalu lapar,
 sebaliknya, ada orang yang makan

5. sekali saja kenyang selamanya;
 ada orang cebol mengungguli tinggi gunung,
 Bok Limaran, tenunannya
 kain gringsing,
 sekali tekan telah berwujud kain,
 dan tekanan kedua telah memotongnya;
 ada orang lumpuh,
 kabarnya berkeliling dunia;
 ada lampu menyala tanpa sumbu;
 dan
 ada daun hijau tanpa pohon.
6. Ada orang mencari air berpikulan air;
 ada orang mencari api padahal ia sedang menyalakan api;
 ada katak menyelimuti liangnya;
 ada kerangka merasuk ke dalam keris;
 ada perahu bermuatan samudra;
 ada kuda berlari kencang dalam kandang;
 dan ada lagi
 bekas telapak kaki bangau yang terbang;

*kalawan srengéngé denpe',
 miwah geni tinunu,
 myang walajar dèrèng akrami,
 prawan adarbé priya,
 tigan saged (8) kluruk,
 jejaka rabine' papat,
 myang wong mangan saben dina
 tansah ngelih,
 lawan mangan sapisan;*

5. *Mung sapisan warege' salami,
 lan wong cébol angungkuli arga,
 Bok Limaran tenunane',
 gringsing wayang puniku,
 sentèg pisan sampun nguwisi,
 sentèg pindho anigas,
 kalawan si Lumpuh,
 kabare' ngideri jagad,
 damar murub tanpa sumbu lawan
 malih,
 ron ijo tanpa wreksa.*
6. *Wong angangsu pepikulan warih,
 amèk geni reke' adedamar,
 kodhok angemuli lèngé,
 wrangka manjing ing dhuwung,
 myang baita ngemot jeladri,
 kuda ngrap ing pandengan,
 lawan malihipun,
 tapake' kuntul anglayang,*

- ada anak sulung berkakak dan anak bungsu beradik;
dan ada air mancur tanpa telaga.
7. Bagaimana, Rama, hamba mohon petunjuk,
mohon dijelaskan secara gamblang.”
Seh Ngabdul Salam menjawab,
”Itu ibarat yang amat dalam artinya,
yang dibicarakan dalam *Kitab Sanusi*.
’Tanah terpendam dalam tanah’,
ibarat jasatmu, Nak,
yang sésungguhnya dikendalikan oleh kehendak;
si empunya kehendak itu memiliki asal yang sama
sehingga tidak menimbulkan perbedaan.
8. Adapun ’air terendam dalam air’
itu ibarat hayatmu,
yang terkendali oleh sifat hidup.
Sifat hidup itu
tak berbeda, sama warnanya;
’api terbakar (dalam nyalanya)’
ibarat wujudmu,
yang dikendalikan oleh wujud Sang Pencipta;
lebih membingungkan, ’matahari terjemur (dalam teriknya),
yakni ibarat rasa hati manusia, sebagai kawula
9. yang dikendalikan oleh rasa sejati;
seluruh rasa terkendali oleh zat panas.
’Telur dapat berkakok’, maksud-
- kakang mbarep lawan adhine’ wuragil,
pancuran tanpa tlaga.*
7. *Kados pundi kula nuwun uning,
kajawakna wewijanganira.”*
(9) *Sèh Ngabdul Salam wuwuse’,*
”Iku sasmita anung,
kang micara kitab *Sanusi*,
bumi pinendhem kisma,
jasatira kulup,
sayekti pinendhem karsa,
ingkang darbe’ karsa Purwanira sami,
yekti nora sulaya.
8. *Déné banyu denkum ironing warih,*
sejatiné iku uripira,
kandhilih ing sipat uripe’,
sipat urip puniku,
tan sulaya warnanya sami,
geni tinunu ika,
rupanira Kulup,
kandhilih rupaning wasesa,
luwiw éwuhsrengéngé’ piné puniki,
ya rasaning kawula.
9. *Yekti kandhilih ing rasa sejati,*
barang rasa kandhilih ing pepanas;
tigan kaluruk tegesé’,
yén sira nora muwus,

nya ialah
bila engkau tidak berterus terang,
gemparlah pergelakan dalam hati.
'Janda muda belum pernah bersuami'
ibarat orang yang menguasai ilmu
pengetahuan,
telah menguasai isi berbagai macam buku,
tetapi belum mengenal ilmu sejati,
(baik tingkat) permulaan, menengah, maupun akhir.

10. Yang dimaksud 'perawan telah bersuami' ialah
ibarat orang Jawa yang pandai,
tetapi tak dapat mengaji Alquran.
Ia telah menguasai segala ilmu,
terhadap ajaran ilmu sejati, ia
menguasainya,
(baik tingkat) permulaan, menengah, maupun akhir
ia menguasai seluruhnya.
'Jejaka telah beristri empat';
kuberi tahu bahwa ungkapan itu
ibarat jiwa yang mulia, agung,
yang beristrikan empat,
11. Yang bersifat pemula, abadi, kuasa, dan terpilih,
yang bergelar nafsu *mutmainah*,
zat Tuhan penyertanya.
Maksud 'makan setiap hari selalu lapar' ialah
ibarat sembahyangmu,
(yang sia-sia) karena engkau belum
mengetahui
syarat rukunnya.
Maksud 'makan sekali saja menge-

*langkung ramé sajroning ati;
wlanjar dèrèng akrama,
wong kang alim kulup,
wus wruh kitab langkung kathah,
durung weruh marang sampurna
ning ngélmí;*
(10) purwa madya wusana.

10. *Déné prawan tansah darbé laki,
tegesira wong Jawa kang wignya,
tan bisa ngaji kitabé,
nanging kawruhé putus,
mring sasmita kalangkung lantip,
purwa madya wusana,
wruh surasanipun,
jejaka rabiné papat,
sunjarwani sukma mulya adi luwih,
iku rabiné papat.*
11. *Purba langgeng wasésa myang selir,
kang jejuluk napsu mutmainah,
nyawa rabiné kanthiné,
tegesé mangan iku,
saben dina masih angelih,
iku sembahyangira,
yen sira nora wruh,
marang wewengkoning salat,*

nyangkan,
kenyang selama hidup' ialah

12. ibarat engkau telah dapat beribadah haji,
telah tampak dalam cahaya terang,
tentu kenyang selamanya.
'Si Cebol mengungguli tinggi gunung'
merupakan isyarat agar engkau
berhenti, tidak meneruskan.
Maksud 'Bok Limaran,
menenun kain gringsing,
sekali tekan berwujud kain,
dua kali tekan telah memotong-
nya' ialah ibarat napasmu,
pertama masuk, kedua keluar.
13. Yang dimaksud 'si Lumpuh dapat
berkeliling dunia',
yakni ibarat orang yang *ngraga sukma*,
rohnya dapat mengetahui seluruh
isi dunia.
Maksud 'lampaunya
tanpa sumbu' itu, Nak,
zat Tuhan yang tampak,
tanpa memerlukan sumbu.
'Daun hijau tanpa pohon' ialah
ibarat cahaya yang disebut Nur
Muhammad,
bersemayam dalam jasatmu,
14. bersemayam dalam insan kamil.
Sebenarnya, pilihannya ialah
orang yang sudah tahu,
yang diperhatikan hanyalah amal
yang nyata.
'Mencari air berpikulan air'
ibarat hayatmu.

*makriplate' mangan sapisan maregi,
wareg salami gesang.*

12. *Sira yèn wis bisa salat kaji,
wus katingal jroning panca maya,
pasthi wareg salawase,
cébol ngungkuli gunung,
andhegana aja ginupit,
tegesé Bok Limaran,
gringsing wayangipun,
sentèg pisan nulya wisan,
sentèg pin(11)-dho anigas napas
sireki,
manjing pindhone' medal.*
13. *Déne' lumpuh angideri bumi,
iya iku patrapé wong nukma,⁴)
wruh wungkoning jagad kabèh,
tegesé' damar murub,
tanpa sumbu puniku kaki,
dat mutlak kang katingal,
endi sumbunipun,
taru ijo tanpa wreksa,
cahya ingkang aran Nur Muhammad
yekti,
dumunung badanira.*
14. *Kekodhoké marang insan kamil,
sayektine' pilih kang uninga,
kang kaétung mung nyatane',
ngangsu pikulan bayu,
sejatine' uripiréki,
dadi osiking manah,
ing salaminipun,*

- Jadi, kegelisahan hati selamanya berada dalam diri Malaikat Mukarabin.
- Dugaan bahwa Malaikat Mukarabin itu di langit (tidak benar).
15. Ia bersemayam dalam dirimu.
 'Mencari api padahal ia sendiri sedang menyalakan api'.
 Kuterangkan bahwa sebenarnya ungkapan itu ibarat engkau yang selamanya mencari ketetapan hati (iman) yang suci.
 Yang dimaksud iman suci ialah insan kamil, Nak.
 Ia menetap dalam dirimu.
 Adapun 'katak menyelimuti liangnya'
 katak ibarat jasatmu,
16. liang ibarat Nabi Muhammad.
 'Kerangka merasuk ke dalam keris'.
 Kuterangkan bahwa sebenarnya ibarat itu melambangkan keadaan kelak yang sesungguhnya bila ajal telah datang.
 Kerangka adalah lambang jasatmu,
 keris merupakan isi jasat.
 Bila engkau telah selesai menuntut ilmu,
 tentu silih berganti cobaan pada dirimu.
17. Sedangkan 'perahu bermuatan samudra'
- mungguh Malékat Mukarab,
 pangrasané Malaékat Mukarabin,
 kinira anèng wiyat.*
15. *Sejatiné pan anèng sirèki,
 amèk geni rèké adedamar,
 ingsun tuturi jatine',
 sira salaminipun,
 angulati iman kang suci,
 tegese'iman mulya,
 insan kamil kulup,
 pan wis tetep (12) anèng stra,
 déné kodhok angemuli lengngé
 kaki,
 kodhoké jasatira.*
16. *Elèngipun Mukhamad maliki,
 déné rangka kang manjing curiga,
 ingsun tuturi jatine',
 benjang kanyatan tuhu,
 lamun uwis prapta ing pati,
 tegese' tembung rangka,
 jasatira-kulup,
 kerise'isining raga,
 yén wis kamil nggonira mangulah
 ngèlmi,
 pasthi salin dadaran.*
17. *Déné prau kang ngemot jeladri,
 baitané iku jasatira,*

perahu merupakan lambang jasatmu;

insan kamil (pun) dilambangkan dengan perahu.

'Kuda berlari kencang dalam kandang' maksudnya ialah bahwa ungkapan itu lambang tiga nafsu anugerah dari Tuhan, yang bersemayam dalam kalbu.

Sebagai kandangnya adalah insan kamil, yakni asal-usul rasa.

18. 'Bekas telapak kaki bangau terbang', adalah lambang mimpi, tanpa arah, tanpa wadah, tanpa wujud dan rupa yang jelas. Carilah bekas telapak yang kosong, itulah insan kamil, yakni ayah yang sebenarnya. 'Anak sulung berkakak'; anak sulung ialah roh *rabani*, yakni raja segala roh.

19. Sedangkan kakaknya ialah saat gaib, yang dicamkan sewaktu membaca *Allahu-akbar*, hal itu harus kauperhatikan. 'Anak bungsu beradik'; anak bungsu ialah roh *nabati*, sedangkan adiknya ialah jasatmu. Makna 'air mancur tanpa telaga' ialah bahwa telaga melambangkan hayat, yang memerlukan penguasa tunggal.

*insan kamil sagarane',
kuda ngrap tegesipun,
ing pandengan ingsun jarwani,
tegesé' napsu tiga,
ing Pangéranipun,
anèng sajroning wardaya,
kang minangka pandengane' insan
kamil,
iku purwaning rasa.*

18. *Tapake' kuntul ngalayang kaki, iya iku anane supena, tanpa arah tanpa nggone', tan rupa warna tuhu, ulatana tapake' sepi, insan kamil punika, bapakné' satuhu, kakangé' mbarep punika, pambarepé' kang a-(13)ran nyawa rabani, iku ratuning nyawa.*

19. *Kakangane' yekti neptu gaib, kang pinandeng jroning lapal akbar, iku awasena Radèn, wuragil adhinipun, wuragile' nyawa nabati, adhine' jisimira, tegesipun pancur, ingkang datanpa telaga, uripira telagane' iku kaki, kudu nganggo Sri Nata.*

III. Sinom

1. 'Bekas telapak kaki bangau terbang'
juga bermakna santri
yang mengaji ke Ponorogo,
mencari bekal kesempurnaan setelah ajal.
Jika ada orang membicarakan ilmu gaib yang amat tinggi,
mereka tak mau mendengarkannya,
karena menganggapnya ilmu sihir.
Demikianlah anggapan para ulama."
1. *Tapake'kuntul anglayang,
iya uga iku santri,
kang ngaji mring Pranaraga,
murih sampurnaning pati,
yèn ana wong ngrasani,
ngèlmu rasa kang pinunjur,
teka tan arsa myarsa,
dinalih yèn ngèlmu singkir,
mangkonèku pikiré para ngulama.*"
2. Raden Suryasumitra
hatinya lega mendengarkannya;
ia telah menghayati seluruhnya,
lalu mohon diri dengan cepat.
Ada adik (sepertiguruhan)-nya,
Purwakusuma namanya,
berasal dari Madyantara.
Diceritakan bahwa Raden Purwakusuma
gelisah karena awamnya terhadap
isi *Kitab Masailah*.
2. *Rahadèn Suryasumitra,
tyas nerawang anampani,
pan sampun krasuk sadaya,
nulya amit mundur aglis,
wonten ariné malih,
Purwakusuma jejuluk,
Prajane'(14) Madyantara,
samana Rahadèn Pekik,
kewran ing tyas murate Kitab Sailah.*
3. Pada pukul sepuluh (malam)
ia segera pergi
menghadap gurunya.
Tak diceritakan perjalanananya;
ketika sampai di padepokan,
Sang Begawan sedang duduk.
Ia segera menghadap.
Sang Begawan menyapanya dengan mesra,
"Anakku, segeralah ke mari."
3. *Ing wanci pukul sadasa,
Rahadèn nulya lumaris,
umareg ngarsaning Rama,
datan kawarna ing margi,
pacrabakan wus prapti,
Sang Yogi panuju lungguh,
sigra mangabyantara,
Sang Tapa ngandika aris,
"Sutaningsun agé dènkaparéng
ngarsa."*
4. Raden nulya awot-sekar,
matür ing rama sang Yogi,

seraya berkata kepada Sang Begawan,
"Rama, hamba pernah melihat
Kitab Masailah.
Yang termuat dalam tulisan
kitab itu ialah permasalahan
awal rukun Islam.
Hamba belum mengetahui maksud
dan tujuannya."
Gurunya menjawab dengan lembut,

5. "Adapun rukun Islam itu lima jumlahnya.
Pertama, mengucapkan
dua kalimat syahadat,
yaitu syahadat tauhid
dan syahadat rasul.
Sedangkan yang kedua,
bersembahyang lima kali;
ketiga, berpuasa pada bulan Ramadhan.
6. Adapun yang keempat,
memberikan zakat setiap tahun
manakala mempunyai harta.
Kelima, naik haji
apabila telah memiliki
uang satu laksa
dan mendapat panggilan Allah,
sebagai syarat naik haji.
Itulah tadi yang disebut rukun Islam.
7. Ada lagi yang disebut *kurmat* (*karomah*).
Makna *kurmat* itu ialah
melestarikan ilmu (dan ajaran)-nya,
serta mengagungkan Allah Yang

*"Rama kawula uninga,
Kitab Masailah ening,
ingkang kamot jro tulis,
kitab wau sualipun,
awit rukune' Islam,
kawula dèrèng udani,
kipayah myang perluné."
Kang rama alon ngandika.*

5. "*Déné' pikukuhiing Islam,*
lelima kathahirèki,
kang dhingin sira ngucapna,
klimah sahadat kekalih,
kang siji sahadat tokit,
kalawan sahadat rasul,
déné' kapindhonira,
salat limang wektu kaki,
katelune' puwasa wulan Rame-(15)
lan.
6. *Déné' kaping papatira,*
awèh jakat saben warsi,
iku lamun darbé' arta,
ping limané munggah kaji,
yèn ta sira ndarbeni,
arta saleksa puniku,
myang ginanjar kuwasa,
seranane' munggah kaji,
iku tetep dadi pikukuhiing Islam.
7. *Wondéné' kang aran kurmat,*
tegesé kurmat puniku,
memulé ing ngelmunira,
ping kalih marang Hyang Widi,
yèn rerasan kang ngéltmi,
ingkang becik enggonipun,

Mahakuasa.

Bilamana membicarakan ilmu itu seyoginya mengambil tempat yang baik.

Cara mengagungkan Allah ialah dengan berzikir sepenuh hati dan segala perilaku jangan melupakan Sang Pencipta.

8. Ada lagi yang disebut *tilawat*. Pelaksanaannya mengikuti jejak Nabi (Muhammad) sesuai dengan ajaran agama. Engkau jangan melanggarnya. Jika engkau melanggarnya, tentu rusak ajaran itu.” Raden Purwakusuma menyela sambil bersujud, ”Hamba mohon petunjuk lagi tentang perbedaan iman dan Islam.
9. Jika keduanya terpisah, bagaimana pemisahannya, dan jika berbeda, bagaimana perbedaannya.” Seh Ngabdul Salam menjawab sambil tersenyum, ”Makna iman itu ada dua macam. Pertama, iman tarikat dan kedua, iman makrifat. Kuterangkan maknanya masing-masing.
10. Makna iman tarikat yang bersemayam di Darusalam ialah raja roh, bergelar roh rabani, yakni iman yang serba tahu,

wong memule' Hyang Suksma,
aja pegat dhikir ati,
barang polah aja lali ingkang mur-
ba.

8. *Lawan maninge' tilawat, manut marang Kanjeng Nabi, iku lakuné sarengat, aja sira nyulayani, yén sira nyulayani, yekti rusak ngelmunipun.* ”Rahadèn matur nembah, ”Ulun nuwun tedah malih, nuwun jarwa bedane' iman lan Islam.
9. *Yèn pisah pundi kang pisah, tuwin yèn bedaa ugi.* ”(16) *Ngandika Sèh Nabdl Salam, sarwi gumujeng aririh, Tegese'iman iki, rong prakara kathahipun, dhingin iman tarékat, iman makripat ping kalih, sunjarwani dununge' satunggal-tunggal.*
10. *Tegese'iman tarékat, sajroning Darusalam, yaiku ratuning nyawa, jejuluk Nyawa Rabani, yaiku iman tesdik,*

mengikuti *takbiratul-ikram*, yang berkedudukan di negeri Darusalam.

Engkau harus mengetahuinya.

Jika tidak tahu, engkau belum Islam.

11. Makna iman makrifat yang bergelar insan kamil bertahta di Bakdarolah. Engkau harus memahaminya benar. Mengapa harus mengetahui kedua iman tadi? Karena (keduanya) merupakan pedoman salat; yang ditekankan dalam takbir ialah kedudukan lafadz *Allahu akbar*.

12. Makna Islam yang tersebut dalam *Kitab Juwahir*, *Al-Islamu* antaslimu nafsaka lillahi. Kuterangkan maknanya. Islam, yakni dengan sepenuh hati menyerahkan jiwa dan raga kepada Allah Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa.

13. Serahkanlah segala persoalan (kepada-Nya); jika mendengar dan melihat, berbincang, diam, maupun bergumam, bisikan hati terasa benar. Pikirkanlah jika berbalik; segala persoalan itu

amarut ékram kang lungguh, ing nagri Darusalam, iku kawruhana Kaki, yen tan wruha dadi sira durung Islam.

11. *Tegesé iman makrifat, kang jebuluk Insan Kamil, kang ngedaton Bakdarolah, iku sira dènpatitis, marma kudu ngawruhi, iman rong prakara iku, dadi keblating salat, kang pinandeng ironing tebir, lungguhipun kang lapal allahu akbar.*

12. *Tegesé kang aran Islam, dicara Kitab Juwahir, Al-Islamu lapalira, antaslimu napsaka lillahi, maknané sun(17)jarwani, utawi Islam puriku, sayekti pasrahena, jiwa raganira Kaki, marang Allah kang amurba kang misésa.*

13. *Pasrahna polah lan tingkah, yenngrungu tuwin ningati, muni meneng lawan muna, sikring ati rasa yehti, ngrasaa yen kabalik, barang polah tingkahipun mokal yen mengkonoa,*

akan terasa janggal.

Akan tetapi, sebenarnya memang demikian.

Segala persoalan tentu selalu ber-kaitan, takkan merenggang.”

*nanging sejatiné yekti,
tingkahira kekanthèn tan kena
benggang.”*

IV. Kinanthi

1. Sang Pertapa berkata lagi,
"Hayatilah keteranganku tadi,
Nak." Purwakusuma berdatang sembah lalu mundur memohon diri. Kemudian datang muridnya dari Parikanan menghadap Sang Pertapa.
2. Seh Ngabdul Salam menyapa dengan lembut,
"Anakku, majulah!" Muridnya maju lalu bersujud. Sang Pertapa berkata lagi,
"Anakku, ada keperluan apa pagi-pagi datang ke mari?"
3. Muridnya bersujud lalu menjawab,
"Rama, hamba tadi malam, ketika berputar-putar di desa menjumpai salah seorang yang amat pandai. Hamba ditanyai,
4. begini pertanyaannya,
"benarkah sifat dua puluh itu dan setelah berkumpul, berada di dalam jasat?" Dengan lembut gurunya menjawab,
"Baiklah, kujelaskan kepadamu.

*1. Sang Tapa malih aruwus,
"Iku rasakena kaki,"
Radèn nuwun awot sekar,
mundur sarwi nyuwun pamit,
putra sangking Parikanan,
marak miring Rama Sang Resi.*

*2. Sèh Ngabdul Salam ngling arum,
"Angger dènkapareng ngarsi,"
Rahadèn majeng wot sekar,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karsanira,
esuk-esuk prapta (18) mriki."*

*3. Kang putra nembah umatur,
"Kula Rama wau ratri,
mider-mider mring padésan,
wonten sujanma satunggil,
sakalangkung wignyanira,
kawula dipuntakèni.*

*4. Makaten pitakènipun,
sipat ingkang kalih dèsi,
miwah kumpule' punika,
kacriyos dumunung ragi,"
Kang rama alon ngandika,
"Mengko sira suntuturi.*

5. Yang disebut sifat dua puluh ialah
*wujud, kidam, bakok,
mukhalafatul lilkhawadisi,
kiyamuhi binabsihi,
wahdaniyah, kodrat,
iradat, ngilmun, hayat,*
6. *samak, basor, kalam,
kodiron, muridan,
ngaliman, hayan, samingan,
basiran, dan mutakaliman.*
 Telah genap dua puluh.
 Kopersingkat saja, anakku.
7. *Wujud menjadi badan,
kidam menjadi jasat dari daging,
mukhalafatul lilkhawadisi
menjadi otot,
kiyamuhi binabsihi menjadi
darah yang berwarna (merah),*
8. *wahdaniyah menjadi tulang,
kodrat menjadi kehendak,
iradat menjadi niat yang nyata,
ngilmun menjadi pikiran (otak),
hayat menjadi akal (batin),
samak menjadi limpa,*
9. *basar menjadi paru-paru, kalam
menjadi jantung,
kodiron menjadi denyut jantung,
muridan menjadi ginjal,
ngaliman menjadi hati,
hayan menjadi darah putih,
samingan menjadi darah kuning,*
10. *basiran itu menjadi
darah berwarna hijau,
dan mutakaliman
menjadi lidah:
Sudah lengkap semua sifat,
seluruhnya berada dalam badan.*
5. *De'sipat dwidasa iku,
wujud kidam baka nenggih,
mukhalapah binabsihi,
wahdaniyat lawan kodrat,
iradat ilmu kayati.*
6. *Samak besar kalam iku,
kadiran lan muridani,
ngaliman kayan samingan,
basiran mutakalimin,
sampun jangkep kalih dasa,
suncendhakke'bae'kaki.*
7. *Wujud dadi badan tuhu,
kidam jisim saka daging,
mukhalafah kwadisika,
dadi ototira kaki,
binabsihi dadinira,
getih ingkang warni-warni.*
8. *Wahdaniyat (19) dadi balung,
kodrat budinira Kaki,
iradat karep kang nyata,
ngelmu iku dadi pikir,
kayat ati sira punika,
samak limpanira nenggih.*
9. *Basar pusuh kalam jantung,
kadiran kaketeg neki,
muridan gaginjelira,
ngaliman atimu iki,
kayan getih putih ika,
samingan getih kang kuning.*
10. *Basiran iku dumunung,
getih ingkang ijo menggih,
mutakaliman punika,
dadi ilatira yekti,
wus kumpul sakéhing sipat,
kabeh dumunung ing dhiri.*

11. Adapun sifat dua puluh itu dapat dikelompokkan menjadi empat.
Pertama, sifat *nafsiyah*,
kedua, sifat *salbiyah*,
ketiga, sifat *mangani*,
dan keempat, sifat *maknawi*.
12. Kuterangkan rinciannya,
rinciannya satu per satu.
Sifat *nafsiyah* itu
hanya memiliki (satu sifat, yakni) *wujud*;
sifat *salbiyah* mencakup lima (sifat),
(yaitu) *kidam*, *bakok*, *mukhalafatul liikhawadisi*,
13. keempat, *kiyamuhi binafsihi*,
kelima, wahdaniah;
sifat *mangani* mencakup tujuh (sifat),
(yaitu) *kodrat*, *iradat*, *ngilmun*,
hayat, *samak*, *basor*, dan *kalam*;
seluruhnya telah genap tujuh.
14. Sifat *maknawi* mencakup tujuh (sifat),
(yaitu) *kodiron*, *muridan*,
ngaliman, *hayan*, *samingan*,
basiran, dan *mutakaliman*.
Sedangkan keempat sifat itu
dapat diringkas lagi menjadi dua,
15. yaitu *istigfar* dan *istigna*.
Kuterangkan (sesungguhnya)
makna *istigfar* itu
ialah yang menyembah dan yang
memuji (yakni makhluk),
sedangkan makna *istigna*
ialah yang disembah dan yang di-
puji (yakni Khalik).
11. *Dé sipat dwidasa iku,*
ngumpul dadi catur malih,
kang dhingin sipat nafsiyah,
sipat salbiyah ping kalih,
sipat mangani ping tiga,
kaping pat maknawiyahi.
12. *Sunjarwani pencaripun,*
dum-dumané siji-siji,
sipat napsiyah punika,
wujud ingkang andarbèni,
salbiyah duwe'lelima,
kidam baka kawadisi.
13. *Kaping pate' wal kiyamu,*
ping lima wahdaniyatı,
mangani (20) pitu golongnya,
kodrat irodat lan ngèlmi,
kayat samak⁵) basar kalam,
iku wus jangkep kasapti.
14. *Maknawiyah duwe' pitu,*
kadiran lan muridani,
ngaliman kayan samingan,
basiran mutakaliman,
ana déne' sipat papat,
riningkes dadi kekalih.
15. *Iptikar lan istignekeu,*
sejatine' sunjarwani,
tegesé tembung iptikar,
kang anembah kang amuji,
déne' kang aran istigna,
kang sinembah kang pinuji.

16. Kedua sifat itu tadi dapat diringkas menjadi satu yang berada dalam *isim zat* yakni menjadi lafal Allah (*Au1*). Engkau harus mengetahui makna empat huruf (*Q - J - J - I*) itu.
17. Keempat huruf itu berada dalam *jasat* (-mu). *Alif* (**) menjadi *insan kamil*, *lam* (*J*) awal menjadi *ahadiat*, *lam* (*J*) akhir menjadi *wahdat*, dan *ha* (*Q*) menjadi *wahidiat*. Ada lagi keterangan
18. empat sifat tadi, (yaitu) *jalal*, *jamal*, *kamal*, dan keempat *kahar*. *Jalal* menjadi huruf *alif* (**), *jamal* menjadi *lam* (*J*) awal, *kamal* menjadi *lam* (*J*) akhir,
19. dan sifat *kahar* menjadi huruf *ha* (*Q*). Apabila engkau belum mengetahui sifat itu tadi, engkau belum mengetahui hakikat hidupmu, yang maknanya lebih menarik.
16. *Mungguh sipat loro iku, riningkes dadi sawiji, iya ana ing isim dat, lapal Allah dadinèki, iku sira kawruhana, sekawan kurupe' singgih.*
17. *Papat dumunung sirèku, alip dadi.insan kamil, lam awale' akadiyat, lam akir wahdat puniku, éhé dadi wakidiyat, ana manèh kang ginupit.*
18. *Sipat sekawan puniku, jalal jamal kamal iki, kaping paté' sipat kahar, jalal dadi aksara alip, jamal (21) pan dadi lam awal, kang kamal dadi lam akhir.*
19. *Déné' sipat kahar iku, kurup éhé dadinèki, yén sira nora weruha, yéku kang mengkono iki, durung weruh uripira, surasané luwih manis.*

V. Dhandhanggula

1. Oleh karena itu, anakku, hayatilah makna sifat dua puluh tadi, seluruhnya menyertai hidupmu.” Muridnya amat berterima kasih, lalu minta diri kepada Sang Begawan. Ada (lagi) seorang murid
1. *Iku Kaki poma d'enpratitis, surasané' sipat kalih dasa, dadi uripira kabèh.” Radyan kalangkung nuhun, mundur sangking ngarsa Sang Yogi, wonten siswa satunggal,*

- yang armat cerdik,
berasal dari Ngadireja,
menghadap gurunya. Sang Pertapa menyambutnya dengan ramah,
"Anakku, duduklah!"
2. Muridnya segera duduk penuh hormat.
Kepada Sang Pertapa, Seh Ngabdul Salam;
dengan penuh hormat muridnya berkata,
"Rama, perkenankan hamba bertanya;
hamba mohon diterangkan makna ilmu
syariat, tarikat,
hakikat, dan makrifat,
serta perbedaannya satu per satu secara terinci." Sang Pertapa menjawab dengan ramah,
"Pertama, ilmu tarikat,
kuterangkan lebih dahulu.
Kitab Usul yang memuat lafal ilmu tarikat,
'ya araba, ya rabbahu,
ma ara nafsahu fakatin'.
Siapa yang mengetahui tentang dirinya,
ia benar-benar tahu
terhadap Tuhan Yang Mahakuasa.
Pada mulanya berasal dari diri (-mu),
yang mencakup enam belas macam.
3. Pertama, yakni jenis jasat yang berasal dari *ahadiyat*, ada delapan banyaknya,
- langkung wasisipun,
ingkang wisma Ngadireja,
majeng marak Sang Tapa ngandika
aris,
'Radèn sira lungguha.'*
2. *Marikèlu Radèn awotsari,
ring Sang Wiku Kyai Ngabdul Salam,
angrerépa ing tembungé,
'Rama kawula matur,
tedahena rasaning ngelmi,
sarengat lan tarékat,
(22) kakékat lan makrut,
bènténé satunggal-tunggal,
kang salesih' Sang Tapa ngandika
aris,
'Dhingin ngelmu tarékat.*
3. *Sunjarwani carita rumiyin,
Kitab Usul ingkang amicara,
tarékat iku lapale,
ya ngarab ya rabahu,
maaran napsahu pakati,
sapa weruh ing awak,
temen-temen weruh,
marang Pangéran kang murba,
wiwitane' sangking asalira Kaki,
kang nembelas prakara.*
4. *Kang kariyin iku bangsa jisim,
asalipun sangking akadiyat,
wewolu iku kathane'*

yang dari ayah,
ada empat jumlahnya,
yaitu otot, tulang,
bulu, dan sungsum;
yang berasal dari ibu, yaitu kulit,
darah, daging, dan jeroan;
genap delapan macam.

5. Sedangkan yang berasal dari Tuhan
jumlahnya juga delapan,
yakni berasal dari *wahdat*.
Alam insan kamil itu
Sukma Murba kawannya,
yang menjelma menjadi pikiran
yang nyata,
tempatnya di situ.
Ia memiliki satu anak buah
bernama *nafsu luamah*, dan kembali
lagi ke asalnya,
yakni Sukma Murba.
6. Jika sebagai imam, ia Imam Hanafi;
ketika menghadap kaabatullah,
di sebelah utara Ngabet rumahnya
sehingga ia menghadap ke selatan;
hari Wage miliknya,
hitam warnanya;
jika sebagai dewa,
Batara Wisnu namanya;
apabila sebagai malaikat yang turun
ke bumi
sewaktu diutus Tuhan,
7. bernama Malaikat Jibril.
Pada waktu berada di dalam istana,
Hiang Sukma Murba namanya.
Ia memiliki pintu gerbang
sewaktu keluar mengemban tugas.

*sangking bapa karuhun,
pan sekawan cacahirèki,
ya otot balungira,
wulu lawan sungsum,
sangking biyung kulitira,
getih daging sakawan jeroanneki,
jangkep wolung prakara.*

5. Anadéné gegawanié Widi,
cacahira ya wolung prakara,
sangking wahdat ing asale',
alam insan puniku,
Sukma (23) Murba kanthini'reki,
dadi pikir kang nyata,
lungguhira ngriku,
adarbe' bala sajuga,
aran napsu luamah pinurwa malih,
kang aran Suksma Murba.

6. *Yén imama ya Imam Kanapi,*
kala madhep marang kakbatollah,
loring Ngabèt ku wismane',
yekti madhep mangidul,
dina Wage' ingkang ndarbèni,
ireng suwarnanira,
yèn déwaa iku,
Bahtara Wisnu ranira,
apan dadi malaékat anèng burni,
yén ingutus Hyang Suksma.

7. *Aran Malaékat Jabarail,*
kala anèng sajroning kadhatyan,
Hyang Suksma Murba arane',
pan darbe' wiwara gung,
kala miyos angemban kapti,

Sesungguhnya yang dimaksud dengan pintu,
yakni kedua bibir.
Dari situ keluarnya.
Apabila engkau membicarakan hal-hal yang serba baik,
asalnya dari Tuhan.

8. Apabila engkau berbicara yang serba jelek,
pembicaraan itu berasal dari abdi-nya
yang bernama *luamah*, Nak.
Adapun kesenangannya (ialah) makan, berstri, marah, dan mudah tersinggung.
Ia suka pula memusuhi kebaikan.
Kesenangannya menimbulkan amarah dan sakit hati, yang menjadi-jadi dan berkembang.
9. Sedangkan yang kedua, Sukma Langgeng namanya, yang menjelma menjadi akal, Nak; tempatnya di situ.
Jika sebagai imam, ia Imam Maliki, tempat tinggalnya di sebelah barat kaabah.
Jika sebagai dewa, (namanya) Batara Kamajaya.
Warna merah dan hari Pon miliknya.
Ketika mengemban tugas
10. bernama Malaikat Mikail.
Ia juga sebagai malaikat air, mempunyai satu anak buah, amarah namanya.

*jatiné ingkang lawang,
lathinira Kulup,
sangking riku wedalira,
lamun sira angucap kang sarwa be-
cik,
sangkaning sangking Murba.*

8. *Lamun sira muwus ala Kaki,
iya iku sangking baturira,
kang aran luamah (24) Angger,
nenggih karemanipun,
aluamah mangan lan rabi,
duka miwah runtikan,
pakaremanipun,
manggulang mring kabecikan,
mung sukané sasrengeng sabaran
runtik,
andadra ngambra-ambra.*
9. *Anadéné ingkang kaping kalih,
Seksma Langgeng iku aranira,
dadi akalira Angger,
alenggah anèng riku,
yen imama Imam Maliki,
wisma sakulon kakbah,
yen dewaa iku,
sang Bathara Kamajaya,
warna abang dina Poningkangdar-
bèni,
kala ngemban parentah.*
10. *Ajejuluk Male'kat Mingkail,
apan dadi mala'kat toya,
darbe'bala sajugane,
amarah wastanipun,*

- Ia juga mempunyai dua pintu,
yakni kedua telinga;
maknanya pendengaran,
dari situlah ia keluar.
Apabila engkau mendengar suara
yang baik,.
Sukma Langgeng yang menerimanya;
11. sedangkan *amarah* tak mau menerima,
apabila mendengar suara yang baik.
Ia memilih yang jelek saja,
yang tak pantas dan sejenisnya.
Sesungguhnya yang ia sukai,
yakni kesukaan *amarah* itu,
tidak berterus terang, bohong,
congkak,
memusuhi kebaikan,
suka berburuk sangka,
berusaha menggagalkan perbuatan
(yang baik).
12. Ketiga, yang juga
berasal dari alam insan (kamil)
(ialah) Sukma Wasesa namanya,
(yakni) tabiatmu yang sesungguhnya.
Sukma Wasesa itu, Nak,
di situlah tinggalnya.
Jika sebagai imam,
Imam Hambali namanya;
hari Pahing dan warna kuning miliknya.
Ketika mengemban tugas
13. bernama Malaikat Isrofil.
Sewaktu berada dalam istana,
Sukma Wasesa sebutannya.

- iyā darbe' lawang kekalih,*
yēku talunganira,
tegesé' pangrungu,
iyā sing riku wedalnya,
lamun sira angrungu swara kang
becik,
Suksma Langgeng kang tampa
11. *Ki Amarah tan purun nampèni,*
yèn angrungu (25) marang kabecikan,
milih ingkang ala bae',
ingkang bangsa tan patut,
sayektiné kang dènremeni,
kareme Ki Amarah,
ngumpet dora umuk,⁶)
nanggulang mring kabecikan,
rena marang cipta ala jroning ati,
mrih wurung mring lelakyan.
12. *Kaping telu kang winuwus malih,*
ingkang mijil sangking alam insan,
Suksma Wasesa arane,
budinira satuhu,
ingkang aran wasesa Kaki,
ing riku lungguhira,
yèn imama iku,
Imam Kambali ranira,
dina Paing jenar rupanira nènggih,
kala ngemban parentah.
13. *Ajejuluk Malékat Ngisropil,*
kala anèng sajroning kadhadyan,
Suksma Wasesa arane,

Ia disebut juga malaikat angin,
memiliki dua pintu,
yakni dua mata.
Pintu itu
tempat keluarnya.
Apabila engkau melihat segala
yang serba baik,
Sukma Wasesa yang menerimanya.

14. *Supiah* tentu tidak suka
apabila melihat kebaikan.
Ia memilih yang jelek saja.
Adapun kesenangan
Supiah itu ialah
segala keinginan (keserakahan),
dengki, iri,
dan mencegah hati yang ingat
(akan kebaikan).
Ia pun kurang waspada,
15. Adapun yang keempat,
Sukma Luhur yang menjadi imam.
Di situ istananya,
menjadi kekasih Tuhan,
bernama *rohullah*,
yakni raja roh,
sebagai patihnya pula;
ia diaku sebagai dzat rahsa,
yang diberi tugas mengatur semua
prajurit kecil.
Oleh karena itu, ia disebut imam.
16. Jika sebagai dewa, Nak,
Mahadewa; Legi harinya,
putih ciri warnanya.
Apabila sedang bertugas,
berganti nama: Izroil.
Kelak pada hari kiamat
tugasnya mencabut

malekat angin putus,
apan darbe' wiwara kalih,
yèku paningalira,
palawanganipun,
sangking riku wedalira,
lamun sira ningali kang sarwa be-
cik,
Wasesa (26) ingkang tampa.

14. *Ki Supiyah yekti datan apti,*
yèn ningali marang kabecikan,
milih ingkang ala bae'
nènggih karemanipun,
Ki Supiyah ingsun jarwani,
sakèhing pepeñginan,
panastèn puniku,
panas baran lakunira,
ambuntoni marang ati ingkang
éling,
tuna mring kawaspadan.
15. *Déné' ingkang kaping caturengki,*
Suksma Luhur iku dadi imam.
mapan kono kadhatone'
kekasihiung Hyang Agung,
ajejuluk Nyawa Rabani,
iku ratuning nyawa,
pepatih satuhu,
pan ingaken raha saning dat,
kang miséa anata sakèh wadya
lit,
mila ingaran imam.
16. *Yèn ingaran déwa iku Kaki,*
Mahadéwa Legi pasarannya,
aputih iku warnane'
yèn ta lagi ingutus,
ngalih aran Ngijroil singgih,
bénjang dina kiamat,
amundhuti gupuh,

- seluruh nyawa dan roh
yang berada dalam hati, jiwa, dan
jasat,
yang menyempurnakan rasa,
17. Nyawa yang berada dalam kulit,
daging,
nyawa tulang dan nyawa darah,
nyawa bulu dan nyawa otot.
Ia memiliki pintu besar
disebut Tursina Indah.
Ia mempunyai satu anak buah
yang tak berselisih kehendak
segala kehendak malaikat.
Dialah *mutmainah*, tak suka hal
yang amis dan busuk,
asal timbulnya kebaikan.
- mring sakèhing nyawa suksma,
ingkang (27) aneng ironing ati jiwa
jisim,
kang nyampurnakken rasa.*
17. *Nyawa ingkang aneng kulit daging,
nyawa balung lawan nyawa erah,
nyawa wulu myang otote,
adarbe' wiwara nung,
ingaranan Tursina adi,
darbe'bala sajuga,
tan sulayèng kayun,
apa karepé malekat,
mutmainah tan arsa amis lan bacin,
purwa wijiling sastra.*

VI. Mijil

1. Telah tamat asal-muasalnya, Nak,
penjelasannya seperti tadi.
Ada lagi keterangan tentang ta-
rikat,
terdiri atas tiga belas macam,
akan kuterangkan
satu per satu.
2. Pertama, tanah menjadi jasat,
sedangkan yang kedua,
air menjadi darah, Nak;
ketiga, yakni angin
menjadi napas, Nak;
tiada bernapas tanpa pernapasan.
3. Keempat, yakni jenis api,
menjadi cahaya manusia,
yang merata dalam jasat.
Kelima, yakni roh nabati
menjadi nyawa bulu.
Yang keenam,
1. *Sampun tamat asalira Kaki,
tuduh kang mengkono,
tarékaté masih ana manèh,
bangsanira telulas prakawis,
mengko sunjarwani,
siji-sijinipun.*
2. *Ingkang dhingin bumi dadi jisim,,
déne' kaping pindho,
banyu dadi getihira Angger,
kaping tiga iku bangsa angin,
napasira Kaki,
tan napas lan nupus.*
3. *Kaping pate'(28) ikut bangsa geni,
dadi cahyaning wong,
kang sumrambah badanira kabéh,
kaping lima kang nyawa nabati,
nyawa wulu yekti,
kaping nenemipun.*

4. bernama roh hewani,
yakni nyawa tulang manusia.
Ketujuh, rokhani namanya
yang menjelma menjadi nyawa da-
rah.
Kedelapan, yakni
jasmani namanya,
5. menjelma menjadi nyawa kulit.
Kesembilan, anakku,
roh rahmani namanya,
menjadi raja seluruh nyawa.
Kesepuluh, yakni
nafsu,
6. yang menjadi nyawa daging.
Kesebelas, yakni
roh surani namanya,
menjadi cahaya nyawa dalam otak.
Kedua belas, joharmani,
tak dapat diterangkan.
7. Ketiga belas, bumi sebagai tempat,
yakni tempat tinggal manusia.
Apabila mati, di situlah tempat-
nya,
meskipun jauh terpaksa didatangi.
Setibanya di bumi,
manusia terus mati.
8. Tamatlah keterangan tentang tari-
kat, Nak.
Engkau harus tahu benar
makna tarikat itu, Nak;
harus dapat melihat isi raga.
Oleh karena itu, kalian harus te-
liti.”
Raden mengucap terima kasih.
4. *Ajejulkuk sang Nyawa Kewani,*
nyawa balung uwong,
kaping pitu rokhani arane,’
sayektine’ dadi nyawa getih,
ping wolune’ malih,
jasmani ranipun.
5. *Yekti dadi nyawaning kekulit,*
ping sanga nak ingongan,
Nyawa Rahmani iku arane’,
dadi ratu nyawaning sakalir,
ping sadasaneki,
Napsoni ranipun.
6. *Iku dadi nyawaning dedaging,*
sawelas kinaot,
Nyawa Surani iku arane’,
dadi cahya nyawa kang pinikir,
rolas Joharmani,
tan kena winuwus.
7. *Ping telulas bumi tapelnèki,*
panggonané kang wong,
lamun mati ing kono enggone,’
(29) nadyan adoh meksadenparani,
tibane’ kang bumi,
janma nuli lampus.
8. *Pan wus telas tarékaté Kaki,*
iku dènmangretos,
tegesipun tarékat ku Angger,
milang-milang saisinining ragi,
poma dènpratitis.”
Radèn matur nuwun.
9. *”Kakékaté sira suntuturi,*
barang polahing wong,

- Jika melihat atau mendengar sesuatu, engkau jangan merasa memiliki nya.
Meskipun berbagai macam, ya, begitulah hendaknya.
10. Yang tertulis dalam *Kitab Fathul mubin*, bunyinya demikian, alamu dailahu, (yang) maknanya, tiada yang disembah, kecuali Tuhan Yang Mahakuasa. Dia pengucap tunggal.
 11. Sedangkan lafal la maujud ilahi itu mempunyai makna seluruhnya tiada yang berwujud, seluruh isi air dan bumi, segala yang tampak, tak ada yang hidup,
 12. kecuali Allah yang disebut hidup; semuanya itu mati. Selesailah keterangan tentang hakikat; (kemudian) kuterangkan tentang makrifat." Muridnya bersujud, mengucapkan terima kasih.
 13. "Makna makrifat itu yang sesungguhnya, engkau harus mengetahuinya. Hidup itu awal dan akhirnya berasal dari mana? Yang tercipta lebih dahulu, badanmu seluruhnya.
 14. Apabila tidak tahu apa yang tercipta lebih dahulu,

- yèn ndulua ngrungu apadéne, aja sira rumangsa ndarbèni, nadyan warni-warni, ya mengkono iku.*
10. *Ingkang muni Kitab Pakulmabin, unine mengkono, al-amu daillahu maknane, nora nana kang sinembah malih, mung Pangran Kang Luwih, kang tunggal pamuwus.*
 11. *De' lapal la maujud ilahi, makna winiraos, nora nana kang maujud kabèh, saisiné banyu lawan bumi, sakèh kang kumelip, datan urip iku.*
 12. (30). *Namung Allah ingkang jeneng urip, kabèh iku layon, pan wus telas ngelmu kakékaté, makripaté sira sunjarwani," Rahadèn ngabekti, nuwun aturipun.*
 13. *"Teges makripat iku sayekti, Angger dipunanon, urip ikut wiwit wekasane, ananira iku saka ngendi, kang dadi rumiyin, badanmu sakojor.*
 14. *Yèn tan wruha kang dadi rumiyin, iku isih bodho,*

- mendekat sambil bersujud.
Sampai di hadapan gurunya, ber-katalah Seh Ngabdul Salam.
4. "Putraku, tumben siang-siang datang; ada perlu apa?"
Muridnya bersujud,
"Rama, hamba mendengar lafal yang berasal dari *Kitab Ahyatul Muhammadiyah*;
 5. konon, terdiri atas tujuh (hal), yaitu
zat dan *sifat*,
asma dan *asngal* namanya,
iman, *tauhid*, dan *makrifat*; genap tujuh.
 6. Sang Begawan, bagaimana mak-sudnya,
hamba mohon penjelasan."
Sang Pertapa menjawab dengan lembut,
"Yah, putraku yang tampan,
 7. yang disebut *zat* ialah wujud.
Seluruh isi dunia
ada yang besar (dan) ada yang kecil;
seluruh wujud itu disebut *zat*.
 8. Sedangkan *sifat* ialah warna wujud;
tentu bermacam-macam,
ada yang jelek (dan) ada yang baik,
ada yang rendah, ada yang tinggi,
dan ada yang cacat.
 9. (Seluruh) isi dunia berbeda-beda warnanya,
ada yang berupa manusia,
 4. "*Putraningsun prapta siyang paran perlu*,"
Rahadèn manembah,
"*Rama kawula miyarsi*,
lapalipun kang Kitab Ahyatul-mahran.
 5. *Ungelipun pitung prakawis winuwus*,
dat kalawan sipat,
asma lan asngal kasmèki,
ping pitunya iman tokit. lan makripat.
 6. *Dhuuh Pukulun (32) kados pundi dunungipun*,
kula yun uninga,"
Sang Tapa ngandika manis,
"*Adhuh Angger sutaningsun wong jenthara*.
 7. *Mungguh edat iku wujud arani-pun*,
saisining jagad,
ana gedhé ana cilik,
wujud iku ingaranan dat sadaya.
 8. *Déné sipat puniku rupaning wujud*,
pasthi warna-warna,
ana ala ana becik,
ana asor ana unggul ana cela.
 9. *Sining bumi bédé-bédé rupanipun*,
wenèh rupa janma,

itu masih bodoh.
Belum dapat disebut makrifat orang itu.
Dan lagi, selama orang hidup dengan segala perlakunya itu berasal dari mana?

15. Apa lagi, apabila kau mati, di mana bertempat tinggal?
Di mana kerat itu?
Sebenarnya tempat orang jahat?
Tempat yang sesungguhnya adalah Darusalam.
16. Apabila (orang) tidak tahu Darusalam itu, Nak, ajalnya akan mengambang, melayang-layang tak tahu tujuan. Apabila (orang) tidak tahu tentang kesempurnaan ajal dan kesempurnaan hidup, ia akan bingung bagai orang mabuk kepayang."

*durung aran makripat wong kuwe,
lan maningé lawasira urip,
solah muna-muni,
endi sangkanipun.*

15. *Apadéné yèn sira ngemasi,
ngendi ingkang enggon,
kerat iku ing ngendi prenahe,
sejatiné enggone' wong sisip,
enggon kang sejati,
Darusalam iku.*
16. *Yèn tan wruha Darusalam Kaki,
patine angloyong,
kalambrangan tambuh saparane',
yèn tan uning sampurnaning (31)
pati,
myang sampurnèng urip,
bingung mendem pocung."*

VII. Pocung

1. Muridnya tekun mendengarkan dengan hati yang hening. Ada lagi adik (seperguruan)-nya yang tinggal di Purwasari, namanya Raden Purwagupita.
2. Murid itu tampak rupawan; ia menguasai ilmu (sejati), teliti, tanggap, dan terampil, serta tidak sulit menerima ajaran gurunya.
3. Pukul tiga siang, waktunya, ia segera menghadap gurunya,

1. *Raden ndheku langkung padhang
ing tyasipun,
wonten malih rinya,
kang wisma ing Purwasari,
ajejuruk Rahadèn Purwagupita.*
2. *Sakalangkung Rahadèn warnanya
bagus,
putus ing sasmita,
titi tanggap tur terampil,
datan kewran nampeni dhawuhing
rama.*
3. *Pukul telu siyang wancinya tinuju,
gya marak kang rama,*

- ayam, dan binatang piaraan yang tampak beraneka ragam, dan binatang yang lain.
10. Adapun *asma* ialah nama wujud; sama besar kecilnya, tetapi rupanya tidak sama. Dengan demikian, namanya juga tidak sama.
11. Yang disebut *asngal* ialah pekerti wujud; sama namanya, tindakannya pun sama, lain namanya, tidak sama keinginannya.
12. Yang disebut iman ialah restu kalbu terhadap Tuhan Yang Mahamulia, tanpa memiliki dua pandangan, hanya Allah Maha Pencipta dan Mahakuasa.
13. Tauhid ialah esa, yakni sifat hakiki; aku dan engkau, dan seluruh isi dunia besar, semuanya tunggal jati.
14. Tak ada wujud dua atau tiga, tentu hanya satu, yang menyertai isi dunia, seluruhnya dapat dicukupkan oleh zat Tuhan.
15. Maksud makrifat ialah duduk, banyak dan bermacam-macam, sebab dapat berubah-ubah. Ketahuilah asal segala gerak dan tindak.
- pitik iwèn kang kumelip,
warna-warna apadéne' sato kewan.*
10. *De' ta asma sayekti jenening wujud,
sami geng alitnya,
yén rupané nora sami,
pan sayekti jenengé ya nora padha.*
11. *De' ta asngal iku panggawéning wujud,
sami jenengira,
iku panggawéne'sami,
liya jeneng nora sami karsanira.*
12. *Mungguh iman iku pangestuning kalbu,
mring kang Maha-(33)mulya,
nora duwe'tingal kalih,
amung Allah kang amurba kang misésa.*
13. *Tokit iku tunggal ing kajatenipun,
ingsun lawan sira,
saisining jagad kabir,
kabèh iku mapan tunggal jatinira.*
14. *Nora nana kang wujud loro tatelu,
pesthi mung satunggal,
nartani isining bumi,
sadayèku kasembadan ing datolah.*
15. *Tegesipun makripat puniku lungguh,
kèhé rupa-rupa,
awit bisa muna-muni,
kawruhana sangkaning polah lan tingkah.*

16. Perhatikan asal gerak dan tindakmu,
serta isi dunia.
Apabila engkau tidak tahu,
lahirnya Islam, tetapi batinmu kafir.
17. Ingat-ingatlah, Nak, asal mulamu
puji dan sembahmu,
dan ketahui pula yang menerima,
demikian pula yang memuji dan
yang menyembah.
18. Pejamnya mata, tidurnya kita bicarakan,
masuknya perhatikan,
ke mana orang bermimpi,
agar kelak tahu tujuan maut.
19. Tentu berkumpul dengan yang
menerima puji itu,
yang mengambilmu,
yakni yang disembah dan yang dipuji,
yang bertahta di alam Bakdarolah.
20. Seumpama sembahyangmu, Nak,
tatkala engkau bertakbir,
hayatilah dalam bertakbir itu,
sewaktu membaca 'Allahu-akbar'.
21. Apabila telah terasa dalam lafal
'Allahu-akbar' itu,
maka ketahuilah
bahwa dialah yang disembah dan
yang dipuji
selama engkau hidup di dunia.
22. Dan apabila panutanmu itu mati,
jika engkau tidak mengetahui
16. *Dènwaspada sangkaning polah tingkahmu,*
tuwin sining jagad,
yèn sira nora udani,
Islam lair batin kapir kaya sira.
17. *Sira Kulup dènènget sangkanireku,*
puji sembahira,
weruha ingkang nampeni,
apadéne kang amuji kang anem-bah.
18. *Reming nétra turune' ingkang wi-nuwus,*
surupe'denawas,
sa-(34)parané' wong angimpi,
dadi besuk weruha paraning pejah.
19. *Yekti kumpul lan kang tanpa puji iku,*
kang mundhut mring sira,
kang sinambah kang pinuji,
kang ngedhaton anèng alam bakdarolah.
20. *Upamané' salatira iku kulup,*
yèn tebir ta sira,
denawas sajroning tebir,
dènnya mandeng anèng lapal Allah Akbar.
21. *Yèn wus katon anèng sajroning lapal hu,*
iku sumurupa,
kang sinambah kang pinuji,
salawase' sira urip anèng dunya.
22. *Sumawana panutanira yèn lampus,*
yèn sira tan wruha,

- isyarat itu tadi
sungguh belum kau disebut orang
utama.
23. Berfirmanlah Allah Yang Maha-agung,
'al-insanu lapal,
siru wa anna sirihi'.
Artinya, semua manusia itu
24. memiliki rasa, tetapi seluruh rasa itu
telah habis.
Adapun akal, budi, iman, dan pikir itu
timbulnya dari alam Bakdarolah.
25. Dan lagi, engkau harus tahu, Nak, makna *Fatikah* (dalam diri manusia).
Bis berada dalam ubun-ubun,
mil berada dalam rasa dan *arahman arahim*
26. berada dalam mata;
alhamdu berada dalam hayat,
lillahi berada dalam cahyamu,
rabbil alamin itu roh dan napas;
27. *arahman arahim* tak tertentu dukunya,
maliki berada dalam dada,
yaumidin berada
dalam jantung, dan *iyaka* berada
dalam hidung;
28. Adapun *nakbudu* berada dalam perut,
iyaka nastain
berada dalam kedua pundak,
ihdina berada dalam anak tekak;
- marang sasmita puniki,*
sayektine' durung aran wong utama.
23. *Angandika Pangéran Kang Mahaluhur,*
'al-insanu lapal,
siru wa annasirihi',
tegesipun manusa iku sadaya.
24. *Duwé rasa pan rasanipun sadarum,*
wus telas sadaya,
akal budi iman pikir,
osikipun sangking (25) ironing
bakdarolah.
25. *Lawan malih sira ngawruhana Kulup.*
lungguhé Patékah,
bis lungguh bun-bunannéki,
mil rasa arahman arahim lungguhira.
26. *Sayektine' lungguh paningalmu Kulup,*
alkamdu ripira
lillahi cahyamu iki,
rabil-n galamina puniku nyawa lan napas.⁷⁾
27. *Rahman rahim lungguhipun luwih éwu,*
maliki ing dhadha,
yaumidin lungguhnéki,
ing jejantung iyeka lungguhe'grana.
28. *Pan nakbudu ing weteng lalungguhipun,*
iyeka nastangina,
lungguh baunira kalih,
kang ihdinas lungguh nèng sasen-tilira.

29. *siratal* berada dalam lidah, Nak, *mustakim* itu
berada dalam lengan kanan dan
kiri; sedangkan lafal *siratal ladina*,
30. berada dalam denyut jantung, dan
an amta berada dalam budi,
alaihim itu
berada dalam kedua betis,
waladolin merupakan permohonan,
31. *amin* itu merupakan ungkapan rasa terima kasih, Nak.
Telah selesai penjelasannya.
Seluruhnya berada dalam diri.
Oleh karena itu, jika salat, (bacaan itu) tak boleh ditinggalkan.
32. Adapun *Surat Fatikah* itu
tak boleh ditinggalkan,
karena selama surat itu dibaca
menunjuk tentang dirinya sendiri.
33. Perlu diingat akan kesempurnaan ilmu,
baik secara terpisah maupun terkumpul,
di dalam salat itu.
Dalam salat mencakup empat hal.
34. Pertama, syariat, yakni semua bacaan yang dilafalkan;
(kedua), tarikat, Nak,
(ialah) *Fatikah-fatikah* yang diucapkan;
35. Itulah, maka disebut tarikat;
(ketiga), hakikat kuterangkan maksudnya, yakni mendirikan salat, ingatlah huruf *alif*,
29. *Pan siratal lungguh ilatira Kulup, mustakim punika, bau kanan lawan kering, lungguhipun lapal sirataladina.*
30. *Ing kaketeg an amta budinireku, ngalahim ika, lungguhé ing wentiš kalih, waladina sayekti dadi panedha.*
31. (36) *Amin iku dadi panrimamu wus telas sadaya, kabèh dumunung nèng dhiri, ya mulané yèn salat tan kena tinggal.*
32. *Ananipun Surat Patékah puniku, tan kena tininggal, sadanguné maca iki, angarani mring badanira sadaya.*
33. *Dènwaspada marang sampurna ning ngèlmu, pisah kumpulira, anèng jroning salat iki, jroning salat amengku patang prakara.*
34. *Sarengaté ingsun tuturken rumuhun, wewacané lesan, déné tarekaté Kaki, sakathahé nggonira maca Patékah.*
35. *Lungguhipun ingaran tarékat iku, kakékat punika, dununge ingsun jarwani, deging salat élinga alip punika.*

36. janganlah kau merasa memiliki hidup;
ingatlah jika sedang rukuk;
huruf *lam* awal itu,
sehingga jangan merasa memiliki ulah;
37. Jika sedang bersujud, ingatlah huruf *lam* akhir, Nak,
sehingga jangan merasa memiliki nafsu dan keinginan;
jika sedang duduk, ingatlah huruf *ha*,
38. sehingga jangan merasa memiliki jasat;
semua adalah pinjaman,
semuanya milik Tuhan;
(keempat), makrifat; keterangan-nya
39. telah disebutkan, yakni mengembalikan ke asalnya,
tanah, angin, air,
dan cahaya; semuanya
kembali ke martabat, berganti *astha brata*.
36. *Aja ngrasa sira duwe' urip Kulup,*
yèn rukuk élinga,
kurub lam awal puniki,
aja ngrasa sira duwe' polah tingkah.
37. *Yèn asujud é-(37)linga lam akhir Kulup,*
aja sira ngrasa,
duwe' rasa lawan osik,
yèn alungguh aksara éhé dèn cetha.
38. *Aja sira ngrasa duwe' jisim iku,*
sadaya gadhuhan,
kabéh kagungané Widi,
makripaté sunjarwani kang tetéla.
39. *Wus tinutur ngulihken mring asalipun,*
bumi angin toya,
tuwin cahya sadayeki,
mring mretabat yekti salin astha brata.

VIII. Asmaradana

1. Resapkanlah penjelasan itu, Nak.”
Muridnya menyanggupi,
lalu bersujud memohon diri.
Kemudian, putra dari Marohan
datang menghadap gurunya.
Ia pandai ilmu sasmita,
ilmu agama pun dikuasainya;
2. Ilmu Kejawen juga diketahui.
Rahaden itu namanya
Sabdasampurna.
1. *Iku rasakena Kaki,”*
Rahadèn matur sandika,
anembah nulya lumengser,
putra kang sangking Marohan,
majeng sowan ing rama,
widagda ring sasmita nung,
arabé langkung ngulama.
2. *Jawané pragat winegig,*
Rahadèn wawanginira,
Sabdasaampurna kinaot,

Ia lancar bicaranya,
tampan, dan baik budi,
menguasai ilmu bahasa dan sastra,
sikapnya pendiam dan tenang.

3. Sang Pertapa sangat sayang kepada Raden Sabdasampurna. Tepat pukul tujuh (malam), Sabdasampurna menghadap guru-nya. Setibanya di hadapan gurunya, Sang Resi Seh Ngabdul Salam berkata, "Putraku, duduklah agak ke depan."
4. Muridnya segera maju sambil ber-sujud. Gurunya tersenyum seraya ber-kata, "Putraku, tumben malam begini kau menghadap aku; apa kehendakmu, Nak?" Sabda bersujud lalu menjawab, "Rama, hamba mendengar
5. penjelasan tentang ilmu mengenai *rakaat* salat. Mengapa berbeda jumlahnya, yang satu dengan yang lain? Bagaimana asal mulanya? Hamba mohon petunjuk." Sang Pertama berkata pelan,
6. "Salat lohor itu, Nak, mengapa jumlahnya empat rakaat? ketika engkau diciptakan, diberi dua tangan dan dua kaki. Adapun salat asar, jumlahnya empat rakaat (*juga*), itu asal mulanya

*titih pamicaranira,
warna bagus utama,
ing kawi sastra (38) wus putus,
anteng semuné jatmika.*

3. *Sang Tapa kalangkung asih,
mring putra Rahadèn Sabda,
duk tabuh pitu wancine,
Rahadèn sowan mring rama,
ya ta sang Resi Nata,
Kyai Ngabdul Salam muwus,
"Kulup dènkapareng ngarsa."*
4. *Kang putra maje ng wotsari,
kang rama mesem ngandika,
"Sira Kulup kadingarèn,
dalu prapta ngarsaningwang,
apa karsamu Radyan,"
Kang putra nembah umatur,
"Rama kawula miyarsa.*
5. *Suraosé ingkang ngèlmi,
awit rekangaté salat,
déné ta beda kathahé,
ing wektu satunggal-tunggal,
punapa purwanira,
kawula nuwun pituduh,"
Sang Tapa lon angandika.*
6. *"Salat luhur iku Kaki,
mulane patang rekangat,
duk sira dinadèkaké,
tangan kalih suku dwinya,
déné ta salat ngasar,
sekawan rekangatipun,
iku kadadeanira.*

7. belahan dada ada dua,
 (disebut) *kalkausen* dan *kalkausar*,
 serta punggung ada dua bagian,
 (yaitu) punggung kanan dan pung-
 gung kiri.
 Salat maghrib itu
 kuterangkan maknanya
 mengapa jumlah rakaatnya tiga.
8. Lubang hidung itu dua buah
 dan lubang mulut sebuah,
 genap tiga jumlahnya.
 Adapun salat isa,
 mengapa jumlahnya empat rakaat?
 Kuterangkan maknanya,
 yaitu telingamu,
9. Keduanya mempunyai lubang,
 dan matamu (dua buah);
 dengan demikian, genap (empat)-
 lah jumlahnya.
 Sedangkan salat subuh,
 mengapa dua rakaat?
 Karena badanmu terdiri dari jasat
 dan nyawa atau roh.
10. Ada lagi yang disebut salat witir,
 hukumnya *sunat muakat*,
 yang tak dapat ditinggalkan pula.
 Yang dua rakaat
 diibaratkan dengan
 tumbuhnya dua kening,
 yaitu kening kanan dan kening
 kiri.
11. Sedangkan yang satu rakaat (ra-
 kaat *witri*),
 terjadinya ubun-ubun.
 Kemudian, akan kuterangkan
 perihal lima macam waktu
 agar engkau mengetahuinya;
7. *Tang-(39)kebane' dhadha kalih,*
kalkausen kalkausar,
lawan gigirira karo,
gigir tengen gigir kiwa,
salat mahgrip punika,
sunjarwani dunungipun,
mila rekangaté tiga.
8. *Bolongé grana kekalih,*
kalawan tutuk satunggal,
jangkep tetiga dununge,
ana déné salat ngisa,
marma patang rekangat,
sunjarwani dunungipun,
yaiku talinganira.
9. *Kalih pisan bolong sami,*
kalawan paningalira,
pan wus jangkep rekangate,
déné salat subuh ika,
mila kalih rekangat,
dadine' badanireku,
kalawan nyawa rohkiyat.
10. *Anadéné sunat witri,*
puniku sunat mualat,
tan kena tinggal wong kuwe,
kekalih rekangatira,
dadine' winicara,
cukule' alisireku,
alis tengen lawan kiwa.
11. *Sunat rekangatal witri,*
pan dadi bunbunanira,
mengko suntuturi maneh,
(40) déné' karig neptu lelima,
iku sira weruha,

- yang memulai setiap waktunya,
(ialah) para nabi satu per satu.
12. Salat subuh itu, Nak,
yang pertama kali mengerjakan
adalah Nabi Adam,
ketika ia dimurkai Tuhan,
diusir dari taman Firdaus,
berpisah dengan istrinya.
Nabi adam amat sedih
karena berpisah dengan Siti Hawa.
13. Kemudian, atas kemurahan Tuhan,
Malaikat Jibril diberi tugas (mene-mui Adam).
Ia berkata kepada Nabi Adam,
"Gusti, Paduka mendapat kemurahan dari Tuhan
agar (Paduka) mengerjakan salat
subuh dua rakaat."
Nabi Adam melaksanakannya.
14. Pukul lima waktu fajar,
Nabi Adam bersembahyang
dua rakaat hingga salam,
mengucapkan salam ke kanan dan
ke kiri;
istrinya telah duduk di belakang-nya
menyahut, "alaikum salam."
Segera keduanya berangkulan
15. Menangis keduanya.
Kemudian, dengan pelan Nabi
Adam berkata,
"Tidak menduga bahwa aku
dapat bertemu dengan Dinda."
Siti Hawa menyahut,
"Benar (Kanda), karena kemurahan Tuhanlah
- kang murwani saben wektu,
nabine'satunggal-tunggal.
12. *Salat subuh iku Kaki,*
kang murwani Nabi Adam,
duk kadukan ing Hyang Manon,
tinundhung sing Pirdus taman,
pisah lawan kang garwa,
Jeng Nabi susah kalangkung,
pisahé'lan Siti Hawa.
13. *Wonten marmaning Hyang Widi,*
Jabarail ngemban sabda,
dhawuh mring Jeng Nabi mangké,
"Paduka tampi sihing Hyang,
andikakaken salat,
subuh rong rekangatipun,"
Jeng Nabi matur sandika.
14. *Pukul lima pajar sidik,*
Nabi Adam nulya salat,
kalih rekangat salame,
uluk salam ngering nganan,
kang garwa wus neng wuntat,
nauri salam ngalékum,
sigra dènnya rerangkulau.
15. *Sami karunanya kalih,*
Jeng Nabi alon ngandika,
'Nora nyana ingsun kiyé,
bisa panggih lawan sira'.
Dewi Kawa tur sembah,
'Inggih (41) karsaning Hyang Agung,

- hamba dapat bertemu dengan Kanda.”
16. Salat lohor itu, kisahnya, Nabi Ibrahim yang mengerjakan pertama kali.
Ceritanya demikian:
Ketika Nabi Ibrahim dimasukkan ke tempat pembakaran, ia menerima perintah dari Tuhan agar mengerjakan salat
17. lohor empat rakaat.
Nabi Ibrahim segera bersembahyang, maka kobaran api terasa dingin saja.
Adapun salat asar, Nabi Yunus yang mengerjakan pertama kali.
Ketika berada di dalam perahu, beliau ditelan ikan.
18. Nabi Yunus sedih sekali berada di dalam perut ikan.
Atas kemurahan Tuhan, Nabi Yunus diperintahkan untuk bersembahyang asar empat rakaat.
Nabi Yunus segera bersembahyang, (maka) ikan itu tak kuasa menahannya,
19. Badannya rusak, lalu mati.
Nabi Yunus segera keluar dari perut ikan itu.
Salat maghrib, kisahnya, Nabi Nuh yang mengerjakan pertama kali.
Ketika dunia terendam, tergenang oleh air,
- saged panggih lan paduka’.
16. *Salat luhur kang ginupit, Nabi Ibrahim kang murwa, mulane’kaya mengkono, kala Jeng Nabi punika, linebokken tumangan, tampi dhawuhé Hyang Agung Jeng Nabi kinén asalat.*
17. *Luhur patang rekangati, Jeng Nabi anulya salat, dahana asrep kémawon, anadéné salat ngasar, Nabi Yunus kang murwa, nalikanira nèng prau, anulya inguntal mina.*
18. *Jeng Nabi susah kepati, anèng jroning weteng mina, wonten marmaning Hyang Manon, Jeng Nabi kinén asalat, ngasar patang rekangat, Jeng Nabi asalat gupuh, kang mina tan kelar nangga.*
19. *Bubrah awake’ ngemasi, Jeng Nabi anulya luwar, mijil saking jro wetenge, salat mahgrib winicara, Nabi Nuh ingkang murwa, duk kinelem jagadipun, kaleban déning hèr-(42)nawa.*

20. Nabi Nuh bertobat kepada Tuhan karena merasa berdosa.
Permohonan tobatnya dikabulkan kemudian ia bersembahyang maghrib tiga rakaat.
Setelah salat itu dikerjakan Nabi Nuh,
air segera surut.
21. Salat isa itu, Nak,
Nabi Musa yang pertama kali mengerjakannya.
Ketika beliau kalah berperang melawan raja Arkia (Firaun),
para pengikutnya kebingungan tak tahu arah utara dan selatan.
barat dan timur.
22. Nabi Musa sedih sekali,
lalu mengerjakan salat hajat.
Sejenak kemudian datanglah Malaikat Jibril mengemban tugas, mengucapkan salam, lalu berkata, "Kangjeng Nabi, Paduka diperintahkan (oleh Tuhan) agar bersembahyang isa."
23. Nabi Musa melaksanakan.
Beliau segera bersembahyang isa.
Para pengikutnya terhindar dari kebingungan.
(Kemudian), Malaikat Jibril berkata,
"Gusti, balaslah
(ulah) Sang Pendeta Balhum itu."
Kemudian, Malaikat Jibril pergi.
20. *Jeng Nabi tobat Hyang Widi, rumangsa yen kasisipan, nulya katrima tobate, sawusnya nuli asalat, mahgrib tigang rekangat, wusnya salat Nabi Enuh, hernawan swuh sirna gempang.*
21. *Salat ngisa iku Kaki, Nabi Musa ingkang murwa, duk kasoran ing yudane, amungsuh raja Arkiya, para kaum sadaya, bingung tan wruh lor lan kidul, kulon atanapi wetan.*
22. *Jeng Nabi susah kepati, anulya asalat kajat, datan antara praptané, Jabarail ngemban sabda, uluk salam angucap, 'Jeng Nabi paduka niku, dhinawuhan salat ngisak'.*
23. *Matur sandika Jeng Nabi, sigra dènnya salat ngisa, pra kaum waluya kabèh, Jabarail aturira, 'Paduka amalesa, dhateng Sang Pandhita Balhum', Jabarail mijil sigra.*

IX. Mijil

1. Selesailah penjelasan tentang salat, Nak.
1. (43) *Pan wus telas salatira Kaki, iku denmangertos.*"

Resapkanlah penjelasan itu.”
 Raden Sabdasampurna bersujud,
 lalu mohon diri.
 (Diceritakan bahwa) adik sepergu-
 ruannya yang tampan,
 yang menguasai ilmu sejati
 dan lancar berbicara.

2. Ia berasal dari Banyuwangi,
 negerinya amat indah.
 Murid itu namanya
 Raden Anonsari.
 Ia murid terakhir,
 sangat disayangi
3. oleh gurunya, Seh Ngabdul Salam.
 Tak lama setelah kakak sepergu-
 ruannya
 pergi dari hadapan gurunya,
 Raden Anonsari datang mengganti
 menghadap Sang Begawan,
 lalu bersujud mencium kakinya.
4. Berkatalah Sang Begawan,
 “Hai, putraku,
 duduklah; bagaimana kabarnya?
 Telah lama aku menanti
 kedatanganmu, Nak,
 telah lama engkau tidak datang.”
5. Menjawab seraya menyembah Ra-
 den Anonsari,
 “Mengapa hamba menghadap,
 (karena) dahulu, ketika Rama
 memberikan wejangan,
 kepada hamba belum diterangkan
 tentang berbagai anasir.
 Hal itulah yang belum dibicara-
 kan;
6. bagaimana, hamba belum tahu.”
 Gurunya menjawab dengan sabar,

*Raden Sabda tur sembah lumèng-
 sèr,
 arinira malih kang winarni,
 mring ~~smita~~ lungit,
 aluwes kang tembung.*

2. *Ingkang wisma tanah Banyuwangi,
 praja langkung kaot,
 Radèn Putra wau peparape’,
 ajejuluk Radèn Anonsari,
 tur siswa wuragil,
 sinihan kalangkung.*
3. *Mringramanta Ngabdul Salam Kyai,
 duk raka Sang Anom,
 mundur sangking ngarsane’ ramane’
 Radèn Anonsari gya gumanti,
 marak mring Sang Yogi,
 nembah ngaras suku.*
4. *Angandika ri Sang Mahayekti,
 ”Babo putraningong,
 lah lungguha paran ta wartane’,
 de’ wus lami nggoningsun anganti,
 marang sira Kaki,
 lawas ora rawuh.”*
5. *Matur nembah Radèn Anonsari,
 ”Mila amba saos,
 duk nalika Rama pamejange’,
 namung kula dèrèng denjar-(44)
 wani,
 kang bangsa anangsir,
 kang dèrèng tinutur.*
6. *Kados pundi ulun dèrèng uning,”
 kang rama ngling alon,*

- ”Anasir itu ada tiga macam.
Pertama, anasir Tuhan (khalik),
memiliki empat
kesempurnaannya,
7. yaitu dzat, sifat, *asma*, dan *af-al*,
Nak.
Maknanya yang tepat,
dzat ialah wujud, Nak,
yakni segala wujud benda yang
tampak.
(Namun), semua tidak memiliki-
nya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung.
8. Yang besar dan yang kecil,
semuanya yang tampak,
itu seluruhnya milik Allah.
Semua yang ada itu tidak hidup,
hanya Tuhanlah yang hidup,
satu-satunya yang mahatahu.
9. Adapun makna sifat itu, Nak,
yakni warna yang tampak.
Seluruh warna, yang besar dan
yang kecil,
semua isi bumi dan langit,
tak ada yang memiliki-
nya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung.
10. Sedangkan makna *asma* itu, Nak,
yakni nama sejati.
Seluruh isi dunia berbeda-beda
namanya.
Semua itu tak ada yang memiliki-
nya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung,
pemilik nama sejati.
11. Makna *af-al* itu
ialah perbuatan yang tampak.
- ”Bab anangsir tetiga kathahe,
ingkang dhingin anangsir ing Gusti,
sakawan winilis,
kasampurnanipun.*
7. *Edat sipat asma asngal Kaki,
dununge’ kang melok,
mungguh edat wujudira Angger,
apadéne wujud kang kumelip,
kabèh tan ndarbèni,
mung Pangran Kang Agung.*
8. *Ingkang gedhé miwah ingkang ci-
lik,
kabèh ingkang katon,
iku kagungane’ Allah kabèh,
ananira ora darbé urip,
mung Pangran kang urip,
kang tunggal pandulu.*
9. *Mungguh tembung sipat iku Kaki,
rupa ingkang katon,
sagung warna gedhé myang cilike,
saisine’ bumi miwah langit,
tan na andarbèni,
mung Pangran Kang Agung.*
10. *Dé tegesé’ asma iku Kaki,
jeneng kang sayektos,
sining bumi pan bedaje-(45)nengé,
iku kabèh datan andarbèni,
mung Pangran Kang Luwih,
kang darbé’ jejuluk.*
11. *Tegesipun apengal puniki,
panggawe’ kang katon,*

- Isi dunia berbeda-beda pekertinya,
lain nama, lain pula pekertinya.
Semua tanpa kehendak,
kecuali Allah Yang Mahaagung.
12. Selesailah keterangan semua anasir
Tuhan;
ganti yang dibicarakan,
yakni anasir roh, ada empat macamnya,
(yaitu) wujud, ilmu, nur, dan suhut namanya.
Nanti kuterangkan
maknanya satu per satu.
13. Makna wujud ialah hakikat hidup,
yakni hidup sejati;
yang disebut manusia sejati,
umpama perempuan, maka hakikat perempuan itu
yang bersemayam
di Bakdarolah agung.
14. Kedua, makna ilmu ialah
pengetahuan batin (ilmu sejati).
Pengetahuan itu ada dua macam;
pertama, tahu yang menyembah
dan yang memuji
(makhluk); dan yang kedua,
tahu tentang
15. yang disembah dan yang dipuji
(khalik),
arah ketenangan hati
Adapun makna nur itu
ialah apa yang disebut roh *ilafi*,
yakni cahaya yang amat indah,
bagaikan bintang buluh (kejora).
16. Sedangkan makna *suhut* itu, Nak,
ialah keinginan hati (nafsu),
agar selalu diingat selamanya
- sining bumi pakartiné séjé,
séjé jeneng séjé kang pakarti,
kabèh tanpa osik,
mung Allah Kang Agung.*
12. *Sampun telas anangsiring Gusti,
genti winiraos,
anangsiring roh sekawan kèhé,
wujud ngèlmu nur suhut ranèki,
mengko sunjarwani,
wijang-wijangipun.*
13. *Tegesing wujud jatining urip,
urip kang sayektos,
ingkang aran manusia yektine,
yen wadona sejatining èstri,
iya kang palinggih,
badarolah agung.*
14. *Kaping pindho ingaranan ngèlmi,
pangawruhing batos,
awruh iku rong prakara kèhé,
ingkang dhingin wruhkang nembah
muji,
ingkang kaping kalih,
sira dipunweruh.*
15. *Kang sinembah tuwin kang pinuji,
pangista-(46)weng batos,
dé'ta enur puniku tegese,
ingkang aran yèku roh ilapi,
cahya kang nelahi,
kadya lintang wuluh.*
16. *Déné suhut iya iku Kaki,
panedyaning batos,
dènkaësthi babo salawase'*

tulus ikhlas dalam bertakbir.
Selesailah keterangan anasir roh;
saya cukupkan di sini.

*dipunéklas sajeroning tebir,
nangsir roh wus enting,
sunpegat kang wuwus.*

X. Megatruh

1. Telah selesai tentang anasir roh,
ganti keterangan yang lain,
yakni anasir makhluk,
ada empat macamnya,
agar engkau mengetahuinya.
2. Tanah, air, angin, dan api, genap
empat macam;
tanah menjelma menjadi jasat,
air menjadi darah, Nak,
angin menjadi napas,
api menjadi cahaya manusia;
3. berada dalam sekujur diri kamu.
Selesailah keterangan tentang
anasir.”
Raden Anonsari terang hatinya,
lalu berkata sambil menyembah
kepada gurunya,
”Rama, hamba mohon petunjuk,
4. tentang makna tiga macam kehidupan,
yaitu kehidupan hewan, kedua,
kehidupan tumbuh-tumbuhan,
dan ketiga, kehidupan manusia,
ada yang pandai dan ada yang
bodoh.
5. Bagaimana perbedaan yang hakiki,
seluruhnya diciptakan di bumi
kehidupannya pun sama,
tumbuh-tumbuhan, hewan, dan
manusia,
pekerinya tidak sama.
1. *Pan wus telas anangsire' roh puniku,
genti winursita malih,
anangsire' kawulèku,
sakawan kathahirèki,
sira Angger dènmangretos.*
2. *Bumi banyu angin geni jangkep catur,
bumi iku dadi jisim,
banyu getihira Kulup,
angin napasira Kaki,
geni dadi cahyaning wong.*
3. *Kang sumrambah ing badanira sadarum,
wus telas ingkang anangsir,”
Rahadèn padhang tyasipun,
matur mring rama wotsari,
”Kawula nuwun pitudo.*
4. (47) *Surasané urip tigang prakaréku,
uriping kewan ping kalih,
kalawan uriping kayu,
ping tiga uriping janmi,
wonten pinter wonten bodho.*
5. *Bentenipun kados pundi kang saestu,
sami tinitah neng bumi,
aran tunggil gesangipun,
kayu kewan lawan janmi,
pakartiné datan condhong.*

6. Tumbuh-tumbuhan semula kecil menjadi besar,
lama-kelamaan mati;
itu tak dapat berbicara,
tak dapat berbuat dan tak dapat bergerak.
Tumbuh-tumbuhan itu lebih rendah.
7. Hewan hidup memang dapat berucap,
tetapi ucapannya semacam,
tak dapat berbicara ini dan itu;
kerbau tak dapat menirukan sapi,
jika diperintah hanya melongo.
8. Berbeda dengan kehidupan manusia,
dianugerahi pribadi pandai,
setelah mendengar dapat meniru.
Bagaimana asal mulanya, (Rama)."
Sang Begawan tersenyum, lalu berkata pelan,
9. "Aduh, aduh, bagaimana engkau,
Nak?
Tentu berbeda, apalagi
alif empat macam itu,
nanti akan kuterangkan,
yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
10. Pertama, *alif huruful muwahid*
namanya;
sedangkan yang kedua,
disebut *alif tamsur*,
(ketiga), *alif mutaklimun wahid*,
itu namanya, Nak;
11. keempat, *alif kamil* namanya.
Adapun maknanya satu per satu
6. *Kayu iku wiwit cilik dadi agung,*
lawas-lawas nuli mati,
iku nora bisa muwus,
tanpa cipta tanpa mosik,
kayu iku liwih asor.
7. *Urip kewan sayektine bisa muwus,*
nanging wuwuse sawiji,
datan bisa anu iku,
kebo anirua sapi,
yèn kinon pijer andongan.
8. *Béda lawan uriping manusa iku,*
ginanjar wasis pribadi,
barengngrungu bisa niru,
punapa purwané inggih,"
Ki Sèh mèsem ngandika lon.
9. "*Adhuh-adhuh basakena sira Kulup,*
pasthi béda apa maning,
alip patang prakarèku,
mengko (48) sira suntuturi,
kang tumrap uriping uwong.
10. *Dhingin alip kurupul wakit rani-pun,*
déné ingkang kaping kalih,
ingaranan alip tamsur,
alip mutaklimun wakit,
iku arané nak ingong.
11. *Kaping pate' alip Kamil aranipun,*
tegesé sawiji-wiji,

- ialah
 (1) tumbuh-tumbuhan yang hidup itu hanya memiliki satu alif; yang berada dalam tetumbuhan,
12. disebut (*alif*) *huruful muwahid*; (2) hewan (yang hidup) memiliki dua alif; maka hewan dapat berucap, tetapi ucapannya hanya semacam, berbeda dengan hidup manusia.
13. Hewan hidup memiliki *alif huruful muwahid* dan *tamsur*, sedangkan (3) manusia yang hidup itu, alif empat macam tadi, seluruhnya masuk ke dalam diri mu. Oleh karena itu, dapat memukul gong.
14. Kuterangkan maknanya satu per satu secara terinci.
Alif huruful muwahid menjelma menjadi jasat, Nak; *alif tamsur* itu menjelma menjadi empat nafsu pada manusia hidup,
15. yaitu roh nabati, roh hewani namanya, roh jasmani dan roh nafsanji, roh nurani yang kelima. Sebutan setelah menyatu, yakni *alif tamsur*.
12. *Ingaranan Kurupul wakit puniku, kewan kapanjingan kalih, marma sato bisa muwus, unine muhung sawiji, beda lan uriping uwong.*
13. *Urip kewan kurupul muwakit tamsur, déné uriping sujanimi, alip sekawan puniku, kabèh manjing nèng sirèki, mulane bisa nabuh gong.*
14. *Sunjarwani mungguh wijang dunungipun, alip kurupul muwakit, dadi jisimira Kulup, alip tamsur iku dadi, napsu papat uriping wong.*
15. *Nyawa nabati kewan iku ranipun⁸) jasmani lawan napsani, nurani ping gangsalipun, iku arané(49) sawiji, iya alip tamsur golong.*

XI. Kinanthi

1. Adapun alif yang ketiga disebut (*alif*) *mutakalimun wahid*;
1. *Déné alip kaping telu, ran mutakalimun wakit,*

ia menjelma menjadi sukma, empat macam banyaknya, yaitu sukma murba, sukma langgeng, dan sukma wicara, serta sukma luhur.

2. Semua itu berada dalam diri manusia. Sedangkan *alif kamil* ialah hakikat manusia, sungguh tak dapat diterangkan; yang bersemayam di Bakdarolah, disebut Prabu Roh Ilafi.
3. Ia tak dapat dibicarakan.” Raden Anonsari berkata hormat, ”Rama, hamba mendengar ungkapan: ‘Serpihan hati’, dan ‘ucapan sepatah’, serta ‘makan sekepal’;
4. ‘minum seteguk’, dan ‘berpakaian sesobek’, atau ‘memandang sekejap’, dan ‘berjalan setapak’. Bagaimana maknanya, Rama? Hamba mohon penjelasan.”
5. Seh Ngabdul Salam menjawab manis, ucapnya menawan hati, ”Makna ‘serpihan hati’, agar tahu tentang kesempurnaan. Makna ingat tentang kesempurnaan, pandanglah terhadap iman tauhid,
6. serta ilmu makrifat itu, perhatikan baik terpisah maupun terpadu, agar diterapkan dalam hati;

*puniku dadining suksma,
sakawan kathahirèki,
murba langgeng lan misésa, myang
suksma luhur sayekti.*

2. *Kabèh dumunung sirèku,
anadéné alip kamil,
iku jatining manusa,
yekti tan kena tulnis,
kang ngedhaton bakdarolah, aran
Prabu Roh Ilapi.*
3. *Iku tan kena winuwus,”
Rahadèn muwus ngabekti,
”Ulun Rama amiyarsa,
awit jarumaning ati,
kalawan ujar sakecap,
miwah kang sakepel buti.*
4. *Nginum sacegukanipun,
kalawan nyandhang sasuwir,
utawi tingal sakeclap,
miwah satindak lumaris,
kados pundi jarwanira,
kawula dèrèng wineling.”*
5. *Sèh Ngabdul Salam ngling arum,
kang sabda apait gendhis,
”Déné jarumané manah,
weruha (50) sampurnanèki,
tegesé éling sampurna,
mandenga mring iman tokit.*
6. *Lawan makripat puniku,
pisah tunggalé dènkesthi,
patrapna sajroning driya,
tuwin tingkah polah linggih,*

dan segala perbuatan yang dilakukan
jangan sekali-kali melalaikannya.
Kalau mendengar dan melihat

7. ucapan dan asal ucapan itu,
agar maksudnya diperhatikan.
Apabila engkau berbicara,
sesuatu yang baik-baik
tentang perbuatan yang terpuji,
dan masalah pengetahuan gaib
(ilmu sejati).
8. Engkau harus tahu asal ucapan
itu,
secara terinci satu per satu.
Apabila engkau berkata jahat,
membicarakan hal yang tak ber-
guna,
ada yang berkepentingan
ucapan kasar dan marah.
9. Itu perwujudan nafsu (jahat),
di dalam hati uring-uringan.
Beda dengan perbuatan mulia,
seluruh sukma yang memiliki
ucapan, rupa, bau, dan rasa
merasuk dan mengendap di hati.
10. Apabila mendengar ucapan yang
tak pantas,
nafsu (jahat) yang menerimanya,
berkumpul dengan ketiga nafsu,
gerahnya hati menimbulkan ucapan
keji.
Beda dengan para sukma,
keluarnya ucapan mengenakkan
hati.
11. Akan tetapi, engkau harus tahu
bahwa semua itu tidak 'bergerak,
meskipun baik atau jelek,
7. *Ujar sangkaning puniku,
dununge'dipunkaësthì,
lamun sira amicara,
rerasan kang becik-becik,
panggawé kang karaharjan,
miwah ingkang gaib-gaib.*
8. *Wruha sangkaning pamuwus,
bagéané siji-siji,
lamun sira ngucap ala,
rerasan kang tanpa asil,
ana kang duwé bagéan,
sasrengen sabarang runtik.*
9. *Puniku wetuning napsu,
ironing ati muring-muring,
bédá panggawé kaharjan,
kéhing suksma kang ndarbèni,
kandha warna ambu rasa,
manjing katampèn ing ati.*
10. *Yènngrungu ujar tan patut,
nepsu ingkang anampèni,
kumpul kang nepsu tetiga,
sumuking tyas ngucap wengis,
bédá lawan para suksma,
wetuning wuwus prayogi.*
11. (51) *Nanging sira dipunwe-
ruh,
kabèh iku tanpa osik,*

- pada hakikatnya pasrah pada takdir,
bagaikan wayang, bergerak menurut dalang.
Namun, ada yang dipilih.
12. Pilihlah yang baik dan selamat agar selamat di dunia dan di akhirat.
Adapun 'laku setapak', kuterangkan maknanya, yakni rasa *panerima*.
Namun, harus benar-benar tepat.
13. Makna rasa *penerima* itu, (misalnya), apabila engkau diberi kedudukan, jangan diam terbiasa kedudukan; ingatlah kepada pemberi kedudukan itu.
(Sebaliknya), jika (engkau) dijadikan bawahan, terimalah dengan senang hati dan laksanakan.
14. Apabila engkau akan mohon sesuatu engkau jangan marah-marah bertawakal dan kuatlah bertapa. Makna tawakal itu, Nak, tak terusik oleh goda, tetap teguh dalam hati.
15. Makna kuat bertapa itu, mengurangi makan dan tidur, tekun berserah diri kepada Tuhan, berkonsentrasi dalam kesepian, menutup sembilan lubang (hawa nafsu), jika hati hening dekat dengan Tuhan.
- sanadyan becik lan ala,
yèku sejatiné darmi,
wayang obah sangking dhalang,
muhung ana kang pinilih.*
12. *Miliha harja lan ayu,
selamet ing donya ngakir,
déne' kang laku satindak,
dununge' ingsun jarwani,
tegesé'marang panrima,
nanging ta dipunpatitis.*
13. *Tegesé'panrima iku,
yen sira ginanjar singgih,
aywa meneng kasinggihan,
élinga kang karya singgih,
sanadyan kinarya andhap,
mung bae'darma nglakoni.*
14. *Yen sira arsa nenuwun,
aywa sira muring-muring,
dipuntawekal substrata,
tegesé'tawekal Kaki,
tan kengguh déning bebèka,
tetep mantep jroning ati.*
15. *Tegesé'subrata iku,
ngurangi dhahar myang gu-
ling,
anteng madhep mring Pang-
ran,
awasna sajroning sepi,
nutupi babahan sanga,
yen ening gambuh kang ati.*

XII. Gambuh

1. Apabila pandanganmu telah he ning,
rasanya cipta dalam alam maut,
tentu datang ilham Allah Yang
Mahakuasa.
Dikabulkan atau ditolak,
dan menyengsarakan atau mem-
bahagiakan.
2. Makna 'makan sekepal' itu
kuterangkan satu per satu.
Apabila makan dengan lauk-pauk
yang lengkap
tentu lezat rasanya;
bagi badan sangat bermanfaat.
3. Itu maknanya,
hanya Allahlah yang tercipta
dalam kalbu.
Apabila engkau membicarakan
tentang adanya Tuhan
yang mutlak wujud-Nya,
yang mahatahu tentang pisah dan
kumpulnya..
4. Tentu akan beruntung
bagi yang telah tahu tentang pisah
dan kumpulnya.
Jika berpisah takkan dapat ber-
buat apa pun,
dan jika berkumpul tidak mungkin
maka beruntunglah bagi yang su-
dah tahu.
5. Makna 'memandang sekejap' itu
tertuju pada *takbiratul ikrom* (ke-
agungan Tuhan).
Makna 'minum seteguk', Nak,
tertuju pada keteguhan iman,
1. (52) *Yèn wus ning paningal-
mu,
jroning cipta ing alam mala-
kut,
pasthi ana wangsiting Allah
kang luwih,
oleh lawan oranipun,
rusakka harjaning kang wong.*
2. *Mangan sakepel iku,
sunjarwani siji-sijinipun,
yèn abuti lam-ulamané me-
peki,
mesthi rasane' pakantuk,
mring badan kabèh karaos.*
3. *Yaiku tegesipun,
amung Allah kang kaciptèng
kalbu,
lamun sira micara ananing
Widi,
kang mutlak wajibul wujud,
kang wus wruh pisah lan
amor.*
4. *Pasthi lamun pakantuk,
kang wus weruh pisah kum-
pulipun,
yèn pisaha nora bisa mun-
muni,
yèn kumpula mokal iku,
bejane' kang sampun weroh.*
5. *Tingal sakeclap iku,
marang ékram iku dunungi-
pun,
tegesira nginum saceglokan
Kaki,*

- hakikat ketenangan hati orang.
6. Tahankah engkau
tanpa kain, ikat kepala, dan sabuk?
Itu ibarat sembah puji dari hati.
Arahkan seperti itu.
Ibarat pakaian yang selalu menempel.
7. Segala yang menimbulkan
keinginan lain harus diwaspadai.
Inni mujlimuna aman hujani.
Kitab tafsir menyebutkan;
maknanya kuterangkan.
8. Sungguh Aku berada
di mana semua yang menyebut
nama Allah dan nama Rasulullah.
Hal itu harus selalu kau ingat;
jika tidak tahu itu bodoh."
9. Selesailah petuah itu,
yang diberikan oleh Seh Ngabdul Salam.
Bagi yang belum tahu ketiga martabat dimana
tanyakan kepada orang yang berilmu,
maknanya yang lebih gamblang.
10. Ada guru yang memberikan wejangan
ketiga martabat itu berada di
pusat, zakar, dan anus.
Yang demikian adalah guru sesat.
Bagi yang telah mengetahuinya,
makna ajaran itu manis sekali.
- nyatane' mring iman makbul,
jatiné pangestuning wong.*
6. *Paran betah sirèku,*
(53) pisah lawan bebet iket
sabuk, umpamane' sembah
pamujining ati,
arahen dènkadi iku,
sandhangan ingkang tumem-plok.
7. *Sasolah tingkahipun,*
dhiri liya dènawas ing kalbu,
inni mujlimuna ngaman ku-jani,
kitab tamsir kang amuwus,
maknane' ingsun cariyos.
8. *Satuhu ingsun lungguh,*
ingatasé sakèh kang anebut,
asma Allah lan asma Rasu-lullohi,
iku sira dipunémut,
yén tan wruha iku bodho."
9. *Wus telas kang pitutur,*
caritané Seh Ngabdul Salamun,
kang durung wruh dununge'
mretabat katri,
takona mring pra linuhung,
surasané' ingkang melok.
10. *Wènèh wejanging guru,*
mretabat tri puser dakar
dubur,
kang mangkono guru panun-
tuning éblis,
anadéné kang wus weruh,
surasané' getir juruh.

XIII. Dhandhanggula

1. Selesai sudah mereka yang telah faham tentang makna semua kitab. Kini berganti cerita, (tentang) semua murid yang menguasai ilmu sejati. Ada seorang murid; diceritakan bahwa murid itu berasal dari Aloka, bernama Jayapusrita, berbudi luhur dan sabar.
1. (54) *Enéngena kang sampun winasis, mring sakèhé surasaning kitab, mangké genti caritane', sagunge' para sunu, ingkang alul sasmita jati, wonten siswa satunggal, anenggih winuwus, siswa saking ing Aloka, apeparap Jayapusrita sang pekip, tuhu yen ambeg santa.*
2. Murid Sang Pertapa tersebut, yakni Raden Jayapusrita. tak terbilang adik (sepertiguruannya). Mereka murid semuanya sangat disayangi Sang Begawan, seperti anaknya sendiri. Demikian pula murid-muridnya segan dan hormat kepada gurunya. Pada waktu itu Sang Pertapa sedang duduk di serambi pendapa.
2. *Siswanira Sang Tapa anenggih, yèka Rahadèn Jayapusrita, tanpa wilangan arine', putra murid sadarum, langkung tresna Sang Maha-yogi, kadya nggenira yoga, lan malih pra sunu, jrih asih dhateng ing rama, duk samana Sang Tapa panuju linggih, munggeng panti pandhapa.*
3. Gelap hati Sang Pertapa merasakan ulah muridnya dari Aloka, Nusantara, Purwacatur, dan dari Banjarsari. Empat murid itu masing-masing menyukai gamelan, tayuban (tandak), wayang, dan serimpi.
3. *Puteg ing tyas wau sang palinggih, angraosken siswa ing Aloka, miwah Nusatara Radén, tuwin ing Purwacatur, sumawana ing Banjarsari, dé'ta siswa sakawan, pakaremanipun, kang sawénéh gegamelan, nenayuban we-(55) wayang.*

- kegemaran itu tak dapat dicegah.
4. Karena sangat bingung hati Sang Pertapa,
maka keempat muridnya dipanggil.
Sampai di hadapan gurunya mereka bersujud.
Sang Pertapa berkata dengan ramah
kepada para muridnya dengan suara lembut,
"Putraku, selamat datang di hadapanku.
Duduklah ke depan."
Keempat muridnya maju dengan hormat.
Sang Pertapa berkata pelan,
5. "Telah lama aku menantimu,
kalian tak ada yang datang.
Sangat kawatir hatiku, Nak,
melihat ulahmu itu.
Setiap hari bermain wayang
dan bermain gamelan.
Perbuatan itu sangat makruh.
Bila kalian tidak menghentikannya,
haram hukumnya. Murid-muridnya sedih hatinya,
merasa kena marah.
6. Murid dari Aloka menjawab dengan pelan,
agak takut karena amarah gurunya,
maka dengan mengharap maaf ia berkata,
"Ampun, Sang Begawan,
karena kesukaan hamba terhadap wayang
- an lawan sarimpi,
datan kénging cinegah.*
4. *Sruning puteg wau sang pa-
linggih,
dadya putra sakawan ngandi-
kan,
praptèng ngarsa tur sembahé,
Sang Wiku ngandika rum,
mring pra siswa manis aririh,
"Kulup sira bageá,
prapta ngarsaningsun,
mara dènkapareng ngarsa,"
Radèn Putra sakawan majeng
wotsari,
Sang Tapa lon ngandika.*
5. *"Pan wis lawas nggon ingsun
anganti,
sira Anggèr tan ana suméwa,
maras temen tyas ngong
Radèn,
marang polahmu iku,
saben dina ngulahken ringgit,
tuwin ulah gamelan,
iku luwih mekruh,
yèn sira tan marenana,
yekti karam" Rahadèn sung-
kaweng galih,
rumaos yèn kadukan.*
6. *Putra Ngaloka umatur aris,
èsmu maras dukane kang
rama,
dadya ngrarepa ature,
"Sewu duka pukulun,
sangking remen amba mring
ringgit,
kados tan saged miwal,*

sampai-sampai tak dapat melepas-kannya.

Hal itu karena hati yang amat tergiur."

Sang Pertapa menyahut,
dengan nada marah itu berkata,
"Astaga, kau ini anak apa?

7. Tak ada gunanya engkau menuntut ilmu kalau engkau suka barang haram
Keterlaluan engkau!"

Amarah Sang Pertapa
amat banyak dilontarkan kepada muridnya.

Keempat muridnya
tertunduk sambil meneteskan air mata,
tak ada seorang pun yang berani berkata,
hingga ditanya tiga kali dan dua kali lagi
selalu diam saja.

8. Sangat sedih hati Sang Begawan
karena murid-muridnya tak dapat dicegah
kegemarannya.

Sang Begawan segera meninggalkan mereka
masuk ke ruang samadi,
memohon petunjuk tentang makna wayang
secara terinci.

Doanya dikabulkan.
Esok harinya murid-muridnya dipanggil
masuk ke ruang samadi.

9. Tampak gembira hati Sang Begawan,

sruning tyas kayungyun,"

*Sang Tapa andikanira,
èsmu duka asereng dènira
angling;*

"Lah iku bocah apa.

7. *Tanpa (56) gawé dèn ta ulah ngèlmi,
teka karem marang bangsa
karam,
dadi ndaluya karepé,"*
*Sang Tapa bendunipun,
kathah-kathah dhateng sang
siwi,
wau putra sakawan,
turnungkul èsmu luh,
tan saged matur sakecap,
gya tinanya kaping tiga ka-
ping kalih,
tansah mendel kewala.*

8. *Langkung puteg galihe' Sang
Yogi,
déné putra tan kénging cine-
gah,
kang dadya pakaremané,
Sri Bagawan gya kondur,
manjing sanggar muja semèdi,
neges gupiting wayang,
wij-i-wijénipun,
samana sampun kalikan,
byar rahina ingkang putra
dèntimbali,
marang sanggar langgatan.*

9. *Sampun lejar galihe' Sang
Yogi,*

murid-muridnya duduk di hadapannya.

Sang Begawan enak ucapnya,
"Oh, kalian, putra-putraku,
kujelaskan asal mula wayang
dan gamelan.

Namun, pesahku,
meskipun kalian bermain gamelan,
jangan melalaikan syariat, tarikat,
Nak, hakikat, dan makrifat.

10. Kuterangkan makna yang sesungguhnya.
Pertama, gamelan *munggang*,
kedua, *carabalen*,
ketiga *pelog*,
keempat *slendro*.
Makna gamelan *munggang*:
(ia) memiliki tiga bonang
dan empat gong;
tempatnya di Sitihinggil. Makna
Sitihinggil
ialah ibarat negeri Bakdarolah.

11. Tiga bonang ibarat tiga tingkatan.
Di antara empat gong ada sebuah
yang besar,
ibarat tingkatan yang tertinggi.
Bila kalian belum mengetahui
(maknanya),
tanyakan kepada yang ahli
apakah makna tingkatan yang ter-
tinggi itu,
dan apa fungsinya;
demikian pula ketiga gong yang
lain,

*putra lenggah munggeng
ngarsanira,*

*Sang Tapa arum délinga
"Dhuh Angger atmajèngsun,
ngongtuturi purwaning ring-
git,
tuwin purwa gamelan,
nanging wekas ingsun,
nadyan sira gegamelan,
aywa lali sarengat tarékat
Kaki,
kakekat myang makripat.*

10. *Sunjarwani (57) pasemoning galih,
ingkang dhingin iku gangsa
munggang,
kapindhoné carabalen,
pélok kang kaping telu,
kaping pate' salendro manis,
tegesé gangsa munggang,
bonange tetelu,
sakawan gong winicara,
nèng Sitinggil tegesé kang ran
Sitinggil,
ing nagri Bakdarolah.*

11. *Bonang tiga kang mretabat
katri,
anadéné gongé ingkang gora,
mretabat kang gedhé dhewe,
yen sira durung weruh,
takokena mring pra winasis,
mungguh mretabat gora,
endi lungguhipun,
apadéné kang tetiga,
takokena." Kang putra matur*

- tanyakan maknanya." Para muridnya berdatang sembah, menyatakan terima kasihnya.
12. Adapun fungsi utama gamelan *munggang* ialah untuk memberikan aba-aba agar kuda mau berjalan bersirig (lincah dan tegak) pada waktu para pembesar berada di alun-alun berlatih. Patih Sadarsalam memulai menjerang dengan tombak dari atas kudanya sambil bersirig. Baginda menyaksikannya dari Sitihinggil.
13. Alun-alun dilengkapi singgasana Yang Mahakuasa; para adipatinya adalah empat sukma; kuda adalah lambang empat nafsu. Ibarat itu harus kau perhatikan, Nak. Tingkah kuda itu bermacam-macam, ada yang berlari kecil (*sirig*), ada yang berlari cepat (*nyongklang*). Kemudian, yang akan kuterangkan (ialah) makna dan fungsi gendang. Sesungguhnya, keselarasan bunyi gamelan *munggang* itu bila disertai dengan gendang.
14. Bahkan, semua jenis gamelan itu tidak serasi jika tanpa gendang, dan tentu terasa amat jelek. Kalau hanya kurang, perangkat
- ngabekti,
nuwun-nuwun aturnya.*
12. "Anadéne' gawéné' kang mes-thi,
munggang iku pan kinarya watang,
anyirigaken kudane',
pra prawira nung-anung,
munggeng alun-alun sesirig,
Ki Patih Sadarsalam amiwiti lawung,
munggeng saluhuring kuda,
asesirig Sang Nata dènnya mriksani,
saking ing (58) Sitibentar.
13. *Lun-aluné maligé linuwih,*
bupatine' kang suksma sakawan,
napsu sakawan kudane',
iku awasna Kulup,
traping kuda awarni-warni,
wenèh anyirig nyungklang,
ing mangke' cinatur,
amung kari kendhangira,
mungguh baku gamelan
munggang puniki,
manisé lawan kendhang.
14. *Kabèh-kabèh gamelan puniki,*
nora patut lamun tanpa kendhang,
mesthi yèn banget alone',
kuranga ricikipun,

(ricikan) yang lain asalkan gendang dan gong telah ada,
terdengar enak suaranya,
banyak yang tergiur.

Makna keberadaan gendang
(ialah) melambangkan tata krama,
Nak.

Tentu ada tata tertibnya.

15. Bila kalian menjadi priyayi (pem-besar),
dan tidak menguasai peraturan
pemerintah,
ibarat gamelan tanpa gendang;
tentu takkan berhasil.
Contoh lain, misalnya sebagai
petani.
Kalau (ia) tidak rajin bekerja
mencangkul, membajak, dan
menggaru,
tentu (hasil) bertaninya gagal.
Apa lagi orang yang ingin menun-tut ilmu (sejati),
ternyata masih senang tinggal di
praja.
16. Jika tidak menurut tuntunan Nabi
seperti tersebut dalam dalil Quran,
tentu jelek dilihat orang,
juga hal yang jelek terdapat.
ada pula orang yang ahli wirid.
Segala yang diucapkan
ialah keinginannya
yang enak, yakni dana (harta
benda).
Kalau (ia) berjalan bertemu de-nan marabahaya (banjir),
maka ia melupakan hakikat.

*yèn kendhang gong uwis mepaki,
becik suwaranira,
akeh kang kayungyun,
teges tumanjaning kendhang,
kalakuan tata krama iku Kaki,
pesthi yèn nganggo tata.*

15. *Lamun sira wus dadi priyayi,
yèn tan limpat mring tataning
praja,
lir gangsa tanpa kendhang,
mangsa dadia iku,
upamané wong dadi tani,
yèn tan taberi ulah,
macul nggaru mluku,
sayekti tanine bubrah,
apadéné wong sinau ulah ngèlmi,
masih remen nèng praja.*
16. (59) *Yèn tan anut saréngate' Nabi,
ingkang muni arieng dalil Quran,
pesthi yèn ala dulune,
myang ala kang tinemu,
wenèh ana wong ahli wirit,
ujub pangucapira,
barang karsanipun,
kang énak puniku darma,
yèn lumaku anrenjuhi kalih banjir,
lali kakékatira.*

17. Kemudian (ia) mencari titian yang baik.
 Hal itu adalah gambaran yang pernah terjadi.
 Oleh karena itu, kalian jangan sembrono;
 tak pantas ditiru,
 perbuatan semacam itu.”
 Muridnya dari Aloka mengucapkan terima kasih.
 Raden Jayapusita lega hatinya; demikian pula murid dari Banjarsari.
 Kemudian Raden Sasrawigena.
18. Bertanya kepada gurunya seraya bersujud,
 “Sang Begawan, mengapa gendang itu dua?”
 Sang Begawan pelan jawabnya,
 “Gendang yang dua itu
 ibarat perjalanan hidup manusia,
 harus berpegang pada dua pedoman,
 yaitu, pertama, hukum (tatanan),
 dan kedua, tata krama.
 Kalau engkau tidak berpegang pada kedua pedoman itu
 tentu perbuatanmu jahat.
19. *Curabalen*, maksudnya akan kuterangkan,
 yakni dua perangkat bonang berisi empat biji;
 satu per satu masing-masing mempunyai makna bahwa napas itu terdiri atas empat unsur,
 yaitu *anpas*, *tan-napas*, *napas*, dan *mepas*.
17. *Dadya haru uwot ingkang becik, iku polane’ kang wus kalakyan, sira aja gumaluwèh, nora pantes tiniru, kalakuuan mengkono iki,” Radèn Putra Ngaloka, nuwun aturipun, Rahadèn Jayapusita, padhang tyase’ wau putra Banjarsari, myang Dyan Sasrawigena.*
18. *Matur ring rama sarwi ngabekti, “Kendhang kalih pundi krananira,” Sang Tapa lon andikane’, “Kandhang loro puniku, lakuning wong urip puniki, nganggoa rong prakara, ingkang dhingin kukum, (60) ping kalih uda nagara, lamaun sira tan nganggo kalih prakawis, pasthi tindake’ ala.*
19. *Curabalen sira sunjarwani, bonang kalih isine sukawan, iya sawiji-wijine, lah iku tegesipun, napasina kawan prakawis, unpas tan-napas ika, napas laranan nyepas, gawéné ingkang teréla,*

fungsi pokok yang nyata
carabalen itu untuk menyambut
 tamu
 dan pengantin yang datang.

20. Adapun yang dimaksud dengan tamu itu
 bila engkau dimurkai raja,
 atau dimarahi sesama;
 maka napas itu berdatangan
 (menyebabkan) kekesalan hati
 menimbulkan ucapan kasar.
 Sedangkan pengantin datang
 maksudnya ialah
 bila datang kebahagiaan
 berdecul amat gembira hatinya
 sebesar anak-anak bukit.”

*carabalen kinarya methuk tetami,
 tuwin pengantèn prapta.*

20. *Anadéne kang aran tetami,
 lamun sira kadukan ing nata,
 utawi ing sapadhane,
 napas pating jarebul,
 sumuking tyas wicara wengis,
 basa panganten prapta,
 iku tegesipun,
 yen teka kamulyanira,
 menggah-menggah bungahe' sajro-
 ning ati,
 geng lir ardi nom-noman.”*

XIV. Sinom

1. Dengan menunduk murid-muridnya mengucapkan terima kasih. Kemudian, kedua muridnya, yaitu Raden Pulanggupita dari Caturpura dan (muridnya) dari Nusantara bernama Raden Surengrana mengajukan pertanyaan kepada gurunya,
 ”Sang Begawan, gamelan pelog itu apa maknanya? Hamba mohon penjelasan.”
2. Seh Ngabdul Salam menjawab, sambil tersenyum, ucapnya, ”Putraku Surengrana, pandai benar mengajukan pertanyaan. Baiklah, kuterangkan. Gamelan slendro (kuterangkan)

1. *Andheku nuwun sadaya,
 (61) wau kang putra kekalih,
 Rahadèn Pulanggupita,
 putra Caturpurwa adi,
 putra Nungsatareki,
 wasta Radèn Surèngkéwuh,
 majeng matur mring Rama,
 ”Gangsa pélog kados pundi,
 tegesipun anuwun kajarwanana.”*

2. *Resi Ngabdulsalam mojar,
 gumujeng dénira angling,
 ”Sutaningsun Surengbaya,
 bisa temen karya sandi,
 lah iya sunjarwani,
 gamelan sléndro karuhun,
 bonangé kalih dasa,*

lebih dahulu.
Bonangnya dua puluh,
(bonang) panerusnya juga demikian;
gambangnya seperangkat, isinya
enam belas bilah.

3. Asal mula yang enam belas, bonang dua puluh itu;
ibarat sifat dua puluh;
yang besar (ibarat) sifat *mangani*,
panerusnya (ibarat) sifat *maknawi*;
kodrat dan *kodiron* yang sama,
iradat dan *muridan*,
ngilmun dan *ngaliman* adalah
sama,
hayat dan *kayan*, *samak* dan *sa-*
mingan,
4. *mutakaliman* itu sama (dengan)
mangani dan *maknawi*.
Maknawi itu mempunyai tujuh unsur,
salbiah mempunyai lima unsur;
kidam dan *baka*,
mukhalafatul likhawadisi,
dan *kiyamuhu binasihi*;
mangani mempunyai tujuh unsur,
leher, dada, *barang*, enam dan
lima (2–3–1–6–5).
5. Adapun bonang dua puluh biji
itu berkumpul dengan empat instrumen,
ketuk, kenong, kempul,
dan gong besar, keempatnya.
Empat tombol (*pencu*) berkumpul
dengan
dua kawat rebab.
Fungsi rebab (ialah) sebagai pem-

lan panrusé'iku ugi,
gambangira sagrobag nembelas
wilah.

3. *Asalira kang nembelas,*
bonang dwi dasa puniki,
yèku sipat kalih dasa,
kang gedhé' sipat mangani,
panrus maknawiyahi,
kodrat kadiran kang jumbuh,
iradat myang muridan,
ngèlmu ngaliman pan sami,
kayat kayan samak kalawan sa-
mingan.
4. *Mutakliman iku pandha,*
mangani maknawiyahi,
maknawiyah du-(62)we' sapta,
salbiyah lima ndarbèni,
kidam baka puniki,
mukhalafah kwadis iku,
walkimu binabsihnya,
mangani pitu ndarbèni,
tenggak, dhadha, barang, nem,
kalawan lima.
5. *Mungguh bonang kalih dasa,*
ngumpul dadi catur malih,
kethuk kenong kempulira,
gong gedhé sekawanneki,
pencu pat kumpul dadi,
kawat loro jatinipun,
rebab kinarya mbuka,

- buka gending.
- Kedua kawat (rebab) berkumpul menjadi satu dalam gong besar.
6. Adapun gong yang besar itu empat buah pengiringnya (termasuk gong yang besar), yaitu ketuk, kenong, dan kempul. Kempul adalah lambang tingkatan pertama, yakni sifat *jalal* (mulia). Kempul itu bunyinya *gung*, sulit diterangkan maknanya. Ketuk adalah lambang tingkatan kedua, kenong lambang tingkatan ketiga,
 7. dan gong besar lambang tingkatan keempat.
- Engkau jangan salah tangkap.
- Adapun sifat dua puluh (tadi) berkumpul menjadi empat lagi; (1) sifat *nafsiah*, Nak, (yang) menjelma menjadi sifat *jalal*; satu sebutannya banyak, ya *jalal*, ya alif (ۚ).
- (2) sifat *salbiah* menjelma menjadi sifat *jamal*;
8. sifat *jamal* hurufnya lam (ڶ) awal, sedangkan (3) sifat *mangani* menjelma menjadi sifat *kamal*, hurufnya lam (ڶ) akhir; (4) sifat *maknawi*, menjelma menjadi sifat *kahar*, hurufnya ha (ܵ). Hal itu harus kauhayati. Bila seluruhnya telah bergabung disebut *isim zat*;

- kawat loro kumpul malih,*
dadi siji iya, aneng gong kang
gora.
6. *Anadéne gong kang gora,*
sakawan kanthiniréki,
kethuk kenong kempulirá,
kempul mertabat kang kawit,
sipat jalal puniki,
kang kempul unine mak gung,
éwu h yén winicara,
kethuk mertabat ping kalih,
kenong iku mertabat kang kaping
tiga.
 7. *Gong gedhé mertabat papat,*
aja sira salah tampi,
déné sipat kalih dasa,
ngumpul dadi catur malih,
si-(63)pat napsiyah Kaki,
sipat jalal dadinipun,
siji arané kathah,
iya jalal iya alip,
sipat salbiyah yekti dadi sipat
jamal.⁹)
 8. *Jamal kurupe lam awal,*
déné kang sipat mangani,
iku dadi sipat kamal,
mangka kurupe lam akir,
maknawiyyah ginupit,
sipat kahar dadinipun,
kurup éhé tetéla,
iku dènwaskitha galih,
yén wis kumpul kabèh ingaran
isim dat.

9. tentu empat hurufnya, (yaitu Raden Pulanggupita mengucapkan terima kasih.
 Kemudian Raden Surengrana bertanya kepada Sang Resi, "Sang Begawan, tentang gamelan pelog tadi, bagaimana perbedaannya?" Seh Ngabdul Salam menjawab pertanyaan kedua muridnya, "Perbedaannya hanya terdapat pada larasnya, yaitu pelog dan barang;
10. Delapan biji jumlah bonangnya; dengan gamelan slendro tadi bedanya pada laras, yaitu pelog dan barang.
 Bonang delapan biji itu, maknanya coba diperhatikan.
 Itu lambang jumlah sifat delapan yang memperkokoh keimanan, sebagaimana tersurat dalam *Kitab Sitin.*"
 Kemudian dengan rendah Raden Pulanggupita berkata,
11. "Sang Begawan, hamba mohon dijelaskan tentang kedua jenis laras gamelan itu, makna sesungguhnya secara gamblang, tentang keberadaannya satu per satu."
 Seh Ngabdul Salam menjawab dengan sabar; kata-katanya amat menyenangkan.
9. *Pasthi kurupe' sakawan," Rahadèn nuwun ngabekti, sira Radèn Surengrana, umatur dhateng Sang Resi, "Gangsa pélog puniki, ingkang pundi bédanipun," Sèh Ngabdul Salam nabda, mring putranira kekalih, "Benanira amung pélog lawan barang.*
10. *Wewolu kathahing bonang, lawan saléndro puniku, kacèk pélog lawan barang, bonang wolu dadinèki, iku dipunpratitis, sipat wewolu puniku, dadi kukuhing iman, kang kocap ing Kitab Si-(64) tin," alon matur Rahadèn Pulanggupita.*
11. *"Anuwun kajarwanana, gamelan kalih prakawis, kanyataan ingkang cetha, wontene' satunggil-tunggil," Ngabdul Salam ngling aris, kang sabda apait madu, "Gamelan rong prakara, pélog sumbang sadayèki,*

- "Perbedaan kedua jenis gamelan itu (ialah bahwa) pelog, seluruh perangkatnya berlaras sumbang; (laras) bonang sumbang, saron sumbang, demung sumbang.
12. Karena seluruhnya sumbang, maka bertambah jumlah perangkatnya. Namun, suaranya bertambah enak. Adapun terapan di dalam gending sungguh menawan hati untuk bergending; apalagi seluruhnya sumbang, kedengarannya semakin nikmat. Kuterangkan makna pelog itu.
13. Apabila engkau membicarakan ilmu rasa (kebatinan) yang indah, yang berasal dari suluk, tanpa mempergunakan isi kitab sedikit pun, tampaknya indah pula; tanpa membuka tirai besar, perihal rahasianya, perlambangnya tidak jauh, tentu enak, sebab tidak perlu membuka rahasia.
14. Yang berbunyi dalam semua suluk, tidak dekat dan tidak jauh, sedikit kurang mantap karena tidak menggunakan dalil Hadits. Jadi, suluk itu menyerupai rasa lebih bagaikan (laras) slendro nyata,
- bonang sumbang saron sumbang demung sumbang.*
12. *Pramila sumbang sadaya, dadi mundhak ingkang ricik, suwarane' wuwuh énak, mungguh tumrapé nèng gendhing, angaryut-aryut ati, kinarya menguyu-uyu, tur ta sumbang sadaya, rinungokken saya becik, sunjarwani tegesé pélog punika.*
13. *Lamun sira amicara, ngélmu rasa ingkang adi, kang sangking suluk wetunya, tan nganggo kitab sasuwir, rupané teka becik, nora miyak wrana agung, marang ing wadinira, pralambangé nora tebih, pasthi éca déné tan mbiyak kekeran.*
14. *Kang muni suluk sadaya, nora perak nora tebih, sathithik rada kuciwa, dé tan nganggo da-(65)lil Kadis¹⁰), kang suluk iku dadi, ngirip-irip rasa punjul, saléndro iku cetha, nora sumbang sadayèki,*

- tidak sumbang seluruhnya.
Kuterangkan perihal slendro itu.
15. Pada waktu engkau membicarakan ilmu rasa yang amat tinggi, yang berasal dari dalil Quran, tentu dapat merahasiakan, perihal rahasia ilmu (sejati). Jika jauh rasanya amat jauh dari rasa yang mulia; jika dekat takut mendengarkan. Hal itu gambaran orang yang belum tahu.
16. Oleh karena itu, engkau harus indahkan. Adapun perangkat gamelan, tiga macam kotaknya, (wadah) slentem, demung, dan saron. Saronnya dua perangkat; maknanya ialah yang satu inti jasat; carilah dengan sungguh-sungguh. Jasat itu baik bila mengindahkan tata krama.
17. Tahu (budaya) Jawa dan Arab, budi lincah, pandai menulis, tenang, tetapi tanggap. Demikianlah orang pandai yang memikat hati. Jasatnya penuh berisi, lebih baik bila berdemung tak dapat ditafsirkan, sulit aku menerangkannya. Sesungguhnya demung itu adalah kegunaannya.
18. Akan tetapi, syarat kegunaannya (ialah) jangan meninggalkan slen-
- sunjarwani mungguh salendro punika.*
15. *Yèn kala sira micara, ngèlmu rasa kang linuwih, ingkang sangking dalil Kur'an, sayekti bisa wewadi, marang wadining ngèlmi, yèn adoh teka anglangut, sangking rasa kang mulya, yèn cendhak wedi miyarsi, iya iku polané wong durung wikan.*
16. *Padha sira ngestokena, anadéné kang paricik, tetiga groboganira, slenthem demung saronnéki, saron iku kekalih, tegesé mangké winuwus, siji sarining raga, lurunen ingkang pratitis, raga iku beciké lan tata krama.*
17. *Weruh Jawa weruh Arab, budi limpat wignya nulis, anteng semune'ngrahita, iku sujanma respati, kang raga luwih sari, utamané'nganggo demung, tan kena winicara, éwu nggon ingsun ngarani, sejatiné' kang de-(66)mung kapiya-tira.*
18. *Nanging sarate' kapiyat, salenthemé'aja kari, meneng sakèh pancadriya.*

tem;
diam seluruh pancaindera.
Demikian itu laku yang baik;
awasi dalam hati,
waspadalah penglihatanmu
di dalam mimpi.
Adapun saron yang satunya
bermakna saru bagi jasat.

19. Tabiat ketiga nafsu itu,
bila engkau tidak menghalanginya
tentu saru perbuatanmu.
Selain makan dan tidur,
bersanggama dengan istri;
itu saja yang diturut.
Selain itu, jangan (dilakukan);
cegahlah agar dapat mereda.
(Bila tidak) tentu jasat akan rusak
dan merasa tersiksa.”

*wus mengkono bae'becik,
awasna jroning ati,
kang tetéla paningalmu,
anèng jroning supena,
déne saron kang swiji,
tegesipun puniku saruning raga.*

19. *Wategé' nepsu tetiga,
yèn sira nora ngadhangi,
pasthi saru tindakira,
séjéné mangan lan guling,
sahwat kalawan rabi,
amung iku kang tinurut,
liyané iku aja,
peperen dènkongsi aris,
pasthi rusak kang raga akanthi
siksa.”*

XV. Kinanthi

1. Raden Surengrana bertanya,
"Sang Begawan, apakah makna
kedua gendang
pada gending *ladrang*,
dan pada gending (lain) bergen-
dang sebuah;
mengapa dibeda-bedakan?"
Sang Begawan menjawab sambil
tersenyum,
2. "Makna gending *ladrang* itu
kempulnya tak boleh tertinggal.
Hal itu merupakan lambang (bah-
wa) tingkah laku manusia
yang tersurat dalam *Kitab Fikih*.
Meskipun tanpa menggunakan
kitab,
tata krama tak boleh ditinggalkan.

1. *Radèn Surèngrana matur,
"Tegesnya kendhang kekalih,
kang tumraping gendhing ladrang,
yèn gendhing kendhangé siji,
déne mawi béda-béda,"
mèsem ngandika sang yogi.*

2. "*Tegesé' ladrang puniku,
kempule' tan kena kari,
iku patrape sujanma,
ingkang muni Kitab Píkih,
sanadyan tan nganggo kitab,
(67) udanagara tan kari.*

3. Perwujudan gending itu ialah makan, tidur, berjalan, dan duduk, membuat rumah, membuat anyaman.
Segala gerak kehidupan, rembuk, ucapan, dan tindakan, perintah aturan raja,
4. semuanya tanpa dasar hukum, tetapi tata krama tak ketinggalan. Masih banyak contoh yang sejenis, tentang tingkah laku seseorang; akal tak boleh ditinggalkan; bila engkau meninggalkannya, Nak,
5. tentu jelek dilihat orang.
Orang yang meninggalkan tata krama, banyak orang yang menyaksikan tertawa sambil berbisik-bisik kepada termannya.
Hal itu harus selalu kau ingat.
6. Meskipun segala gerak berdasarkan hukum, tata krama pun tak boleh dilupakan.
Selesai sudah keterangan tentang gendang; gendernya belum diterangkan; gender itu terdiri atas tiga belas bilah; kuterangkan makna yang sesungguhnya.
7. (Gender) itu ibarat jasatmu, Nak, terdiri atas tiga belas unsur. Adapun yang tiga unsur telah tercipta terdahulu, (yaitu) dunia bumi dan 'bintang, ketiga, roh suci.
3. *Rupane' gendhing puniku, mangan turu mlaku linggih, karya wisma nganam-anam, kabèh lakuning ngaurip, rembug gunem myang lumaksa, pepakoning narapati.*
4. *Puniku tan mawi kukum, udanagara tan kari, masih kathah saminira, polah tingkahé sujanmi, nalar tan kena tininggal, yen sira ninggala Kaki.*
5. *Pasthi ala delengipun, wong tinggal udanagari, kèh sujanma ingkang miyat, gumuyu pating kalesik, iya marang kancanira, iku Kaki dipuneling.*
6. *Sanadyan kang mawa kukum, udanagara tan lali, wus telas gupiting kendhang, genderé durung ginupit, isine' triwelas wilah, sejatiné sunjarwani.*
7. *Iku badanira Kulup, kèhé telulas prakawis, anadéné kang tetiga, iki wus dadi rumiyin, bumi tapel lawan johar, katelu nyawa rahmani.*

8. Ketiganya tak dapat diterangkan, sebab telah terjadi lebih dahulu. Yang lain tinggal sepuluh unsur, yang tersirat dalam gender itu. Cermatilah kesepuluh unsur itu yang diciptakan kemudian.
9. Rebabnya belum dibicarakan; baiklah kuterangkan. Rehab itu memiliki dua kawat, ibarat *ahyan* dan *sabitah*. Sedangkan pengait yang berada di bawah melambangkan singgasana emas.
10. Inti sari rehab itu sebagai hidungmu, Nak; kotaknya sebagai wajah; sedangkan batang penggeseknya sebagai napas. Adapun bagian yang menonjol tak perlu diterangkan.
11. Seluruh bagian telah kuterangkan. Kini, niaganya sebagai *adam jarnis*. Bila engkau sedang melaras gamelan, dalam hatimu jangan melupakan perihal yang telah kuwejangkan. Bila kaulupakan, sungguh haram hukumnya.”
12. Muridnya merasa lega setelah menerima wejangan guru nya. Keempat muridnya lalu bersujud kepada gurunya, kemudian mohon diri. Sang Begawan berkata sambil tersenyum, “Baiklah, semoga kita tetap selamat.”
8. *Iku tan kena cinatur, marga wus dadi rumiyin, kang kari amung sadasa, (68) tumraping gender puniki, iku sira pilihana, bangsamu kang dadi kari.*
9. *Rebabe durung cinatur, lagi mengko suntuturi, kekalih kekawatirā, ahyan sabitah puniki, iku canthèle kang ngandhap, kendhangan. malige rukmi.*
10. *Santene rebab puniku, yektné grananta Kaki, bathokané mukanira, dé ta watangané nenggih, kosoke puniku napas, mongole aja ginupit.*
11. *Iku wus telas sadarum, niyagane adam jarnis, yen sira mangun gamelan, jroning ati aja lali, kaya nggon ingsun amejang, yen lali kharam sayekti.”*
12. *Rahadèn padhang tyasipun, myarsa sabdané Sang Resi, putra catur atur sembah, mring rama anuwun pamit, Sang Tapa sumèh ngandika, "Ya uwis padha basuki."*

13. Keempat muridnya telah pergi,
tak ada yang ragu di dalam hatinya.
Kini, berganti yang diceritakan.
Raden Jayadimulya,
berasal dari Maligewarna,
usianya cukup dewasa.
14. Ia tangkas, cermat, cerdik, dan
pandai.
(Budaya) Jawa dan Arab telah
dikuasainya.
Kawi (puisi tembang) dan jarwa
(gubahan prosa) telah hafal.
Tulisannya, misalnya,
bagai tersenyum bila dipandang.
Tampan citra pemuda itu.
15. Pada waktu itu Raden Jayadi-
mulya
bermaksud berjalan-jalan di luar
(istana).
Ia segera berbusana,
mengenakan kain parangrusak kli-
tik,
bersabuk cinde berumbai,
berbauj beludru hitam,
16. mengenakan ikat kepala bercorak
semen bunga,
kerisnya berhias indah
berlapis emas bertatahkan berlian,
rapi berselang-seling.
Sungguh tampan dan anggun
Raden Jayadimulya.
17. Raden Jayadimulya segera keluar.
Di perjalanan tidak diceritakan;
sampailah ia di tempat punggawanya
yang sedang mengadakan tayuhan.
13. *Putra sakawan wus mundur,*
tan kewan sajroning galih,
gantya (69) ingkang winursita,
Rahadèn Jayadiluwih,
prajane' Maligéwarna,
lagya mepeg ing birai.
14. *Tatag titi wigrya putus,*
Jawa Arab wus mupuki,
Kawi Jarwa wus sampurna,
tulisanira upami,
kadi mèsem yèn winulat,
bagus citranya sang pekik.
15. *Samana Rahadèn wau,*
karsa lelédhang mring Jawi,
nulya angrasuk busana,
nyamping parangrusak klithik,
paningset cindhé binara,
rasukan baludru langking.
16. *Dhestar semèn mawi mentul,*
curiga rinengga adi,
selut tinrétes barliyan,
ajejeran tunggak semi,
estu yèn bagus utama,
Rahadèn Jayadiluwih.
17. *Sigra tumedhak sang bagus,*
ing marga datan winarni,
prapta wismané kang wadya,
panuju nayuban ratri,

- Ia segera masuk (rumah).
Para punggawa sibuk menyambutnya.
18. Raden Jayadimulya segera duduk. Salah seorang punggawanya berkata,
"Raden, hamba persilakan paduka ikut menari,
hamba akan belajar." Raden Jayadimulya menjawab pelan,
"Baiklah, nanti kuajari."
19. Raden Jayadimulya segera menari lawung, mengangkat kaki sambil memainkan perisai () memainkan tari kaca dan tari wayang, tampak mempesona, hingga lupa segala karena sangat asyiknya.
20. Penonton semakin kagum menyaksikan kemahirannya menari, memperagakan seluruh gerak tari, hingga mempesona para putri. Selesai empat puluh jenis tarian, para niaga kagum menyaksikannya.
21. Hingga tiga babak ia menari. Gending berganti tiga kali. Setelah berhenti menari, ada seorang niaga bernama Secawiguna berkata di dalam hati,
22. "Putra Maligewarna itu mengapa saya tak ingat
- Rahadèn manjing ing kana,
gupuh dipunancarani.*
18. *Laju lenggah sang abagus,
kang wadya matur wotsari,
"Rahadèn sumangga beksa,
kawu-(70)la badhé'angaji,"
Rahadèn alon lingira,
"Iya mengko sunwuruki."*
19. *Radèn tandya beksa lawung,
tanjak ingkrang dhadhap acih,
beksa gelas beksa wayang,
dinulu teka respati,
wus lali purwa duksina,
sangking bungahe'kang ati.*
20. *Samya éram kang andulu,
beksayya Rahadèn wasis,
anelaskan kang wiraga,
samya kayungyun pra èstri,
antuk kawan dasa wangsal,
niyaga legeg ningali.*
21. *Ngantya rambah kaping telu,
kang gendhing salin kaping tri,
sawusnya kèndel beksanya,
wonten niyaga satunggil,
ayasta Secawiguna,
nggarjita sajroning ati.*
22. *"Putra malige'puniku,
teka lali ngong tingali,*

- Tiba-tiba muridnya datang.
Raden Jayadimulya
mendekat lalu bersujud.
28. Sang Begawan berkata manis,
"Putraku, mendekatlah."
Jayadimulya segera maju tampak sedih.
Sang Begawan berkata lagi,
"Putraku, apa sebabnya
engkau tampak sedih?"
29. Raden Jayadimulya menjawab,
"Sang Begawan, ketika tadi malam hamba
menghadiri acara tayuhan,
ada seorang niaga
bernama Secawiguna
menanyai hamba."
30. Pada waktu itu
hamba menari tiga babak,
gending pengiringnya berganti tiga kali,
Ki Secawiguna minta bicara.
Ketika hamba duduk,
ia segera menghujani pertanyaan.
31. Berhamburan pertanyaannya,
yaitu tentang gerak tangan dan kaki,
kaki kanan dan kiri.
Bagaimana maknanya?
Sang Begawan menjawab dengan sabar.
32. "Bila engkau menari, Nak,
ingatlah pada salat daim.
Bila daim berada di sebelah kiri,
angkatlah kaki kirimu;
bila daim berada di sebelah kanan,
kaki kiri menginjak tanah."
- kasaru kang putra prapti,
Rahadèn Jayadimulya,
majeng sarwi angabekti.*
28. *Sang pandhita angling arum,
"Kulup dènkapareng ngarsi,"
kang putra majeng sungkawa,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karanira,
teka susah suntingali."*
29. *Rahadèn nembah umatur,
"Rama ulun wau ratri,
anjenengi tyang nayuban,
(72) wonten niyaga satunggil,
awasta Secawiguna,
kawula dipuntakèni.*
30. *Inggih ing nalikanipun,
kawula beksa kaping tri,
kang gendhing salin ping tiga,
Ki Guna anyenthupani,
dupi kawula wus lenggha,
nulya tetaken gumriwis.*
31. *Ambrubul pitakènipun,
bab tindaké tangan sikil,
suku tengen lawan kiwa,
asta kanan miwah kéring,
kados pundi jarwanira,"
Sang Tapa ngandika ririh.*
32. *"Lamun sira beksa Kulup,
élinga mring salat daim,
yen daim linggih nèng kiwa,
tindakna suku kang kéring,
yen daim linggih nèng kanan,
suku kiwa napak siti.*

- bahwa ia murid pendeta.”
 Ki Secawiguna segera mendekati
 Sampai di hadapan Jayadimulya
 Ki Secawiguna segera berkata de-
 ngan sopan,
23. ”Raden, ketika paduka menari
 tadi
 saya lihat amat mempesona.
 Namun, apakah paduka telah me-
 ngetahui
 arti gerak tangan dan kaki?
 Kalau paduka belum mengetahui-
 nya,
 hukumnya haram menurut dalil.
24. Wangsalannya (?) hamba hitung
 jumlahnya empat puluh dua.
 Bagaimana makna tarian itu
 satu per satu?
 Bila paduka belum mengetahui-
 nya,
 sama halnya dengan sapi.”
25. Pertanyaan Ki Secawiguna tadi,
 tentang penjelasan satu per satu,
 menyebabkan Jayadimulya ter-
 pana
 karena tak dapat menjawabnya.
 Oleh karena itu, ia segera pulang.
 Dalam perjalanan itu,
26. hatinya selalu gelisah memikirkan
 pertanyaan Secawiguna tadi.
 Oleh karena itu, ia langsung pergi
 menuruti keinginan hatinya
 menuju pertapaan
 untuk menghadap Sang Begawan.
27. Sampai di pertapapanan
 Sang Begawan sedang duduk
 di pendapa pertapaan
- tan enget putra pandhita.”*
Ki Seca gya marepeki,
prapta ngarsane’ Rahadyan,
Ki Seca gya matur aris.
23. ”*Rahadèn duk beksd wau,*
teka penet ngongtingali,
punapa dika wus cetha,
obahe’tangan lan sikil,
yèn paduka tan uninga,
kharam ujare’ kang dalil.
24. *Wang-(71)sale’ kawula étung,*
antuk caturdasa kalih,
pundi tegesé wangsalan,
unine’satunggil-tunggil,
yèn dika dèréng uninga,
sami ugi kados sapi.”
25. *Takèné’ Ki Seca wau,*
wijange’ sawiji-wiji,
Radèn langkung kewranira,
datan saged amangsuli,
marma nuli kondur sigra,
sajroning Radèn lumaris.
26. *Tansah kagagas ing kalbu,*
suale’ Secagunèki,
dadya laju tindakira,
kang sinedyà jroning galih,
sowan maring pacrabakan,
marak ing rama Sang Yogi.
27. *Pacrabakan sampun rawuh,*
Sang Tapa panuju linggih,
munggeng ing panti pandhapa,

33. Namun, ada syaratnya,
yakni tak boleh bertentangan dengan niat.

Bila merentangkan tangan kiri, kaki kanan mengikuti;
bila merentangkan tangan kanan, kaki kiri mengikuti.

34. Gerak tadi mempunyai makna ingatlah akan makna wayang, tentu selalu berhadap-hadapan. Bila engkau berada di sebelah kiri, si tandak tak akan mengelak; mengarah ke kiri lebih menarik.

33. Nanging ana saratipun, tan kena sulayéng kapti, yèn ngrembyahken asta kiwa, sikil kanan animbangi, yèn nandukken asta kanan, suku kiwa animbangi.

34. Iya iku tegesipun, élinga daiming ringgit, pasthi yèn papag-papagan, yèn sira bener kang kering, tlèdéké' nora sulaya, ngener ngiwa luwih manis.

XVI. Dhandhanggula

1. Hal itu tadi jangan kaulupakan, sebab puji (keinginan) penandak dengan kamu tentu sama ucapannya.

Adapun bergesernya kaki ke belakang dan ke depan agar tepat.

Telah kuterangkan tentang (makna) ketuk, kenong, dan sejenisnya.

Kempul adalah lambang tingkatan pertama, ketuk merupakan lambang tingkatan kedua, kenong merupakan lambang tingkatan ketiga,

2. dan gong besar merupakan lambang tingkatan terakhir.

Syaratnya dengan menggelengkan kepala (*pacak gulu*), dan sedikit mengangguk.

Makna gerak itu

1. (73) Iku Kaki sira aja lali, pujining tlèdhèk kalawan sira, pesthi yèn padha uniné, déné unduring suku, lan ajune' dipunpatitis, déné wus winicara, kethuk kenongipun, kempul mertabat sapisan, kethuk iku mertabat kang kaping kalih, kenong mertabat tiga.

2. Gong kang gedhe' mertabat kang akir, saratipun mawi pacak jangga, manthuk sawatara bae, yaiku tegesipun,

menghormati hakikat hidup wayang yang disebut Fatimah Johar. Menggelengkan kepala (*pacak gulu*) juga merupakan penghormatan kepada saudara, saudara tua, jangan ketinggalan bersorak dan bertepuk tangan. Maksudnya, agar orang selalu waspada.

3. Bersoraklah terhadap nafsu hayati. Adapun temunya saling berpandangan dengan Fatimah Johar, kemudian bergabung menjadi satu antara Johar, jasat, dan rasa hati." Raden Jayadimulya mengucapkan terima kasih sambil menduduk. Kemudian ia berkata, "Sang Begawan, (hamba) mohon penjelasan (tentang) sejumlah wangsalan dan maknanya satu per satu berhubung penjelasan tari telah selesai.
4. Yang didendangkan dalam pertunjukan wayang. Bagaimana setelah bersatu dengan rasa? Hamba mohon penjelasan yang terang." Kemudian dengan lembut menjawablah Seh Ngabdul Salam dengan kata-kata manis, "Putraku, coba hafalkan satu per satu."

*angurmati uriping ringgit,
kang ran Patimah Johar,
mila pacak gulu,
yen sira ngurmati kadang,
kadang tuwa surak keplok aja
kari. tegesé dènwaspada.*

3. Anyuraka miring napsul kayati, déné panggihe' sawang-sinawang, lawan Patimah Johare, winor lan wiletipun, Johar jisim lan rasa ati," Radèn Jayadimulya, nuwun sarwi ndeku, (74) matur malih "Kajarwakna, kèhing wangsal tegesnya satungiltunggil, rèhné beksa wus telas.

4. Ingkang tumrap sesindhèning ringgit, tegesipun panunggaling rasa, ingkang tetéla jawane, Angling malih tulya rum, Ngabdul Salam manis aririh, "Kulup sira apalna, siji-sijinipun," Rahadèn kewran ing driya,

- Raden Jayadimulya bimbang hatinya.
Agak lupa ia berkata kepada Sang Begawan,
"Hamba tidak ingat Sang Begawan,
5. banyak sekali wangsalan dalam pertunjukan wayang sehingga hamba lupa seluruhnya." Seh Ngabdul Salam menyahut, "Kalau begitu, putraku, tentu haram bila engkau mendengar karena engkau tak tahu wangsalan yang diucapkan." Raden Jayadimulya bingung hatinya seraya menunduk, takut menanggapi ucapan gurunya.
6. Berkatalah Sang Begawan, "Kalau begitu engkau harus berhenti, jangan suka menjoged lagi karena engkau tidak tahu ucapan dalam wayang." Jayadimulya amat sedih, teringat pertanyaan Ki Secawiguna yang lalu. Ibu angkat (yakni istri gurunya) merasa kasihan melihat anaknya sedih.
7. Tidak diceritakan yang sedang sedih, si ibu dan anaknya; kini, berganti ceritanya, yakni Ki Secawiguna, yang pernah bertanya kepada Raden Jayadimulya. Hati Secawiguna agak kawatir,

*èsmu supé matur mring Rama
Sang Yogi,
"Kula boten kémutan.*

5. *Sangking kathah wangsalaning ringgit,
dadya supé ical sadayanya,"
Sèh Ngabdul Salam delinge,
"Yèn ta mengkono Kulup,
pesthi kharam lamun miyarsi,
déné sira tan bisa,
wangsal kang kawuwus,"
Rahadèn Jayadimulya,
puteg ing tyas turungkul dènira linggih,
ajrih matur ing Rama.*
6. *Angandika ri sang Mahayekti,
"Yèn mengkono sirèku menenga,
a-(75)ja dhemen sira njoget,
déné sira nora wruh,
iya marang unining ringgit,"
Radèn langkung sungkawa,
enget sualipun,
Ki Secawiguna ika,
ingkang Ibu welas dènira mirsani,
putra nandhang sungkawa.*
7. *Enéngena kang lagya prihatin,
ingkang ibu lawan ingkang putra,
mangké ganti caritané.
Ki Secaguna wau,
duk tatakèn mring Radèn Pekik,
kang manah èsmu maras,
panglecitanipun,
"Rahadèn Jayadimulya,*

maka pikirnya,
"Raden Jayadimulya
tentu menyampaikannya kepada
Sang Begawan,
Kiai Seh Ngabdul Salam."

8. Diceritakan bahwa dahulu, putra Tepaswangi berguru kepada Seh Ngabdul Salam. Telah lama ia berguru, kemudian ia melaksanakan tugas, ber-tapa-brata selama tiga bulan (hingga kini) belum kembali menghadap. Diceritakan (bahwa) setelah kurang sebulan, ia menyamar sebagai niaga (penabuh gamelan), bernama Ki Secawiguna.
9. Pada waktu itu, ia telah menguasai ilmu berpegang pada kesatuan jiwa, sempurna segala yang dicipta. Putra Tepaswangi segera pulang. Di padepokan baru semalam. Bisikan hati demikian, "Aduh, adikku, yang tampan si Jayadimulya, bagaimana laporannya kepada Sang Begawan? Ia benar-benar lupa pada saya."
10. Putra Tepaswangi segera turun dari pondokannya, hendak menghadap gurunya, di padepokan (tujuannya), dengan hati yang ragu-ragu. Ketika sampai di padepokan, Sang Begawan sedang duduk. Ia tampak sedih.

*pesthi matur mring Rama sang
Mahayekti,
Kyai Seh Ngabdul Salam."*

8. *Duk ing kina putra Tepaswangi, puruwita dhateng Ngabdul Salam, wus lami nggenira ngènger, lumaksèng pakonipun, mesu raga ngantya triwarsi, dèrèng wangsal asowan, ing mangké cinatur, sarehning kirang sawarsa, Radèn Putra anamur dados niyagi, aran Ki Seca-(76)guna.*
9. *Duk semana Rahadèn wus kamil, anuhoni panunggalin jiwa, sampurna barang ciptane', Radèn anulya kondur, marang tépas lagya sawengi, osiking tyas mangkana, "Babo ariningsun, wong bregas Jayadimulya, méndah baya aturé marang sang Resi, mring ngong pangling kalintang."*
10. *Radèn sigra tumedhak sing panti, sedya sowan marang ingkang Rama, ing pacrabakan jujuge', jroning tyas rangu-rangu, sapraptaning aldaka puri, Sang Pandhita duk lenggah, kapita ing kalbu,*

Ketika muridnya datang menghadap, ia berkata, "Putraku, selamat datang."

Muridnya menjawab dengan hormat,

11. "Atas doa restu paduka, hamba (dalam keadaan) selamat selama melaksanakan tugas yang paduka berikan.

Adapun hamba sekarang sudah berhasil menemukan (ilmu sejati)

manunggaling kawula Gusti."

Seketika itu Seh Ngabdul Salam setelah mendengar (jawaban itu) lalu bersujud;

bersujud syukur namanya.

Selesai bersujud ia segera memanggil

istrinya, Dyah Rubiyah.

12. Tak lama kemudian Dyah Rubiyah datang.

Putra Tepaswangi segera bersujud. Ibu (angkat)-nya setelah melihat putranya

amat gembira hatinya.

Ia segera merangkulnya, tersendat-sendat bicaranya,

"Aduh, putraku, telah tiga tahun engkau tidak tampak;

adikmu, Raden Jayadimulya, sedang kena marah."

13. Putra Tepaswangi bertanya dengan hormat, "Ibu, apa sebabnya

tumingal praptarung putra, ngandika rum "Hèh Kulup padha basuki,"

Radèn matur anembah.

11. "Sing pangestu pukulun basuki, lumaksana ing agnya paduka, mengkah ing mangké wiyo sé, èstu sampun kacundhuk, panunggalé kawula gusti," wau Sèh Ngabdul Salam, myarsa nuli sujud, sujud sokur arani-(77)ra, wusnya sujud sigra dènira nimbali, mring garwa Dyah Rubiyah.

12. *Datan dangu Dyah Rubiyah mijil, Radèn Putra sigra ngaras pada, kang ibu duk anon Radèn, langkung sukaning kalbu, gya rinangkul wau sang siwi, seret nggènnya ngandika, "Babo sutaningsun, wus triwarsa tan katingal, arinira Rahadèn Jayadiluwih, mengko lagi kadukan."*

13. *Ingkang putra matur angabekti, "Paran ingkang dados darunanya, marma dinukan pun tholé,"*

adinda kena marah?"
 Dyah Rubiyah menjawab dengan lembut,
 "Cepat, tengoklah adikmu!"
 Putra Tepaswangi segera mohon diri kepada ayah dan ibu (angkatnya).
 Tak lama kemudian ia sampai di pondokan adiknya. Waktu itu adiknya sedang duduk. Ia tampak sedih.

14. Ketika melihat kakaknya datang, Jayadimulya amat gembira. Kakaknya kemudian bertanya, "Apa sebab Dinda dimarahi?" Adiknya menjelaskan segala yang pernah dialaminya. Kakaknya tersenyum mendengarnya, lalu berkata, "Dinda, mari kita segera menghadap Sang Begawan; hati beliau sudah tenang."

15. Mereka segera berjalan. Sampai di hadapan gurunya, Sang Begawan berkata, "Putraku, adikmu itu bertanya kepadaku. Malam Senin yang lalu adikmu menari di rumah salah seorang punggawanya. Ia diminta untuk menerangkan makna wangsalan oleh seorang niaga. Ketika kusuruh menuturkan, ia tidak ingat. Hal itulah yang menyebabkan ia sedih."

*Sang Dyah alon amuwys,
 "Tilikana rinira aglis."
 Radèn pamit mring Rama,
 umiring kang ibu,
 tan dangu sampun kapanggya,
 panggènane' kang Rayi panuju
 linggih,
 katon sungkaweng cipta.*

14. *Sareng ingkang raka katon prapti, sakelangkung sukaning wardaya, kang Raka lon andikane', "Paran darunanipun, (78) sira Yayı dinukan iki." Kang rayi aturira, sadaya tinutur, kang raka mèsem ngandika, "Payo Yayı séba mring Rama samangkin, Rama tyase' wus lejar."*

15. *Gya lumampah wau putra kalih, prapteng ngarsa kang Rama ngandika, "Kulup arinira kuwe, atetakan maring sun, malem Soma arinirèki, beksa wismane' wadya, tinakénan iku, wangsalan marang niyaga, suntakoni lali kabèh nora éling, dadya mengko sungkawa."*

16. Putra Tepaswangi tersenyum mendengarnya, lalu berkata,
"Hambalah yang mencoba menanyakannya.
Ternyata putra padukan lupa (kepada hamba).
Setelah hamba selesai bersamadi, hamba menyamar sebagai niaga dengan nama Secawiguna." Sang Begawan tertawa, (lalu berkata),
"Aduh, mengapa engkau lupa terhadap kakakmu di Tepaswngi?"
Putra Maligewarna menyembah.
17. "Pada waktu hamba ditanyai, penanya itu sudah tua dan hitam." Sang Begawan berkata (kepada putra Tepaswangi),
"Coba terangkan sebabnya mengapa engkau dapat berubah rupa." Putra Tepaswangi menjawab,
"Ketika hamba sedang bersamadi di bukit Selajana, hamba diberi baju oleh dedemit, yang namanya Ki Pudakcengkar.
18. Bila baju itu dipakai, berkhasiat dapat mengubah rupa tua, muda, maupun bocah." Sang Begawan berkata lagi,
"Coba kenakan baju itu di dapanku." Putra Tepaswangi bersujud, baju segera dikenakannya. Seketika itu ia berubah menjadi bocah.
16. *Putra Tepas gumujeng tur bekti, "Inggih kula ingkang anjejawat, putranta langkung pandunge, kala purnèng panekung, kula namur dados niyagi, aran Secawiguna," Sang Tapa gumuyu, "Babo teka lali sira, mring sipayé rakanta ing Tepaswngi," Putra malige' nembah.*
17. *"Duk nalika kula dèn takèni, janma sepuh cemeng ingkang warna," Sang (79) Pandhita lon dèlingé, "Paran karananipun, sira bisa amalih warni," Radèn Putra tur sembah, "Duk amba manekung, wonten wukir Selajana, pinaringan rasukan dhateng dhedhemit, aran Ki Pudhakcengkar.*
18. *Yèn rinasuk ponang kulambi, kuwasanya sageed malih warna, sepuh anèm miwah rare," Sang Tapa malih muwus, "Hèh jajalen nèng ngarsa mami," Putra matur sandika, anulya rinasuk, dadya rare' sanalika,*

- Setelah dilepas kemudian dikenakan lagi,
ia berubah menjadi orang tua.
19. Dyah Rubiyah amat senang melihat putranya dapat berubah rupa.
Putranya dicium ubun-ubunnya (seraya berkata),
"Aduh, putraku,
aku kagum karena engkau dapat berubah rupa."
Seh Ngabdul Salam menyahut,
"Apakah engkau telah diwejang ilmu kesempurnaan
sehingga engkau diberi baju oleh demit Pudakcengkar?"
20. Putraku, konsentrasikan jiwamu terhadap Tuhan;
jangan ragu engkau menghafal Quran;
tentu berbeda kenyataannya.
Pertama, bagi orang yang pandai ilmu Quran,
kedua, memahami isi Quran,
ketiga, khatam membaca Quran,
dan keempat hafal membaca Quran,
maka teruskanlah." Muridnya tunduk agak takut.
Hatinya bagaikan dibangkitkan
21. hati ingat akan kesatuan diri;
dirinya telah terkendali oleh Sang Pencipta,
jiwa telah bersatu dengan hayatnya,
seluruh kehidupan telah menyatu,
- wusnya dangu kang baju rinasuk malih,
salin warna wong tuwa.*
19. *Dyah Rubiyah bungahe' tan pipi,
myat kang putra bisa malih warna,
Radèn ingaras embune',
"Babo atmajaningsun,
déné bisa amalih warni,"
Ngabdul Salam ngandika,
"Apa ta sirèku,
wus winuruk kasampurnan,
déné sira iku dènwèhi kulambi,
mring dhemit Pudhakcengkar.*
20. (80) *Lah ta mara negesa dènaglis,
aja tanggung dènnya apil Quran,
pesthi yèn béda nyatané,
pinter Quran rumuhun,
tamat Quran kang kaping kalih,
katam Quran ping tiga,
ping sekawanipun,
puniku wong apil Quran,
tutugena." Putra tumungkul èsmu jrih,
ing tyas kadya ginugah.*
21. *Tyasnya ngambar panunggaling dhiri,
dhiri kawor kawiséseng purba,
jiwa kawor lan uripe',
urip kawor sadarum,
ruming pana pananing ragi,*

dengan tenang kemuksaan dirinya.

"Apabila hatimu waspada,
maka tak ada yang tampak,
kecuali kedua zat yang telah bersatu.

Seluruhnya kalah dan pasrah kepada yang mahatahu.

Telah terang sempurna raganya.

22. Tanpa tirai, jika dilihat tampak menerawang segala ciptaan yang indah;
seluruhnya telah tercakup,
yang dikehendaki telah terkabul,
alam maut pun tampak jelas." Putra Tepaswangi bagai dibangunkan;
ia terbangun dari konsentrasi jiwa-nya,
tatkala mendengar ucapan guru-nya.
Ia ingat segala yang ada di alam maut,
alam tempat asal.

*"Yèn sira pratiktèng tyas,
tan ana kadulu,
andulu roroning tunggal,
kabèh kasor kasrah sumrah prasta-wa ring,
trang sampurnaning raga.*

22. *Tanpa wrana kawangwang kaling-ling,*
anerawang sucipta niskara,
wus kawengku sadayane',
ingkang tindak tumanduk,
mring alamé malakut kèksi."
Radèn kadya ginugah,
ènget lir manekung,
myarsa sabdané sang dwija,
ènget kabèh kalane' nèng ngalam sahir,
nguni wijilanira.

XVII. Mijil

1. "Hal itulah bersebahyang dan berhaji.

Adapun tempat pertemuannya di alam maut,
tanpa mengenal kantuk dan lapar,
dan tidak kekurangan;
hanya rahmatlah yang tampak,

2. dan kenikmatan serta kebahagiaan,
itu yang terasa."

1. (81) "*Pan puniku yekti salat kaji,*
madyané patemon,
ngalam malakut iku arane',
tanpa arip lawan tanpa ngelih,
lan ora prihatin,
mung rahmat kadulu.

2. *Lawan nikmat miwah suka singgih,*
yèku kang karaos."
Radèn sigra neseg ing ature'

Putra Tepaswangi menyela,
"Hamba belum tahu tentang tujuh
alam."

Seh Ngabdul Salam menjawab,
bagai manisnya madu,

3. "Pertama, alam *jabarut*;
artinya, Nak,
tempat pengendalian perilaku,
yakni dadamu, Nak;
siang dan malam
terdengar suara keruyuk.

4. Pengendaliannya ialah sang penjaga jasat.
Maka tak terputus-putus.
Sebenarnya, di dalam dada selalu ramai
antara kehendak yang jahat dan yang baik,
itu dikendalikan
oleh yang memberi hidup.

5. Kehendakmu juga selalu diawasi;
ucapan orang-orang
digerakkan ke arah hayatnya;
keinginan yang timbul dari hatimu
baik yang jelek maupun yang baik,
dikendalikan oleh niat.

6. Kedua, alam *nasut*;
ketahuilah bahwa
alam itu milik manusia,
kelengkapan dari dunia;
Setiap hari tampak;
namun, isinya tersamar,
7. musnah tak diketahui, lupa tak
teringat;

"Ngalam sapta kula dèrèng uning."
Dul Salam ngling aris,
anglir madu juruh."

3. *"Ngalam jabarut yèku kang kari-yin¹¹)*
tegesé nak ingong,
kawisésa polah lan tingkahé,
sejatiné dhadhanira Kaki,
rahina lan wengi,
kang swara kumruuwuk.

4. *Kang misésa ingkang among ragi,*
marma nora pedhot,
jroning dhadha iku luwih rame,
cipta ala miwah cipta becik,
iku kapurba ring,
mring kang asung tuwuuh.

5. *Krentegira pan iya pinardi,*
pangucape' kang wong,
sino-/82)lahken marang ing uripe,
osikira sajroning tyasnèki,
ala lawan becik,
pinardaweng.kayun.

6. *Ngalam nasut ingkang kaping kalih,*
sira dènmangretos,
alam manusa iku kang darbe,
panganggoné iya jagad iki,
saben dina kèksi,
isine' kaslamur.

7. *Kabur tan wruh pangling tanpa éling,*

tentu memilih yang tahu,
yang sebenarnya berada dalam diri
lelaki
dan dalam diri perempuan.
Hal itu telah diketahui,
namun, terhalang karena berbaur.

8. Adapun hakikat laki-laki dan perempuan
bila engkau belum mengetahuinya,
lebih baik makanlah rumput-rumput saja,
kau sebagai kerbau atau sapi;
hanya bedanya,
engkau tidak berekor.
9. Ketiga, alam *mulakut*,
yakni alam kerajaan.
Alam itu sulit dibicarakan dengan biasa.
Keempat, alam *kabir*,
yakni dunia;
yang kelima,
10. alam *sahir* namanya.
Alam itu tempat orang mati,
disebut juga *darul-kirom*,
tempatmu kelak bila sudah mati.
Keenam, disebut
alam *malakut*,
11. yakni alam arwah.
Ketujuh, disebut
alam *kamil*.
Alam itu juga sulit diterangkan.
Putraku, sudah jelas bukan?"
Putra Tepaswangi merasa lega.
12. "Keutamaan orang menuntut ilmu
itu bila ia dapat berperan seperti
lelaki yang tergiur
pada perempuan yang amat cantik,

pilih ingkang anon,
sejatiné priya kono nggona,
apadéné sejatiné èstri,
iku wus kalingling,
kalangan wor sambu.

8. *Mungguh jatine'jalu lan èstri,*
yèn sira durung wroh,
angur nyengguta sesuket bae,
sira iku sasat kebo sapi,
mung kaèkireki,
nora nganggo buntut.
9. *Ngalam malakut iku kaping tri,*
ya alam karaton,
luwih éwu iku wicarane,
kaping paté iku ngalam kabir,
ya ngalam donyèki,
(83) kaping limanipun.
10. *Ngalam sahir arané puniki,*
panggonan yèn layon,
darul kiram puniku arane,
panggonanta yèn sira wus lalis,
ping nem sunjarwani,
kang ngalam malakut.
11. *Alame' pana kang wus winilis,*
kasapta kinaot,
ngalam kamil puniku arane,
éwu temen nggatingsun ngarani,
wus weninga Kaki."
Radèn matur nuwun.
12. *"Utamane' wong angulah ngelmi,*
dènkadya wong nglamong,
ring wanudya kang éndah war-
nane,"

- (sehingga) rasa rindunya jangan mereda.
Waktu senja perempuan itu terbayang,
dan malamnya menggoda hati;
13. waktu orang tidur semakin tampak dekat,
larut malam menjadi impian,
waktu fajar menampakkan diri nyata,
pukul tujuh semakin nyaring suaranya,
menjelang tengah hari tampak jelas,
ibarat makan ikut menyapu.
14. Waktu matahari condong ke barat,
ia semakin mengusik hati,
tampak jelas terlihat,
dan pukul empat sore terasa cintanya.
Senja kala selalu diingat
mencari Ilham Ilahi
merata dalam diri.
15. Sewaktu tidur menjadi impian,
hanya dengan anugerah.
Bila dirimu telah berjiwa demikian,
maka jasatmu disebut *jisim latif*.
Putra Tepaswangi (lalu)
bersujud dengan menunduk.
16. "Putraku, adikmu si Jayadimulya
pernah menanyakan
tentang sejumlah wangsalan
yang didendangkan dalam pertunjukan wayang.
Coba beri tahu aku
wangsalan yang diucapkan.
- aywa surut brangtanira Kaki,
surup surya kèksi,
dalu sang kadulu.*
13. *Sirep janma saya amelingi,
tengah dalu katon,
byar rahina saya weleh-welah,
pukul sapta sangsaya dumeling,
lingsir wétan kèksi,
bukti milu muluk.*
14. *Lingsir kulon malah amelingi,
gumawang katongtong,
pukul (84) catur kadulu asihe,
surup surya datansah kaësthi,
sasmitaning Widi,
sumrambah sawegung.*
15. *Dadi impèn kalamun aguling,
mung nugraha kaot,
sira yen wus mengkono ta Radèn,
raganira aran jisim latip."*
*Putra Tepaswangi,
nembah sarwi ndheku.*
16. *"Arinira si Jayadiluwih,
iku atetakan,
kèhing wangsal kang tinakokake,
kang kinarya sesindhening ringgit,
aturna mring mami,
wangsal kang kawuwus.*

17. Aku tidak tahu tentang wangsa-lan yang engkau telah mengetahuinya, sebutkan dalam bentuk tulisan saja.” Muridnya menjawab dengan hormat, “Baik, Sang Begawan.” Ia segera mengambil
18. sehelai kertas, lalu menulis. Tulisannya amat indah. Setelah selesai, tulisan itu segera diserahkan diterima oleh Sang Begawan. Tulisan segera dibaca. Sang Begawan tersenyum
19. ketika melihat semua tulisan itu. Seluruhnya telah tercakup tidak ragu untuk menyajikan kalimatnya bagus dan tepat bagi ilmu yang dibisikkan dan pernyataan hati.
20. Hati lega tak sulit menanggapi, hati bertambah terang, pikiran bertambah gamblang, nalar berkembang takkan samar niatnya untuk mengawali idaman hatinya.
17. *Sun tan bisa wangsalaning ringgit,
sira kang wus weroh,
aturena lan tulisan bae.’’
Radèn sigra matur angabekti,
”Sandika nglampahi.”
Ri saksana mundhut.*
18. *Dlancang sakebèt nulya tinulis,
sastra langkung kaot,
wusnya rampung ingaturken age,
tinampanan mring Rama sang
yogi,
tinupiksa aglis,
Sang Tapa gumuyu.*
19. *Duk (85) umeksi ungele’ kang
tulis,
sadaya wus kamot,
datan kewran wau pamudhare,
ring ukara pinatut pinirit,
tumraping pamisik,
pamuryaning kalbu.*
20. *Kalbu lejar jinarwa tan sungil,
wimbuuh tyas cumeplong,
nalar wuwuh narawang nalane,
nalar mekar tan kewran ing kapti,
dènya mrih murwani,
srinataning kalbu.*

XVII. Sinom

1. Kemudian Seh Ngabdul Salam berkata dengan sabar, ”Hai, putraku Jayadimulya, ketahuilah bahwa wangsalan yang tertulis dalam kertas ini
1. *Wau Resi Ngabdul Salam,
pangandikannya rum manis,
”Hèh Kulup Jayadimulya,
wruhanta wangsalan iki,
kang kamot ing kintèki,*

berbunyi: *jalak pingul* 'jalak putih'
palwa kandheg ing muara 'perahu
berhenti di muara',
enak mundur ingsun iki 'enak
mundur (aku ini)',
anglabuhi basane wong ora trisna
'(daripada) memihak orang
tak cinta.'

2. Artinya bahwa manusia
bila selama hidupnya
tak tahu hakikat hidupnya
ibarat terendam dalam air.
Ia tentu dihindari
oleh hakikat hidup itu.
Bila engkau telah ditinggal pergi
oleh Sang Pramanajati (yakni
hakikat hidup),
hatimu tentu bimbang dan (kelak)
matimu akan menjadi makhluk
halus.
 3. *Galepung pilis wadana* 'tepung pi-
lis (wajah)',
sesulung kang medal enjing 'laron
anai-anai kecil keluar waktu pagi',
setahun mangsa lipura 'setahun
takkan tenang',
yen dereng aleliron sih 'sebelum
berhasil memadu kasih'.
Kitab Murat menyebutkan,
khasayamta merupakan isi hati,
bilamati wa damika.
Malahan, Nak,
seluruh darah dan dagingmu ber-
baur
 4. dengan *kalimah toyibah* (kata-
kata puji).
- Itu pertanda bahwa engkau telah

wewangsalan jalak pingul,
palwa kandheg muara,
énak mundur ingsun iki,
anglabuhi basane'wong nora trisna.

2. *Tegese iku manusa,*
salawasira ngaurip,
yén tan wruh urip kang nyata,
sayekti kelem ing (86) warih,
yehti dipun unduri,
mring uripira kang tuhu,
yén sira wus tinilar,
marang sang Pramanajati,
pasthi goyang patimu dadi pra-
yangan.
3. *Galepung pilis wadana,*
sesulung kang medal énjing,
setahun mangsa lipura,
yen dèrèng aleliron sih,
Kitab Murat kang muni,
khasayamta jiwaningsun,
bilamati wa damika,
malah-malah sira Kaki,
dipunamor kèhing getih dagingi-
ra.
4. *Lawan kalimah tayibah,*
yén sira wus amor kaki,
lapal malih khathazara,

bersatu (dengan zat sejati).

Ada lafal lagi berbunyi **khotoyara min aoni biallahi**, bahwa Yang Mahakuasa memanjakanmu dengan menganugerahkan segala keindahan.

Wangsalan berikutnya berbunyi *lintang roro wayangane Werkudara* 'dua bintang bayangan Werkudara',

5. *Angarjuna wewayangan* 'Arjuna berbayangan (dengan)' *Darmawangsa*. Kuterangkan bahwa makna dua bintang itu ialah dua hiasan (wajah), yakni bayangan sejati; yang memiliki bayangan itu sebenarnya utusan Tuhan yang mempunyai dua bauangan. Darmawangsa itu ibarat jasatmu.

6. Ada lagi wangsalan: *menur tumpang* 'menur ganda' *melathi kudhupe kalih* 'melati ber-kudup kembar', *yekti kalap karo pisan* 'tentu keduaanya berguna' *kang raka lawan kang rayi* 'baik kakak maupun adiknya' Sedangkan martabat yang sempurna bilamana telah mencapai tiga tingkatan.
Adapun *wahidiyat* semula berkuncup kembar; keduanya amat berguna, yaitu *bakdarolah* dan *darul kirom*.

min ngangoi biallahi,
malah-malah Hyang Widi,
ngatokken marang sitèku,
éndah-éndhahing Allah,
ana wewangsalan malih,
lintang roro wayangane' Werkudara.

5. *Angarjuna wewayangan*,
Darmawangsa suntuturi,
tegesipun lintang karwa,
yekti pepaešan kalih,
iku wayangan jati,
kang darbé wa-(86)yan gan iku,
sayekti dutaning Hyang,
adarbe'wayangan kalih,
Darmawangsa sejatiné jasatira.
6. *Anadéné menur tumpang*,
melathi kudhupe kalih,
yekti kalap karo pisan,
kang raka lawan kang rayi,
mretabat ingkang asil,
sayekti tumpang tetelu,
déné ki wakidiyat,
purwanya kudhupe'kalih,
kalap kabèh bakdarolah darul
kiram.

7. (Wangsalan) *batik lenik* 'motif batik'
salobok ilang poleki 'batikan hilang polanya'.
sunngengrenge wong punika 'kucancangnya orang itu'
gelang sweda dimen lali 'gelang jari biar lupa'.
Salobok itu, Nak, (berarti pula) empat mata uang, dua berwarna putih dan dua berwarna merah.
Bila warna putih dari kapur dibersihkan dan warna merah dari tembaga dihilangkan
8. maka hilanglah polanya.
Hal itu merupakan ibarat hayatmu, tak tampak asal mulanya, hanya kenyataan (sifat lahir) yang tampak.
Oleh karena itu, asal-usulmu (yang sejati) itu harus kaucari hingga berhasil.
Bila tak berhasil menemukan hakikat jatidirimu, tentu rusak (keadaanmu) dan engkau tak dapat kembali ke rumah.
9. Wangsalan: *kajar wisma* 'talas rumah'
kembang geseh ingkang warni 'bunga berbeda warna',
kumpulna menawa ana 'kumpulkan bila ada'
dewa Suralayeng kapti 'dewa Suralaya menginginkannya.
7. *Bathik lenik sunwicara*,
salobog ilang poleki,
sunngengrenge wong punika,
gelang swéda dimen lali,
salobog iku kaki,
dhuwit papat putihipun,
loro kang abang dwinya,
putihé njed denulapi,
ingkang abang tembaganira binuwang.
8. *Yekti ilang ingkang pola*,
tegese uripi-/88/reki,
purwané wus tan katingal,
mung kanyatan¹²) ingkang keksi,
endi asalmu dhingin,
ulatana dènkapangguh,
yén tan bisa kapanggya,
dununge sampurnanéki,
pashii bubrah tan bisa bali mring wisma.
9. *Wewangsalan kajar wisma*,
kembang geséh ingkang warni,
kumpulna menawa ana,
dewa Suralayeng kapti,
kembang geséh kang warni,
cahyang abang ijo biru,
wungu ireng myang pethak,
iku sulaya kang warni,

- Bunga yang berbeda warna itu
bercahaya merah, hijau, biru,
ungu, hitam, dan putih.
Demikian itu berbeda warnanya.
Bila telah berinsan kamil, maka
tergolong *rububiah*.
10. (Wangsalan) *puspa lulut* 'ular ber-sanggama' yang dibicarakan,
gunung malang ing Weleri 'bukit
melintang di Weleri',
sualane padha loknya 'soalnya
sama masalahnya'
ketanggor jarote sami 'bertemu
keduanya seimbang'
Bukit melintang di Weleri itu
ibarat dua paseban,
yakni buah dada kanan dan kiri;
isi keduanya sama,
tempat bersemayam *mutmainah*
dan ketiga lawannya (*luamah*,
amarah, *supiah*).
11. Seluruh nafsu itu diizinkan,
yang tiga dan yang satu.
Kedua belah pihak sering berseli-
sih,
tak pandang waktu siang maupun
malam.
Adapun warna biru itu
merupakan lambang keagungan
pujangga.
Yang bersifat biru
disebut *adam jarnis*,
sebagai pujangga Wisnu dan Kama-
jaya.
12. Sesungguhnya Kresna itu
raja berkulit hitam.
Wangsalan: *danurwedha* 'kesatria
sakti'
- yèn wis kamil ingaran be rubu-
biyah.*
10. *Puspa lulut sunwicara,*
gunung malang ing Weléri,
sualané padha loknya,
katanggor jarote sami,
gunung malang Weléri,
paséban kalih puniku,
susu tengen lan kiwa,
punku isiné sami,
mutmainah kalawan mungsuhe'
tiga.
11. *Samya kaidèn sadaya,*
kang telu lawan kang siji,
marma sring diya-diniya,
tan kendhat rahina wengi,
tegesé (89) nila werdi,
kusuma pujangga luhung,
mungguh kang werdi nila,
kang jejuluk adam jarnis,
*pujanggané Wisnu lawan Kama-
jaya.*
12. *Jatine' kang aran Kresna,*
sayekti ratu cemani,
wewangsalan dhanurwéda,

cocok dengan maling sakti,
(tetapi) bukan maling sungguhan,
yakni orang yang bertandang, pu-
langnya terlanjur kesiangan.
Makna maling sakti itu
ialah *aluamah, amarah, dan supiah.*

13. Ketiganya itu sama,
seluruhnya utusan Tuhan.
Wangsalan: *singsim rawan* 'cincin
rawan'
awar-awar wara keksi '(tumbuhan)
*awar-awar tampak indah',
yen weruha kang jati 'bila engkau
tahu hakikat sejati'
tan ngeman sariranira 'tak kasihan
terhadap dirinya'.
Makna *singsim rawan*,
singsim ialah cincin,
sedangkan *rawan* ialah awan, men-
jadi (arah) *takbiratul-ikhrom*,*
14. menjadi kiblat orang bersembah-
yang.
Bila engkau tak tanggap terhadap
wangsit,
dalam hati (tentu) engkau kebe-
ratan,
siang malam bersua dengan air.
Bila engkau menyayangi dirimu,
bertanyalah kepada pendeta yang
mahatahu
agar engkau diterima
menjadi abdi selama hidup;
serahkan jiwa ragamu.
15. Adapun *kajang tawang* 'bantal
angkasa'
barat gung Singgela aji 'topan be-
sar raja Singgela',

cundhuke' maling sinekti,
dudu maling sayekti,
wong sanja mulih kabanjur,
yektine' karahinan,
tegesé' kang maling sekти,
aluamah amarah lawan supiyah.

13. *Telu pisan iku padha,*
kabéh pakone Hyang Widi,
wewangsalan singsim rawan,
awar-awar wara keksi,
yen weruha kang jati,
tan eman sariranipun,
tegesé' singsim rawan,
singsim iku ali-ali,
rawan mendhung dadi takbiratul
ékhram.
14. *Dadya kéblaté wong salat,*
yén sira tan wruh ing wangsit,
ing manahira kangelan,
siyang dalu ulah warih,
yen ngéman sarirèki,
ta-(90)kona pandhita tuhung,
supayané' oléha,
angabdi slawasé urip,
pasrahena nenggih jiwa raganira.
15. *Apadéné' kajang tawang,*
barat gung Singgela aji,
tuhu wingit wangsalannya,
wong agung juyeng sinekti,

tuhu wingit 'sungguh berwibawa'
wangsalannya,
wong agung jayeng sinekti 'pem-
besar kuat dan sakti'.
Barat geng 'topan besar' mengiba-
ratkan
empat macam napas.

Adapun raja Singgela (mengibarat-
kan)
kebebasan di dunia, (yakni)
Wibisana, pengembangan tugas Batara
Rama.

16. Mengapa disebut *kajang tawang*
'bantal angkasa'?
Karena mengibaratkan napasmu,
Nak.
Batangnya ibarat bumi lapis tujuh,
pucuknya ujung langit.
Baiklah, kuterangkan
makna Wibisana itu.
(Ia ibarat) napas yang keluar dari
mulut.
Ada wangsalan lagi,
panjang kidung tumenggung sewu
nagara 'kidung panjang tumeng-
gung
seribu negara'
17. *Sualane beda-beda* 'soalnya ber-
beda-beda'
wong asih boyo ginalih 'orang cin-
ta tak digubris'.
Arti kidung panjang tumenggung
sewu nagara (ialah)
orang yang membicarakan ilmu,
seyogianya rajin menghubungkan-
nya
dengan nilai rasa sebanyak-banyak-
nya.

barat geng jatinèki,
napas patang prakareku,
dé ta rajèng Singgela,
mardikèng rat kang wewangi,
Wibisana embanan Bathara Rama.

16. *Mila muni kajang tawang,*
iku napasira Kaki,
lajeré burni kasapta,
pupusé luhuré langit,
lah iya sunjarwani,
tegesé Wibisanèku,
napas kang metu lesan,
ana wewangsalan malih,
panjang kidung tumenggung sewu
nagara.

17. *Sualane beda-beda,*
wong asih boyo ginalih,
tegesé kang kidung panjang,
tumenggung sewu nagari,
wong kang micara ngélmí,
kang taberi anenambung,
mring rasa kathah-ka-(91)thah,

- Bila engkau tidak menaati (mela-kukan)
wejangan gurumu,
18. sungguh akan dibedakan.
Bedanya (ialah) dekat dan jauh.
Hal itu harus kaubicarakan (hing-ga tuntas)
perihal wejangan gurumu.
Bila engkau telah dekat
dengan Tuhan Yang Mahaagung,
tentu (engkau) selalu didatangi (-Nya).
Berbeda dengan yang masih jauh.
Berfirmanlah Tuhan Yang Maha-mulia,
19. **Ya man jallala dan lafal
wa lam yajud yadihi.**
(Artinya) barang siapa bertambah ilmunya,
tetapi tidak bertambah lakunya,
(berkatalah para *munasip*),
wa huwa yakribullahu
(yakni) tentu tidak didekati;
khatab adza (lafalnya)
'malahan dijauhi oleh Tuhan Yang Maha Pencipta'.
20. Ada lagi wangsalan,
sura driya jarwa lalis 'keberanian hati arti ajal'
kendhal toyta wali brata 'kerak air bratawali'
sayektine wani mati 'sesungguhnya berani mati'
nora ketang wak mami 'meskipun diriku'
kinarya lesan satuhu 'sebagai saran saja'.
- yèn sira nora nglakoni,
iya marang pamejange' gurunira.*
18. *Sayekti lamun binéda,
kacek karip lawan bangit,
iku sira terangena,
pamejange' gurunéki,
yèn sira uwis karip,
marang Pangéran Kang Agung,
yekti kerep sinaba,
béda lan kang isih bangit,
angandika Pangéran Kang Maha-mulya.*
19. *Jaman jalal lan kang lapal,
wa lam yajud yahidi,
sing sapa wuwuh ngelmunya,
tan wuwuh ing tapanèki,
angling para munasip,
wa huwa yakribullahu,
yekti tan pinarekan,
khatab adza ingkang lapis,
malah-malah adoh lan Pangran kang murba.*
20. *Ana manèh wewangsalan,
sura driya jarwa lalis,
kendhal toyta wali brata,
sayektiné wani mati,
nora ketang wak mami,
kinarya lesan satuhu,
(92) tegesé wong pruhita,
dèntumemen anglakoni ing paréntah."*

Makna orang mengabdi (ialah)
berguru dengan sungguh-sungguh,
taat melaksanakan tugas.”

21. Raden (Jayadimulya) setelah menerima penjelasan itu
hatinya terang tidak ragu;
terangnya hati menerawang,
kegembiraan tampak nyata,
bersih terkendali oleh batin,
pandangan menatap, merasuk,
saat sang guru berkata,
mewejangkan ilmu sejati,
ia mendengarkan wejangan itu dengan tekun.
21. *Radèn dupi sampun myarsa,
tyas nrawang tan kewan kapti,
pranawéng tyas cipta maya,
pratitambeg muryéng jati,
sah kawilet ing kapti,
tingal tumindak-tumanduk,
duk kang rama ngandika,
medharken kang sastra adi,
anilingken kang swara lir sekar kluwak.*

XIX. Pocung

1. ”Ada lagi wangsalan yang terucapkan,
berasal dari Surakarta,
baik bila diterapkan dalam gending,
terutama bagi gamelan pelog gending cluntang.
1. ”Wonten malih wangsalan ingkang kawuwus,
sangking Surakarta,
méndah tinrapna neng gendhing,
utamane gangsa pélog gendhing clunthang.
2. Tandaknya yang lincah suaranya merdu,
cobalah dengarkan
sekarang akan kumulai.
Petis toya sarine kaca benggala
'petis air sari kaca besar',
2. *Tlèdhèkipun kang prigel swarane' arum,
lah coba rungokna,
saiki ingsun wiiti,
petis toya sarine' kaca benggala.*
3. aja ngucap yen durung padha kraséku 'jangan bicara sebelum tanggap'
dan bilamana ditanyakan,
atau bertukar pikiran,
jangan kauterangkan bilamana belum tahu tentang ibarat.
3. *Aja ngucap yèn durung padha kraséku,
miwah yèn sinual,
utawa kasil-kinasil,
aja jarwa yèn durung wruh ing ibarat.*

4. Bila temanmu telah tahu tentang ilmu sejati,
tentu ia dapat tanggap.

Bila ia belum tanggap, diamlah,
Nak.

Patrem sawung wisma luhur jroning pura 'patram jago rumah besar
dalam gerbang',

5. *aji pira wong ginunggung ing sakayun* 'berapa harga diri seseorang yang disanjung'.

Adakah peningkatannya?

Orang yang disanjung tidak baik, sebab penyanjungnya belum tentu berkehendak baik.

6. Ada sanjungan dengan pamrih isi perut,

dan ada sanjungan yang memang sewajarnya.

Uler kambang asta ingkang kinunjara 'ulat apung tangan yang dikat'

7. *Boya betah wong binlenggu asmaraku* 'tidak tahan dibelenggu asmara'.

Bila seseorang mengabdi, disayangi oleh tuannya, (ia) tidak tahan, ingin saja melepaskan tugas yang dipikul.

8. Bagi yang tahan menjadi orang yang terhormat.

Akan tetapi, orang itu jarang yang jujur (alam) pikirannya.

Janma wuta carita kang boyacetha 'orang buta omongan yang tidak jelas',

4. *Yen kancane' wus wruh mring sasmi-(93)ta luhung, pesthi yen karasa, yen durung menenga Kaki, patrem sawung wisma luhur jroning pura.*

5. *Aji pira wong ginunggung ing sakayun,*

iku mundhak apa, wong ginunggung nora becik, jer sing nggunggung nora mesthi amrih arja.

6. *Wenèh nggunggung mung murih wareging wadhuk,*

wenèh panggunggungnya, muhung sabenerireki, uler kambang asta ingkang kinunjara.

7. *Boya betah wong binlenggu asmaraku,*

yèn wong angwula, lamun kinasihan gusti, boyaa betah kudu nibakaken kunca.

8. *Ingkang betah dadi janma kang pinunjul,*

nanging ta sujanma, arang jujur ingkang pikir, janma wuta carita kang boyacetha.

9. *yekti ana wong asih kabaran iku*
'tentu ada orang senang kabar-kabar'.

Makna bendara 'tuan',
yang mudah mempercayai omongan abdinya
tentu rusak bila tidak mengetahui
yang sebenarnya.
10. Buktikan omongan orang yang melaporkan itu,
jernihkan permasalahannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah 'kerak tulang kotoran yang dibersihkan,
11. *wus ungsome reresik sariranira* 'sudah waktunya membersihkan badannya'.
Ungsum artinya masa.
Bila usia mencapai tiga puluh tahun.
Jenu tawa ron lesah kang mungeng kisma 'tuba tawar daun berterusan di tanah',
12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pakewuh* 'jangan lengah di depan banyak rintangan'.
Banyak rintangan itu
tidak seperti (yang dihadapi) orang yang akan mati,
jarang sekali diketahui jalan yang terang.
13. Masalah di dunia tentu dapat dipecahkan,
(tetapi) masalah di akhirat
tak dapat dibicarakan kemudian.
Kendhal tawon pitakonane sujan-
9. *Yekti ana wong asih kabaran iku, tegese bendara,*
yèn anggugu wadul abdi,
yekti rusak yèn tan wruh sanyatanira.
10. *Nyatakena atur-(94)ing dasih kang wadul,*
iku terangena,
lah ana wangsalan malih,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah.
11. *Wus ungsome' reresik sariranipun,*
ungsom iku mangsa,
yèn umur tri dasa warsi,
jenu tawa ron lesah kang mungeng kisma.
12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pakéwuh,*
kéhing éwuh ika,
tan kaya wong arsa lalis,
arang weruh dédalane' kang prama.
13. *Éwuh donya sayekti kena rinembug,*
éwuhing akérat,
tan kena rinembug kari,

- ma 'kerak lebah tempat orang bertanya',
14. *alam mengko wong anom-anom nggeguru* 'masa kini banyak pemuda belajar'.
Meskipun belajar bertanyalah hakikat ajal itu.
Jenang gula toya mijil ing sarira 'jenang gula air keluar dari badan',
15. *dipunenget ywa lali wiwitanipun* 'ingatlah, jangan lupa asal mulanya'.
Bila engkau belajar bertanyalah asal mula hayat, hakikat hidup, dan kesempurnaan ajal.
16. Tentang hakikat hidup itu, Nak, tanyakanlah!
Ada wangsalan lagi,
janma lena gendul gepeng panesepan 'orang lengah botol gepeng pengisapan',
17. *ironing nendra kang kaepi mung gustimu* 'dalam tidur yang teringat hanya Tuhan'.
Maknanya, apa yang disebut insan kamil (ialah zat) mahapencipta, mahakuasa, dan mahabijaksana.
18. Bila sudah lelah, kantuknya yang diomongkan.
Perhatikan tingkahnya.
Tingkah itu lambang ajal sehingga (engkau) tahu bagaimana orang menjelang mati,
- kendhal tawon pitakonaring¹³) sujanma.*
14. *Alam mengko wong anom-anom nggeguru, nadyan nggegurua, takona enggone'pati, jenang gula toya mijil ing sarira.*
15. *Dipunènget ywa lali wiwitanipun, yen nggeguru sira, takona (95) purwaning urip, lan madyane'miawah sampurnaning pejah.*
16. *Sejatine' witing urip iku Kulup, iku takokena, ana wewangsalan malih, janma léna gendul gèpèng pane-sepan.*
17. *Ironing néndra kang kaepi mung gustiku, tegese'punika, kang jejuluk insan kamil, amiwiti amekasi amisésa.*
18. *Yèn wis luyup ngantuke' ingkang cinatur, keclapé dènyitna, yèku sinauning pati, dadi wèruh parané' wong arsa pejah.*

19. ke mana roh itu pergi.
*Bila engkau belum tahu,
tanyakanlah lagi.*
*Pentil klapa tumbu dhuru kang
adawa* 'putik kelapa tumbuh tang-
gung bentuk panjang',
20. *Celuk-celuk supaya rinampék ratu*
memanggil-manggil agar
didekati raja'.
(Panggilan) itu adalah dzikirmu
setiap malam yang kauucapkan
memanggil-manggil agar dikasihi
Allah.
21. Bila tidak tahu siapa yang disem-
bah
dan siapa yang menyembah,
(maka) tak akan dikasihi gustinya.
Patra wisa arane putra narendra
'daun berbisa sebutan putra raja',
22. *adhuh mati oneng mring Pangran*
kang Agung 'aduh mati rindu
kepada Tuhan Yang Mahakuasa'.
Maksudnya ialah bahwa
orang tak pernah mengenal Tu-
han,
bila berkehendak dekat dengan
Tuhan.
23. Orang yang bersamadi itu melepas
cipta dan rasanya,
hanya alam gaib yang terkenang.
Ada wangsalan lagi,
balung janur wanita kang dereng
krama 'tulang janur wanita yang
belum kawin',
24. *laraningsun sinten ngusadani tuhu*
'sakitku siapa yang
menyembuhkannya',
19. *Marang endi nyawa iku parani-*
pun,
yèn durung wruh sira,
iku tetakona malih,
pentil klapa tumbu dhuru kang
adawa.
20. *Celuk-celuk supaya rinampék*
ratu,
yèku dhikirira,
saben bengi jelah-jelih,
celak-celuk supaya rinampék
Allah.
21. (96) *Yèn ora wruh marang kang*
sinembah iku,
tuwin kang anembah,
boya rinampék ing gusti,
patra wisa arané putra naréndra.
22. *Adhuh mati onèng mring Pangran*
Kang Agung,
tegesé' punika,
wong tan pana ing gusti,
lamun onèng patrapé' angrogoh
suksma.
23. *Wong manekung sirna cipta rasa-*
nipun,
mung tumanem ngalam,
ana wewangsalan malih,
balung janur wanita kang dè-
rèng krama.
24. *Laraningsun sinten ngusadani*
tuhu,
yèn sira katekan,

- Bila engkau kedatangan
kemelaratan dunia, Nak,
Tuhanmu lah yang memberikan
kemurahan (sebagai obatnya).
25. Tanpa tempat Tuhan Yang Maha agung.
Sebenarnya zat itu
yang disebut insan kamil,
yang tercantum dalam *Kitab Juha-hir*, berbunyi,
26. wakhekhatu makrifati antal kuru
dan ya amataka,
atau makrifat itu
gugurkanlah dari penglihatanmu.
27. Arti gugur ialah tak ada yang tampak,
kecuali Tuhan semata.
Ada wangsalan lagi,
kucing wana wedaling hajat naren-dra 'kucing hutan keluarnya
hajat raja'.
28. *durung tuwuk nggen kula ndulu sang ulun* 'belum puas aku melihat sri baginda'.
Orang yang sudah menguasai
makna ilmu sejati,
segala perilaku tanpa melupakan
Yang Mahakuasa;
29. bila melihat keadaan jagat raya
dan (bila) mendengarkannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal toya tapas aren kang ri-nipta 'kerak air ijuk enau
yang dirangkai',
30. *kaduk ati nora tolih sarireku* 'ter-dorong hati tak mempedulikan
dirinya'.
- kamaratan donya Kaki,
Pangranira iku kang paring usada.*
25. *Tanpa dunung Pangéran kang ma-haluhur,
jatiné punika,
kang jejuluk insan kamil,
pan wus kocap juwahir muni
lapalnya.*
26. *Wakhékhatu makripati antal kuru,
myang ya amataka,
utawi makripat iki,
gugurena marang ing paringalira.*
27. *Tembung gugur tan ana ingkang
kadulu,
mung Gusti ke-(97)wala.
ana wewangsalan malih,
kucing wana wedaling hajat naren-dra.*
28. *Durung tuwuk nggèn kula ndulu
Sang Ulun,
wong kang sampun wikan,
surasané ngélmu jati,
barang polah nora lali lan kang
murba.*
29. *Yén andulu mring alame' jagad
agung,
tuwin angrungua,
ana wewangsalan malih,
kendhal toya tapas aren kang
rinipta.*
30. *Kaduk ati nora tolih sarireku,
wonten wong kang ngangkat,*

Ada orang yang (keburu nafsu)
ingin menyebarluaskan
wejangan gurunya,
keburu nafsu tanpa menoleh ke-
adaan rumah tangganya.

31. Bila sudah tercapai, hasrat ingin bertemu dengan Yang Mahakuasa; tentu tenanglah hatinya.
Puspa lulut bonang alit dhedhe-pokan 'bunga telasih bonang kecil berdepokan',
32. *anaruthuk wong asih nora katemu* 'ke mana-mana orang cinta tak berjumpa'. (Wangsalan) itu melambangkan orang bersembahyang; Bila tak tahu maknanya, berarti tanpa guna sembahyangnya.
33. Oleh karena itu, perlu diketahui asal doa sembahyang itu; perlu diketahui pula penerimanya. *Mega pita taji lepas sing gandhewa* 'awan putih taji lepas dari busur',
34. *saya nglayung rasane manah tan weruh* 'makin merana rasa hati karena tak tahu'. Bila tak mau bertanya kepada orang yang tahu, tentu sia-sia sembahyangnya, kosong belaka;
35. bagai orang menyumpit burung; bila tak tahu wujudnya, mustahil dapat terkena.

*pamejange' gurunéki,
kaduk ati nora tolih bale' wisma.*

31. *Yèn wis tutug karepé' arsa katemu,* *lawan kang amurba,*
sayekti asrep kang galih,
puspa lutut bonang alit dhedhe-pokan.
32. *Anaruthuk wong asih nora katemu,*
iku wong sembahyang,
yèn tan wruh puji-punuji,
gegarapan tanpa asil sembahira.
33. *Milani-(98)pun dènweruh ing sangkanipun,*
puji sembahira,
weruha ingkang nampeni,
mega pita taji lepas sing gandhewa.
34. *Saya nglayung rasane' manah tan weruh,*
yèn tan gelem tanya,
marang kang bisa curaki,
pasthi nglayung panembahé' ta-wang tuwang.
35. *Upamane' wong anulup peksi iku,*
yèn tan wruh rupanya,
mangsa kenaa binedhil,

Puspa lulut kekonang abyor ing tawang 'bunga selasih kunang bertebar di langit',

36. *asih ingsun kalintang amung si-reku 'cinta sejatiku hanya kepadamu'.*
Sama halnya orang menyembah dan memuji selama hidup, cintanya tidak bertentangan.
37. Bila tak tahu, tidak bertemu selama hidup, meskipun (rajin) bersembahyang, siang malam bersuci dengan air. *Kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya 'talas besar burung berkuncung kepalanya',*
38. *yekti angles nora perak lan gustiku 'sungguh sedih tak dekat dengan gustinya'.*
(Wangsalan) itu melambangkan orang yang bermakrifat, yang telah diterima dikirnya; tentu sedih bila tak dekat dengan temannya.
39. Teman itu adalah hakikat hidupmu, yang disembah oleh sukma.
Ada wangsalan lagi, *ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma 'ruji gendang cengkerik besar berkeliaran di rumah',*
40. *duwe esir kepala ngajrih ing ratu 'punya niat terhalang takut sang raja'.*
Kebanyakan orang

puspa lulut kekonang abyor ing tawang.

36. *Asih ingsun kalintang amung sire-ku, panunggalanira, wong anembah wong amuji, saumuré asihé nora sulaya.*
37. *Yèn tan wruha nora katemu sau-mur, nadyan sembahyanga, siyang dalu ulah wangrih, kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya.*
38. *Yekti angles nora perak lan gustiku, iku wong makripat, kang wus kalilan amirit, yekti susah yèn tan perak rowang-ira.*
39. *Rowang iku uripira kang sa-(99) tuhu, kang sinembah suksma, ana wewangsalan malih, ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma.*
40. *Duwe esir kepala ngajrih ing ratu, sakèhé sujanma, sayekti murka kang ati, yèn ta aja ana kang suksma saka-wan.*

tentu serakah hatinya,
bila tak ada empat sukma.

41. Tiga nafsu (itu) sesungguhnya menyusatkan,
maka takutnya bukan kepalang
kepada tetua pimpinan-pribadi,
yang tak takut berubah sifat yang
mengenakkan.”

41. *Nepsu tiga sayektine' saya banjur,
mila jrih kalintang,
marang lurahe' pribadi,
kang tan ajrih owah dadi dhan-
dhanggula.”*

XX. Dhandhanggula

1. Para murid puas hatinya;
hatinya tenang, pikiran bertambah
jernih,
(setelah mendapat) wejangan makna wangsalan dengan jelas,
(tentang) hakikat kemukasaan.
Seluruh maknanya telah dikuasai,
keraguan telah musnah,
telah tersimpan dalam kalbu,
kuasa menguraikan makna hidup,
indahnya hati menyebar semerbak
mewangi,
bagai harumnya bunga.
2. Telah dihayati wejangan gurunya,
apa yang dilihatnya telah dirasuk-
nya,
maka tak ragu menghadapi kemuk-
saan.
Selesailah yang dibicarakan dan
yang sedang mewejang muridnya;
berganti yang dibicarakan.
Murid Sang Begawan,
bertahta di Garbawacitra,
amat pandai, sastra Jawa telah
dikuasainya,
sastra Arabnya pun tak mengece-
wakan.

1. *Para putra lega ing penggalih,
nala lilih nalar wimbuh lejar,
lajer wangsalan wijange',
jejer kamuksan iku,
wewengkone' sampun kalingling,
reruwete'wus rantas,
kamot ironing kalbu,
wignya ambabar sarira,
srining nala ngambar sumrik arum
ninging,
lir udayèng pus�ita.*
2. *Wus katampen kang rama sabda
ning,
ningting tingal karasuk sadaya,
tan wangwang ring ka-(100)muk-
ne',
nengna ingkang winuwus,
ingkang lagya sajarwèng siwi,
genti kang winursita,
putranya sang wiku,
prajane' Garbawacitra,
langkung wasis sastra Jawa wus
mupugi,
Arabe' tan kuciwa.*

3. Yang menggiurkan hatinya ialah *Kitab Mosit* dan *Subatul Iman*,
Mantek dan *Juwahir*,
serta *Tafsir Bahrul Laut*,
Munasabihat dan *Kitab Bahwi*,
serta *Ahyatul Muharam*.
Kitab-kitab itulah yang dicarinya,
tergiur akan isinya.
Putra Garbawacitra amat tertarik
hatinya
terhadap semua kitab itu.
4. Segala ilmu dan pengetahuan telah dikuasainya,
mengenal segala kebudayaan.
Pemuda itu namanya
Adikusuma.
Ia taat terhadap hukum agama,
kuat pendiriannya dan suka menolong;
elok parasnya,
(berkulit) kuning langsat,
tabiatnya menawan hati bagi yang melihatnya,
pantas bila gandrung pada Hyang Sukma.
5. Pada waktu itu (ia) sedih hatinya (saat) mempelajari isi kitab yang memuat tulisan tiga puluh jus.
Adikusuma amat gelisah,
sudah semalam tak dapat tidur.
Hatinya ingin mengetahui
Apa makna
dan fungsi tulisan tiga puluh jus itu.
Bila (ia) tidak menghadap gurunya takkan dapat menjabarkannya.
3. *Ingkang dadya sengseming panggalih,*
Kitab Mosit lan Subatul Iman,
Mantek lawan Juwahire,
Lan Tapsir Bahrul Laut,
Munabihat lan Kitab Bahwi,
tuwin Ahyatul Mahram,
yèku kang kinayun,
kayungyun ahyan sabitah,
Radèn Putra Langkung sengsem ing panggalih,
mring sakathahé kitab.
4. *Kèhing guna kawidigdan titih*,
kontap marang sakeh kabudayan,
sira Radèn jejuluke,
Adikusumaluhung,
anetepi tataning pekih,
pengkuh tyas ambeg darma,
bagus ing pamulu,
kuning semu ijo manda,
kedhep liyep manis panduke (101)
kang angling,
pantes brangta ing suksma.
5. *Duk samana kapita ing galih*,
amilihi surasaning kitab,
nggoning sastra tridasane,
Radèn kewran kalangkung,
wus sadalu tan antuk guling,
osiking tyas mangkana,
paran tegesipun,
lungguhé tridaswa sastra,
lamun ora séba mring rama Sang Resi,
tan kena pinardika.

6. "Mengapa tidak dijelaskan dalam *Kitab Tajuit*
sehingga aku tak dapat menjabar-
kannya?"
Sehubungan dengan itu, perlilah
Adikusuma
menghadap gurunya.
Syahdan, berganti yang dicerita-
kan.
Raden Pulanggupita,
putra di Purwacatur,
ketika sedang duduk-duduk,
tiba-tiba kedatangan adik-adiknya.
Mereka segera disambutnya.
7. Setelah semuanya duduk,
berkatalah Raden Pulanggupita,
"Dinda, tumben
datang saat malam-malam;
apakah ada hal yang penting?"
Adik-adiknya menjawab,
"Kanda, sebenarnya
ketika kita menghadap
Sang Begawan, ada sedikit keku-
rangan,
yakni tentang makna wayang.
8. yang belum dijelaskan (beliau, te-
tapi kita) keburu pulang."
Berkatalah Raden Pulanngupita,
"Dinda dari Nusantara,
bila keinginanmu demikian,
seyogianya menghadaplah Dinda
lebih dahulu kepada Sang Begawa-
wan;
nanti aku menyusulmu."
Menjawablah Raden Surengrana,
"Baik, (Kanda), dinda akan meng-
hadap sekarang
6. *Déne' nora muni Kitab Tajit,*
éwu h temen nggon ingsun mardika,
dadya tumedak Rahadèn,
sowan mring ramanipun,
kuneng gantya malih winarni,
Radèn Pulanggupita,
putra Purwacatur,
samana lagi pinarak,
gya kasaru praptané kang para ari,
anulya ingacaran.
7. *Wusnya tata dènira alinggih,*
nabda manis Dyan Pulanggupita,

"Adhimas dé kadingareñ,
pinarak dalu-dalu,
baya ana karya kang gati,"
pra ari aturi-(102) ra,
"Kakangmas saëstu,
nalika pra samya sowan,
*dhateng rama déné ta kirang sake-
dhik,*
bab tegesipun wayang.
8. *Dérèng jinarwan kaselak mulih,"*
Angandika Dyan Pulanggupita,
"Yayi ing Nungsatarane'
paran karsanirèku,
prayogane sébaa Yayi,
rumiyin mring Jeng Rama,
mangké ngong sumusul,"
Matur Radén Surengrana,
"nggih prayogi séba mring rama
samangkin,
mumpung rama wus lejar."

- senyampang hati Sang Begawan
sudah mereda.”
9. Telah ada kesepakatan pembicaraan dengan adik-adiknya.
Mereka berempat segera pergi,
tidak diceritakan perjalannya,
mereka telah sampai
di pertapaan Andakapuri,
langsung menghadap gurunya.
Sang Begawan ketika itu
tengah berkenan duduk
di balai padepokan yang indah,
dihadapan para muridnya.
 10. Kedua muridnya duduk di depan.
Setelah tenang duduknya,
Seh Ngabdul Salam berkata dengan lembut,
”Selamat datang putra-putraku,
tiba di hadapanku.”
Murid-muridnya bersujud (seraya menjawab),
”Terima kasih, Sang Begawan,
doa keselamatan Paduka
yang berjatuhan pada diri hamba,
semoga meneguhkan jiwa hamba.”
 11. Sang Begawan menyambutnya dengan ucapan yang menawan,
”Tumben, kalian berempat
datang (bersama) di hadapanku;
adakah hal yang penting?”
Mereka menjawab dengan sopan,
”Benar (Sang Begawan); sesungguhnya
ada hal yang amat penting
kedatangan hamba,
(yakni) memohon petunjuk Sang Begawan.
(Hamba) mohon diwejang
 9. *Wus mupakat ature' pra ari,
putra catur sami lumaksana,
datan winarna lampahe,
wau ta sampun rawuh,
ing pratapan Andakapuri,
laju sumiwèng ngarsa,
Sri Bagawan wau,
duk kapareng lalenggahan,
munggèng bale' pacrabakan sama
adi,
ingadhep para siswa.*
 10. *Putra kalih ingkang munggeng
ngarsi,
wusnya tata suméwa Rahadyan,
Dulsalam arum de-(103) lingé,
”Bageá putraningsun,
prapta ana ing ngarsa mami,”
Para putra tur sembah,
”Kapundhi pukulun,
sih panakrama paduka,
kang rumentah dhumateng jasat
pun patik,
mugi dadosa jimati.”*
 11. *Sang Bagawan manabda rum manis,
”Kadingarèn Radèn kapat pisan,
prapta nèng ngarsengsun kéné,
baya na gatinipun,”
para putra matur ngabekti,
”Inggih saèstunira,
wonten gatosipun,
marma sowan ing paduka,
nyuwun barkah angandika sang
Ayogi,
mugi winecanana.*

12. perihal hakikat wayang;
bagaimana makna
yang terkandung di dalamnya,
ingin sekali hamba
mengetahui maknanya yang sejati.”
Sang Begawan menjawab,
”Baiklah, putra-putraku;
bila kalian ingin mengetahuinya
kujelaskan satu per satu,
yakni makna yang menyertainya.
12. *Bab prakawis wontenipun ringgit,
kados pundi wawijanganira,
ingkang tumèmpèl raose,
sanget kapengin ulun,
yun uninga ingkang sajati.”
Sri Bagawan ngandika,
”Babo sutaningsun,
yen sira arsa uninga,
sunjarwani anané sawiji-wiji,
yaiku kanthinira.*

XXI. Kinanthi

1. Wayang itu banyak macamnya,
kelompoknya hanya dua,
Ki Dalang dan wayang.
Dalangnya Ahmad Maliki,
wayangnya beraneka macam.
Kelir ibarat jasatmu.
1. *Wayang kathah warnanipun,
kumpule' amung kekalih,
Ki Dhalang kalawan wayang,
dhalange' Ahmat Maliki¹⁵)
wayang iku warna-warna,
kelire'jasatirèki.*
2. Adapun belencongnya
ibarat cahaya insan kamil;
sedangkan kotaknya
yang isinya bermacam ragam
ibarat jasatmu (pula),
(terdiri atas) darah, bulu, kulit,
daging,
2. *Dé kang mangka bléncongipun,
cahya ingsan kamil yekti,
kothake' ingkang tetela,
isine'jro warna-warni,
sejatiné'jasatira,
getih wulu kulit daging.*
3. otot, tulang, dan sungsum.”
Muridnya menyela,
”Bagaimanakah makna satu per
satu
(tokoh) wayang yang bermacam-
macam itu?”
Sang Begawan pelan jawabnya,
”(Makna) berbagai wayang kuje-
laskan.
3. *Otot balung lañvan sungsum.”
Kang putra umatur malih,
”Wijange' satunggal-tunggal,
ringgit ingkang warni-warni.”
Kang Rama alon ngandika,
”Kèhing wayang sunwiwiti.*
4. Pandawa kuterangkan lebih da-
hulu;
4. *Pandhawa wiwitnipun,
lelima kathahirèki,*

lima banyaknya,
sulungnya bernama Darmaputra,
berada dalam jasatmu.
Darma ialah segala perbuatan,
melaksanakan keyakinan.

5. Sang Prabu Darmaputra
mempunyai adik tinggi besar,
namanya Raden Arya Bima.
Ia memiliki tiga nama:
Yang pertama, Arya Bima,
Werkudara yang kedua,
6. Bratasena yang ketiga.
Maknanya satu per satu,
Mengapa bernama Arya Bima.
Ba (巴)-nya berarti *rububiah*
'ke-Tuhanan'. Nak,
mim (梅)-nya berarti Muhammad,
berada dalam *rububiah*.
7. Raden Bima memiliki pakaian
(berwarna) kotak-kotak merah,
biru yang indah.
Arti warna kotak-kotak biru
ialah agar kalian selalu waspada
terhadap *rububiah*.
yang berwujud cahaya beraneka
warna.
8. Didalam *rububiah*
terdapat Nabi Muhammad.
Adapun bernama Werkudara,
Wer maksudnya *awor* 'berkumpul',
dara berada dalam bintang,
yakni hakikat insan kamil.
9. Bersatunya Khalik dan makhluq,
bila telah lahir insan kamil.
Kitab Usul menyatakan,
Idza min ngalimu kam bi;

pambarep ran Darmaputra,
dumunung jasatireki,
darma baé barang polah,
nglakoni pakoning batin.

5. *Darmaputra Sang Apra-(105)bu,*
darbe'ari geng ainggil,
arané Dyan Arya Bima,
Rahadèn jejuluk katri,
ingkang dhingin Arya Bima,
Warkudara kaping kalih,
6. *Brataséna kaping telu,*
tegesé sawiji-wiji,
marma aran Arya Bima,
béné rububiyah Kaki,
mimé¹⁶) iku ran Mukhamad,
ironing rububiyah singgih.
7. *Rahadèn busananipun,*
polèng bang bintulu adi,
tegesé polèng bintulu,
sira denawas ing galih,
ingkang aran rububiyah,
iku cahya warni-warni.
8. *Ironing rububiyah iku,*
isi Mukhamad Maliki¹⁷),
marma aran Werkudara,
war awor yektinireki,
dara dumunung ing lintang,
sejatiné insan kamil.
9. *Pamore'Gusti lan ulun,*
yén wus miyos insan kamil,
Kitab Usul wus micara,
idza min ngalimu kambi,

- ketika kalian melihat
semacam bintang berbahaya;
10. selanjutnya, wa tashadu,
bersaksilah kalian, Nak.
Sedangkan sebutan Bratasena,
brata (brangta) berarti dikagumi
oleh orang yang rajin beribadah
menurut ajaran Nabi Muhammad.
11. Raden Bima juga bernama
Tandayuda (sebutannya).
Siapapun yang sakit,
bila melihat bintang Bimasakti,
kalian perlu memperhatikan
bahwa pertanda ajal akan datang.
12. Werkudara yang perkasa itu
mempunyai adik laki-laki tampan
bernama Raden Janaka.
Raden Janaka banyak namanya,
Arjuna dan Janaka,
Jenawi dan Pamadi.
13. Arti Arjuna itu,
her berarti air,
ju lambang kehendak manusia,
na menunjukkan lafal
al insanu (lafalnya)
siru fa anasiribi.
14. Manusia utama itu
(bila) memiliki segala rasa.
Seluruh rasa itu
Janakalah wadahnya.
Jan berarti tempat menitis,
naka panggilan Hyang Mahakuasa;
15. kehendakmu juga kehendakku.
Jenawi berarti sungai.
Oleh karena itu, Sang Arjuna
mengaku satu-satunya lelaki,
- tatkala sira uninga,*
kaya kartika dumeling.
10. (106) *Lawan wau wa tashadu,*
mangka sekseenana Kaki,
marma aran Brangtaséna,
brangta iku dènkedani,
maring wong kang ahli nembah,
marang Mukhamad Maliki.
11. *Radèn malih ajejuluk,*
Tandhayuda kang wewangi,
sakathahé wong kang lara,
yèn ningali Bimasekti,
iku sira titenana,
tandha yèn bakal ngernasi.
12. *Werkudara sang abagus,*
darbe' ari jalu pekik,
peparap Radèn Janaka,
Radèn kathah ingkang nami,
Harjuna lawan Janaka,
Jenawi lawan Pamadi,
13. *Tegesé Harjuna iku,*
her iku tegesé warih,
ju karepé kang manusia,
na nuduhaken kang lapil,
alinsanu lapalira,
si rupa annasiribi.
14. *Utama manusia iku,*
duwé rasa kabèh iki,
pan rasanira sadaya,
Janaka durungireki,
jan iku nggon panitisan,
naka timbalan (107) Hyang Widi
15. *Karepira karep ingsun,*
Jenawi maknané kali,
pramilané Sang Harjuna,
angaku lanang pribadi,

- juga mengaku lelaki sejagat,
banyak wanita jadi miliknya.
16. Akan tetapi, ada rahasianya,
(yakni) tak dapat berpisah
dengan raja Kresna,
yang bertahta di Dwarawati.
Arti namā Kresna
ialah raja hitam;
17. hitam kulit dagingnya,
tulang, sungsum, dan darah,
seluruhnya hitam.
Hal itu harus kau cari, Nak.
Sesungguhnya yang dimaksud de-
ngan Kresna,
(yakni) apa yang disebut *adam*
jarnis.
18. Kresna adalah penjelmaan Wisnu,
Wisnu masih mengembannya,
yakni menjelma sebagai Arjuna
Oleh karena itu, kau harus was-
pada.
Adapun Raden Janaka
mempunyai adik laki-laki,
19. Nakula dan Sadewa,
saudara kembar sama rupanya.
Adapun Nakula dan Sadewa itu
(bagai) berada dalam dua kaca,
sungguh tidak berbeda,
sama-sama tampannya.
20. Gatutkaca sebagai pusat
angin napas sejati.
Bila kalian ingin mengetahui
anak yang baru dilahirkan,
napas kau tahan sekuatnya;
siang dan malam selalu dibutuh-
kan.
- myang ngaku lananging jagad,
kèh wanudya dèndhèwèki.*
16. *Nanging ana wadinipun,*
tan kena pisah sayekti,
kalawan naréndra Kresna,
kang kekutha Dwarawati,
tegesé kang aran Kresna,
yaiku ratu cemani.
17. *Ireng kulit dagingipun,*
balung sungsum lawan getih,
pra samya ireng sadaya,
iku ulatana Kaki,
jatiné kang aran Kresna,
ajejuluk adam jarnis.
18. *Kresna embanane' Wisnu,*
Wisnu masih angembani,
yèku embanan Harjuna,
iku sira dènpatitis,
wau Rahadèn Janaka,
darbé'ari jalu kalih.
19. *Nangkula Sadéwa iku,*
kembar warnanira sami,
mungguh Nangkula Sadéwa,
dumunung paésan kalih,
sayekti nora sulaya,
sami warnanira pekik.
20. *Gathutkaca dunungipun,*
angin napas kang sejati,
yèn sira arsa uninga,
marang sanak bareng lair,
na-(108)pas pinegeng santosa,
rina wengi dènkapanngihi.

21. Raden Gatutkaca memiliki pakaian baju Antakusuma; (khasiatnya) dapat terbang tanpa sayap; terumpah Madukacarma, terhindar dari malapetaka. Sesungguhnya (ia) lambang *mak-dum sarpin*.

*Rahaden busananipun,
klambi Antakusumèki,
bisa mabur tanpa elar,
tarumpah Madukacarmi,
luput sarik lawan tulah,
sejatine' makdum sarpin.*

XXII. Pocung

1. Mengulangi keterangan yang telah lalu, (tentang) kematian (para) Pandawa, banyak yang belum dijelaskan. Raden Purwasuputra Angkawijaya.
2. Arti Angkawijaya itu, *angka* ialah akal, *wijaya* ialah diam lagi pula baik. Panakawan Pandawa empat jumlahnya.
3. Yang tua Badranaya namanya. *Badra* itu bulan, *naya* ialah citra Sang Hiang Rati, berarti (ia) sebagai bayangannya.
4. Oleh karena itu, Ki Semar membingungkan; dikatakan laki-laki rupanya seperti perempuan, berkuncung bagai bocah, wujudnya bagai kakek.
5. Siapa saja yang dapat menjumpai isi bayangannya, yang disebut *makdum sarpin*, tentu (ia) memiliki panakawan Semar.
21. *Amangsuli carita kang wus kapungkur,
sirnaning Pandhawa,
akathah dèrèng ginupit,
Radèn Purwasuputra Angkawijaya.*
2. *Tegesipun Angkawijaya puniku,
angka iku akal,
wijaya meneng tur becik,
panakawan Pandhawa catur kathahnya.*
3. *Ingkang sepuh Badranaya arani-pun,
badra iku wulan,
naya ulat Sang Hyang Rati,
tegesipun iku wewayanganira.*
4. *Marmanipun Ki Semar tangguhé éwuuh,
dènarani lanang,
rupane' kaya pawèstri,
kuncung bocah wujude' kaya wong tuwa.*
5. *Sapa wongé amanggihi isènipun,
wewayanganira,
kang (109) jejuruk makdum sarpin,
pesthi sida duwé panakawan Semar.*

6. Keadaan isi bayangan itu tentu berbeda-beda tergantung pemiliknya.
Bila anak (pemiliknya), tentu wajahnya seperti bocah;
7. bila orang tua (pemiliknya), wajahnya seperti kakek; bila wanita pemiliknya, wajahnya seperti perempuan. Abimanyu pernah disumpahi Semar
8. karena meludahi kuncungnya. Demikian pula engkau, Nak, bila berani meludahi makdum sarpin, tentu celaka kelak ketika sekarat.
9. Nalagareng adalah anak Semar yang tertua.
Nala berarti hati,
gareng artinya kering. Maksudnya, bila sudah kering akan mudah keluarnya.
10. Berhamburan adalah lambang keluarnya Kantongbolong. Tentu beraneka ragam, arti Gareng bila dijabarkan. Sedang Bagong berarti mengutamakan laku.
11. Bila telah tinggi perbuatan lakumu tentu kerapkali bertemu dengan panakawannya. Meskipun berperang tentu jarang yang melawan.
12. Petruk itu sebenarnya berjasat pendeta, bagai pohon cendana,
6. *Ananipun isine' wayangan iku, pesthine'yen béda, mawa-mawa kang ndarbéni, lamun rare' rupane'ya kaya bocah.*
7. *Yen wong sepuh pesthine' kaya wong sepuh, kang darbé wanita, rupane'ya kaya éstri, Abimanyu sinupatan déning Semar.*
8. *Angidoni marang ing kakuncungipun, nadyan Kaki sira, angidoni makdum sarpin, pesthi bégal bénjang ing sakartira.*
9. *Putra Semar Nalagareng ingkang sepuh, nala ati kita, garéng tegese pan garing, yen wis garing wetune' gampang kewala.*
0. *Jebal-jebul si Kanthongbolong kang metu, yekti warna-warna, Lurah Gareng kang ginupit, tembung Bagong iku ngegungaken lampah.*
11. *Yen wus agung marang lakunira Kulup, pesthi kerep panggya, lawan panakawanéki, nadyan aprang sayekti arang kang nangga.*
12. *Pétruk iku pangawak pandhita tuhu, lir wrek-(110)sa candhana.*

- hatinya tak mudah tersinggung,
tidak terputus menghibur hati
orang banyak.
13. Adapun Suyudana berarti sukma
luhur;
negeri di Astina
melambangkan hari akhir kelak
yang direbut oleh Parta dan Bima.
14. Kurupati, raja Astina, laskarnya
raja-raja,
negerinya hitam, kuning,
bernegeri merah, negeri putih,
seluruhnya di bawah kekuasaan
Astina.
15. Ibukota negeri Awangga berwarna
kuning,
rajanya bernama Karna,
lambang lubang telinga.
Jayadrata bertahta di Sindukalangan.
16. Arti Jayadrata itu
(ialah) jaya yang berwenang.
Negeri Sindukalangan (bagai jan-
tung)
yang mengedarkan darah ke selu-
ruh tubuh.
17. Prabu Salya bertahta di Mandar-
raka.
Artinya ialah
penjelmaan Sukma Murba, men-
jadi pikiran;
sedangkan Mandaraka ibarat paru-
paru.
18. Adapun aji Candabirawa itu
milik Salya.
Ketika orang memanggilnya,
makdum sarpin bagai didorong
oleh pemanggilnya;
- tan darbe'ati sak sirik,
nora pegat mawéh resepeng aka-
thah.*
13. *Suyudana tegesipun suksma luhur,
nagri ing Ngastina,
bale'akir jaman benjing,
kang rinebut déning Parta lawan
Bima.*
14. *Gri Ngastina Kurupati bala ratu,
nagri ireng jenar,
nagri abang nagri putih,
sadayéku kabawah nagri Ngastina.*
15. *Nagri Wangga warna kuning ku-
thanipun,
ratunéran Karna,
jatiné lawange' kiping,
Jayadrata kuthane' Sindukalangan.*
16. *Tegesipun Jayadrata iku mau,
Jaya kang winenang,
Sindukalangan kang nagri,
ngubengaken getih mring badan
sadaya.*
17. *Prabu Salya ing Mandraka ku-
thanipun,
tegesé punika,
suksma murba dadi pikir,
ing Mandraka kang mangka pepu-
suhira.*
18. *Sumarmane' aji Candhabérawèku,
kagungane' Salya,
tatkala sira nimbali,
Makdum sarpin sinorog sangking
kang ngucap.*

19. tentu keluar berhamburan. Ada lagi yang diceritakan.
Seorang pendeta yang tinggal di pertapaan Atasangin,
bernama Sang Resi Pandita Drona.
20. Arti Dang Hiang Drona itu ialah nafsu *mutmainah*, limpa dilambangkan dengan Atasangin,
yakni napas yang keluar dari hidung.
21. Diceritakan bahwa Suyudana mempertahankan negeri Astina dari tuntutan putra Pandu. Hal itu melambangkan seluruh umat manusia.
22. Penderitaan yang menyedihkan belum melebihi penderitaan orang menjelang ajal. Negeri Astina (adalah) lambang hari akhir, sedangkan negeri Amarta (adalah) lambang *bakdarolah*.
23. Arti Bratayuda ialah lambang sakaratul-maut. Musnahnya keluarga Kurawa merupakan lambang rusaknya jasat dan roh.
24. Tentu kesempurnaanmu kelak, Nak, roh dan sukma, nafsu dan napas, seluruhnya musnah larut dalam *bakdarolah*.
19. *Pasthi mbrubul (111) wonten malih kang winuwus, pandhita sajuga, kang kekutha Ngatasangin, ajejuluk Sang Resi Pandhita Drona.*
20. *Tegecipun Dhanyang Druna iku mau, napsu mutmainah¹⁷), maras iku Ngatasangin, iya iku napas kang mijil sing grana.*
21. *Duk ing wau sang nata kalangkung kukuh, nagri ing Ngastina, rinebut mring Pandhu siwi, tegesipun iku sakathahing janma.*
22. *Kèhing susah tan kadya wong arsa lampus, nagri ing Ngastina, bale' akhir jaman yekti, ing Pandhawa kang jejuluk bakdarolah.*
23. *Bratayuda sunjarwani dunungipun, sekarating pejah, Kurawa tumpesan tapis, tegesipun rusake' badan lan nyawa.*
24. *Yekti besuk kasampurnanira Kulup, nyawa lawan suksma, napsu napas sadayèki, sirna larut manjing marang bakdarolah.*

25. Sesudah itu, Suyudana musnah beserta pengikutnya;
Sang Arjuna masuk ke istana Astina, kemudian ia dinobatkan menjadi raja.

25. Sirna larut Suyudana sawadyèku, nuli Sang Harjuna, lumebu Ngastina puri, praptanira Sang Parta dadya sri-nata.

XXIII. Dhandhanggula

- Arti Semar akan diuraikan lagi. Semar berasal dari kata samar. Sebenarnya Semar itu ialah dewa yang menyamar, menjaga keluarga Pandawa. Secara lahiriah, Semar sebagai abdi, tetapi secara batiniah, ia adalah sukma. Ia amat akrab dengan Pandawa untuk menjaga keselamatan dan kebahagiaan.
- Dalam ilmu kesempurnaan, ia (merupakan) lambang makdum sarpin. Bila disia-siakan tentu berakibat buruk. Oleh karena itu, ketahuilah hal itu agar kelak tidak mengganggu pikiran. Arti Nalagarèng ialah *nala* itu hati, *gareng* artinya kering. Bila hatimu telah kering tentu dapat bertemu dengan Tuhan.
- Adapun Petruk yang dapat melesatarikan ilmu pengetahuan dan banyak memberikan kesenangan hati,

- (112) Tegesé Semar winarna malihi,
Semar iku saka tembung samar,
iya iku sejatine,
dewa kang nyamar laku,
ngreksa marang Pandhawa sami,
laire'pan kawula,
nanging batinipun,
sayekti ananing suksma,
sinupeket ring Pandhawa déra
mamrih,
rahayuning kaharjan.
- Tumraping ngèlmu ya makdum-sarpin,
yèn siniya pesthi nemu béka,
marma kawruhana kabèh,
supaya tembénipun,
aywa nganti ngraridhu pikir,
Nalagarèng tegesnya,
nala iku kalbu,
garèng garing tegesira,
yèn wis garing atinira iku pesthi,
bisa mor gustinira.
- Déné Petruk kang bisa memetri,
marang ngèlmu gung wèh suka-ning tyas,
kabèh mung pinrih senenge.'

semuanya agar merasa senang.
 Ia adalah lambang budi luhur,
 tak mudah tersinggung sedikit pun.
 Ia bagi pohon cendana.
 Meskipun ditebang atau dibakar,
 ia takkan membala jahat.
 Malahan ia memberikan bau ha-
 rum semerbak
 yang menenangkan hati.

yèku mbeg pandhita gung,
tanpa rengat kataman serik,
(113) pindha wreksa candhana,
tinegor tinunu,
tan paja males wisuna,
malah mandar asung ganda amrik
minging,
ngresepken ironing driya.

URUTAN		
9	0	- 1588